

**Minat Membaca Sastra
Pelajar SMA Kelas III
DKI Jakarta**

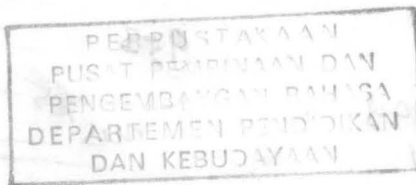
9

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

**Minat Membaca Sastra
Pelajar SMA Kelas III
DKI Jakarta**

**Minat Membaca Sastra
Pelajar SMA Kelas III
DKI Jakarta**



Oleh:
J.U. Nasution
Basyral Hamidy
Sapardi Djoko Damono
Suhardjo



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1981**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Minat Membaca Sastra
Pelajar SMA Kelas III
DKI Jakarta

Redaksi
S. Effendi

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No: Klas PB
299, 2109
MIN
m

No. Indek: 953
Tgl. : 1-12-1985
Ttd. : me

Seri Bb 80

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat 1976/1977, diedit dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Penelitian Pusat: S. Effendi (Pemimpin), Zulkarnain (Bendahara), Farid Hadi (Sekretaris), Yayah B. Lumintintang, Basuki Suhardi, Lukman Ali, Koentamadi, Sri Sukesri Adiwimarta, Dendy Sugono, Djajanto Supraba (Para Asisten). Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Muljanto Sumardi (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/1975 — 1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penterjemahan karya kesusasteraan daerah yang utama, kesusasteraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang

ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarahan dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah lima tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 250 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 30 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah tiga tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 135 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebar di kalangan masyarakat luas.

Buku *Minat Membaca Sastra Pelajar SMA Kelas III DKI Jakarta* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang disusun oleh tim peneliti dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat 1976/1977. Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana Proyek Penelitian Pusat dalam usaha penyebarluasan hasil penelitian di kalangan peneliti sastra, peminat sastra, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi dan semua pihak yang memungkin-

kan terlaksananya penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Desember 1979

Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Minat Membaca Sastra Pelajar Kelas III SMA DKI Jakarta ini merupakan salah satu hasil kerja sama antara Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Proyek ini merupakan salah satu proyek penelitian tahun 1976/1977 yang sepenuhnya dibiayai oleh Pusat Bahasa. Fakultas Sastra Universitas Indonesia telah diberi kepercayaan untuk melaksanakannya. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih.

Selama berlangsungnya penelitian ini, kami banyak mendapat bantuan dan kerja sama berbagai pihak dan instansi, antara lain dari para pimpinan SMA Negeri Jakarta, guru-guru bahasa Indonesia, dan petugas perpustakaan. Untuk mengucapkan terima kasih kepada mereka itu, tidak dapat kami menyebut nama mereka satu demi satu.

Terima kasih kami yang khusus tertuju kepada Bapak Z.H. Idris, Kepala Bidang PMU Kantor Wilayah Daerah Khusus Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, untuk segala bantuan yang telah diberikan oleh beliau dan stafnya. Demikian pula kepada Bapak Djamaludin, Sekretaris Direksi Balai Pustaka, kami sampaikan terima kasih untuk segala keterangan yang telah diberikan.

Akhirnya, kami ingin menyatakan bahwa penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik berkat kerja sama antara jurusan di Fakultas Sastra Universitas Indonesia; pengumpulan data dilakukan oleh para mahasiswa Jurusan Indonesia dan Jurusan Ilmu Perpustakaan, dengan dosen Jurusan Slavia sebagai koordinator.

Tidak lupa kami mohon maaf sebesar-besarnya kepada pimpinan proyek atas keterlambatan penyusunan laporan ini.

Tim Pelaksana

DAFTAR ISI

	Halaman
<i>Prakata</i>	v
<i>Kata Pengantar</i>	ix
<i>Daftar Isi</i>	xi
1. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Anggapan Dasar dan Hipotesis	2
1.3 Konsep dan Ukuran	3
1.4 Metoda dan Teknik	4
1.5 Populasi dan Sampel	4
1.6 Langkah Kerja	6
1.7 Jangkauan dan Hasil	7
2. Kuesioner	9
3. Wawancara	33
3.1 Wawancara dengan Guru	33
3.2 Wawancara dengan Pelajar	37
3.3 Perpustakaan	39
4. Analisis	41
4.1 Silabus	41
4.2 Guru	43
4.3 Pelajar	46
4.4 Perpustakaan	57
4.5 Khusus Pelajar yang Telah Tumbuh Minat Bacanya	60
5. Kesimpulan dan Saran	65
6. Penutup	69
<i>Lampiran</i>	70
1. Kuesioner	70
2. Wawancara	74
3. Daftar Buku yang dibaca Pelajar	77
	xi

4. Daftar Pengarang yang disukai Pelajar	106
5. Daftar SMA yang Diteliti	112
6. Peta Lokasi SMA yang Diteliti	117
Daftar Pustaka	118

DAFTAR ISI

1. Judul	1
2. Kata Pengantar	2
3. Daftar Isi	3
4. Daftar Pengarang yang disukai Pelajar	106
5. Daftar SMA yang Diteliti	112
6. Peta Lokasi SMA yang Diteliti	117
Daftar Pustaka	118
7. Lampiran	119
8. Kesimpulan	120
9. Daftar Pustaka	121
10. Lampiran	122
11. Kesimpulan	123
12. Daftar Pustaka	124
13. Lampiran	125
14. Kesimpulan	126
15. Daftar Pustaka	127
16. Lampiran	128
17. Kesimpulan	129
18. Daftar Pustaka	130
19. Lampiran	131
20. Kesimpulan	132
21. Daftar Pustaka	133
22. Lampiran	134
23. Kesimpulan	135
24. Daftar Pustaka	136
25. Lampiran	137
26. Kesimpulan	138
27. Daftar Pustaka	139
28. Lampiran	140
29. Kesimpulan	141
30. Daftar Pustaka	142
31. Lampiran	143
32. Kesimpulan	144
33. Daftar Pustaka	145
34. Lampiran	146
35. Kesimpulan	147
36. Daftar Pustaka	148
37. Lampiran	149
38. Kesimpulan	150
39. Daftar Pustaka	151
40. Lampiran	152
41. Kesimpulan	153
42. Daftar Pustaka	154
43. Lampiran	155
44. Kesimpulan	156
45. Daftar Pustaka	157
46. Lampiran	158
47. Kesimpulan	159
48. Daftar Pustaka	160
49. Lampiran	161
50. Kesimpulan	162
51. Daftar Pustaka	163
52. Lampiran	164
53. Kesimpulan	165
54. Daftar Pustaka	166
55. Lampiran	167
56. Kesimpulan	168
57. Daftar Pustaka	169
58. Lampiran	170
59. Kesimpulan	171
60. Daftar Pustaka	172
61. Lampiran	173
62. Kesimpulan	174
63. Daftar Pustaka	175
64. Lampiran	176
65. Kesimpulan	177
66. Daftar Pustaka	178
67. Lampiran	179
68. Kesimpulan	180
69. Daftar Pustaka	181
70. Lampiran	182
71. Kesimpulan	183
72. Daftar Pustaka	184
73. Lampiran	185
74. Kesimpulan	186
75. Daftar Pustaka	187
76. Lampiran	188
77. Kesimpulan	189
78. Daftar Pustaka	190
79. Lampiran	191
80. Kesimpulan	192
81. Daftar Pustaka	193
82. Lampiran	194
83. Kesimpulan	195
84. Daftar Pustaka	196
85. Lampiran	197
86. Kesimpulan	198
87. Daftar Pustaka	199
88. Lampiran	200
89. Kesimpulan	201
90. Daftar Pustaka	202
91. Lampiran	203
92. Kesimpulan	204
93. Daftar Pustaka	205
94. Lampiran	206
95. Kesimpulan	207
96. Daftar Pustaka	208
97. Lampiran	209
98. Kesimpulan	210
99. Daftar Pustaka	211
100. Lampiran	212
101. Kesimpulan	213
102. Daftar Pustaka	214
103. Lampiran	215
104. Kesimpulan	216
105. Daftar Pustaka	217
106. Lampiran	218
107. Kesimpulan	219
108. Daftar Pustaka	220
109. Lampiran	221
110. Kesimpulan	222
111. Daftar Pustaka	223
112. Lampiran	224
113. Kesimpulan	225
114. Daftar Pustaka	226
115. Lampiran	227
116. Kesimpulan	228
117. Daftar Pustaka	229
118. Lampiran	230
119. Kesimpulan	231
120. Daftar Pustaka	232
121. Lampiran	233
122. Kesimpulan	234
123. Daftar Pustaka	235
124. Lampiran	236
125. Kesimpulan	237
126. Daftar Pustaka	238
127. Lampiran	239
128. Kesimpulan	240
129. Daftar Pustaka	241
130. Lampiran	242
131. Kesimpulan	243
132. Daftar Pustaka	244
133. Lampiran	245
134. Kesimpulan	246
135. Daftar Pustaka	247
136. Lampiran	248
137. Kesimpulan	249
138. Daftar Pustaka	250
139. Lampiran	251
140. Kesimpulan	252
141. Daftar Pustaka	253
142. Lampiran	254
143. Kesimpulan	255
144. Daftar Pustaka	256
145. Lampiran	257
146. Kesimpulan	258
147. Daftar Pustaka	259
148. Lampiran	260
149. Kesimpulan	261
150. Daftar Pustaka	262
151. Lampiran	263
152. Kesimpulan	264
153. Daftar Pustaka	265
154. Lampiran	266
155. Kesimpulan	267
156. Daftar Pustaka	268
157. Lampiran	269
158. Kesimpulan	270
159. Daftar Pustaka	271
160. Lampiran	272
161. Kesimpulan	273
162. Daftar Pustaka	274
163. Lampiran	275
164. Kesimpulan	276
165. Daftar Pustaka	277
166. Lampiran	278
167. Kesimpulan	279
168. Daftar Pustaka	280
169. Lampiran	281
170. Kesimpulan	282
171. Daftar Pustaka	283
172. Lampiran	284
173. Kesimpulan	285
174. Daftar Pustaka	286
175. Lampiran	287
176. Kesimpulan	288
177. Daftar Pustaka	289
178. Lampiran	290
179. Kesimpulan	291
180. Daftar Pustaka	292
181. Lampiran	293
182. Kesimpulan	294
183. Daftar Pustaka	295
184. Lampiran	296
185. Kesimpulan	297
186. Daftar Pustaka	298
187. Lampiran	299
188. Kesimpulan	300
189. Daftar Pustaka	301
190. Lampiran	302
191. Kesimpulan	303
192. Daftar Pustaka	304
193. Lampiran	305
194. Kesimpulan	306
195. Daftar Pustaka	307
196. Lampiran	308
197. Kesimpulan	309
198. Daftar Pustaka	310
199. Lampiran	311
200. Kesimpulan	312

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Minat adalah sesuatu yang sangat penting bagi seseorang dalam melakukan kegiatan dengan baik. Sebagai suatu aspek kejiwaan, minat bukan saja dapat mewarnai perilaku seseorang, tetapi lebih dari itu minat mendorong orang untuk melakukan suatu kegiatan dan menyebabkan seseorang menaruh perhatian dan merelakan dirinya untuk terikat pada suatu kegiatan (Soekartolo, 1968: iii). Demikian pula halnya dengan minat membaca sastra Indonesia. Kegemaran membaca karya sastra Indonesia merupakan perwujudan minat membaca seseorang.

Membaca itu sendiri memegang peranan yang sangat penting dalam sejarah perkembangan peradaban manusia, baik sebagai kelompok maupun sebagai perseorangan, sebab membaca merupakan salah satu svarat penting bagi kecerdickendekiawanan orang-seorang (Soekartolo, 1968: 6). Membaca erat hubungannya dengan bertambah kayanya pengetahuan dan pengenalan seseorang tentang dunia yang mengitarinya. Khususnya tentang membaca karya sastra Indonesia, orang tidak hanya mendapat pengetahuan tentang masalah manusia Indonesia zaman lampau dan kini, tetapi juga sekaligus berkenalan dengan sikap pengarang terhadap masalah tersebut. Di samping itu, perlu pula dicatat bahwa yang membedakan karya sastra dengan corak bacaan lain adalah bahwa ia dihadirkan dengan memperhatikan nilai estetik. Nilai estetik memang dapat saja berubah setiap zaman, namun nilai itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari karya sastra. Dengan demikian, membaca karya sastra berarti pula merasakan dan memperkaya diri dengan nilai estetis yang ada di dalamnya.

Dalam kurikulum pendidikan menengah, seperti yang termaktub dalam *Buku Induk Pendidikan dan Kebudayaan untuk Pembangunan* (1972) antara lain disebutkan bahwa untuk pembinaan nilai dan sikap estetis guna meningkatkan penghargaan terhadap karya seni dan kebudayaan nasional, minat membaca sastra di kalangan pelajar sekolah menengah perlu dikembangkan. Kita semua menyadari bahwa penanaman minat membaca merupa-

kan hal terpenting dalam tujuan pengajaran kesusasteraan Indonesia.

Menanamkan minat baca pada pelajar sekolah menengah berarti pula mendukung pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia. Perkembangan kesusasteraan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh faktor penciptanya tetapi juga oleh beberapa faktor lain, terutama sekali faktor peminatnya. Oleh karena itu, pembinaan dan pengembangan minat baca di kalangan pelajar sangat penting. Untuk itu, perlu diketahui gambaran yang sebenarnya tentang minat baca sastra Indonesia di kalangan pelajar melalui serangkaian penilaian.

Pelajar kelas III SMA merupakan sasaran penelitian yang tepat untuk mendapatkan gambaran serupa itu sebab di kelas itulah mereka mengakhiri pendidikan menengahnya. Pengalaman mereka belajar kesusasteraan di sekolah menengah selama sekurang-kurangnya enam tahun akan memberikan data dan keterangan yang lengkap tentang minat baca mereka.

Sehubungan dengan penelitian minat membaca karya sastra di kalangan pelajar SMA, ada dua masalah yang perlu digarap.

- a. Data dan keterangan mengenai minat membaca di kalangan pelajar SMA belum tersedia karena penelitian yang menyangkut masalah itu belum dilakukan.
- b. Usaha pembinaan dan pengembangannya yang menyangkut berbagai segi, seperti kurikulum, personal, sarana, dan materi belum dilakukan berdasarkan hasil penelitian.

1.2 Anggapan Dasar dan Hipotesis

Pelajaran bahasa Indonesia, yang mencakup kesusasteraan Indonesia, diberikan pada semua jurusan di SMA.¹ Diberikannya pelajaran bahasa Indonesia pada semua jurusan SMA adalah sesuai dengan tujuan umum pendidikan nasional kita yang digariskan dalam *Buku Induk Pendidikan dan Kebudayaan* (1972:85), yakni bahwa tujuan pendidikan bukan mendidik warga negaranya menjadi spesialis yang sempit, melainkan mendidik orang menjadi manusia paripurna. Oleh karena itulah, sudah semestinya apabila dalam pelajaran bahasa dan sastra Indonesia itu dikembangkan minat membaca karya sastra Indonesia. Dan minat membaca sastra itu hanya dapat dikembangkan apabila pelajar senantiasa dibimbing untuk membaca karya sastra Indonesia sebanyak-banyaknya.

¹ Menurut *Kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA)* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), jurusan di SMA terbagi atas Ilmu Pasti Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan bahasa. Dalam penelitian ini kami masih menggunakan pembagian jurusan yang berlaku sebelumnya, yakni Paspal, Sos dan Bud.

Kenyataan yang ada sekarang adalah bahwa karya utama sastra Indonesia jarang dicetak ulang. Padahal, apabila dibandingkan dengan tahun 50-an, misalnya, jumlah SMA dan pelajarannya bertambah beberapa kali lipat (Sugianto, 1971). Di antara karya utama yang seharusnya menjadi bacaan wajib di SMA adalah *Sitti Nurbaya*, *Salah Asuhan*, *Layar Terkembang*, *Belenggu*, dan *Atheis*. Kita ambil *Salah Asuhan* sebagai contoh: cetakan pertama 1928, cetakan kedua 1942, cetakan ketiga 1948, cetakan keempat 1953, cetakan keenam 1956, cetakan ketujuh 1958, cetakan kedelapan 1961, cetakan kesembilan 1967, cetakan kesepuluh 1974. Contoh ini menunjukkan bahwa dalam tahun 50-an, setiap dua atau tiga tahun sekali buku itu dicetak ulang, sedangkan jarak antara cetakan kesembilan dan kesepuluh adalah tujuh tahun. Berlipatnya jumlah sekolah dan jumlah pelajar ternyata tidak menyebabkan semakin seringnya pencetakan ulang, malah semakin jarang.

Apabila kita periksa buku-buku sastra lama dan kumpulan puisi, cetak ulang semakin jarang lagi. Kenyataan ini setidaknya mendorong kami untuk beranggapan bahwa dalam pelajaran kesusastraan, minat baca tidak dikembangkan. Kalau anggapan ini benar maka pengajaran kesusastraan itu tidak diisi sebagaimana mestinya, seperti yang menjadi tujuan Kurikulum Pendidikan Menengah.

1.3 Konsep dan Ukuran

Minat membaca sastra Indonesia di kalangan pelajar tercermin dalam jumlah buku sastra yang telah mereka baca. Adapun karya sastra yang dimaksudkan bukanlah hanya terbatas pada karya bernilai yang biasanya menjadi bacaan wajib di sekolah, akan tetapi juga mencakup karya sastra yang biasa dianggap *pop* dan berbagai jenis cerita yang telah dibukukan. Sedangkan jenis karya sastra itu dapat berupa novel, kumpulan cerpen, kumpulan puisi dan drama.

Dalam penelitian ini, ukuran yang diambil untuk menentukan ada atau tidaknya minat baca di kalangan pelajar adalah sebagai berikut.

- Apabila seorang pelajar kelas III SMA telah membaca 21 buah buku atau lebih, ia termasuk dalam kelompok *pelajar yang telah gemar membaca*.
- Apabila seorang pelajar kelas III SMA telah membaca 16–20 buku, ia termasuk kelompok yang telah *mulai tumbuh minat bacanya*.
- Apabila seorang pelajar kelas III SMA telah membaca 10–15 buku, ia termasuk kelompok yang ada tanda *akan tumbuh minat bacanya*.
- Apabila seorang pelajar kelas III SMA belum pernah membaca buku sastra atau yang telah membaca kurang dari sepuluh buku, ia termasuk kelompok *belum memiliki minat baca*.

Ukuran ini mungkin terlalu ringan,² dan diambil berdasarkan pada lamanya pelajar telah duduk di bangku sekolah menengah. Seorang pelajar kelas III SMA telah duduk selama sekurang-kurang enam tahun di sekolah menengah, dan selama itu pula ia mendapat pelajaran kesusasteraan; sementara itu, jumlah penerbitan karya sastra Indonesia semakin bertambah pula.

1.4 Metode dan Teknik

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif dengan teknik mengumpulkan data melalui:

a. Pengamatan

Pengamatan dilakukan terhadap penerbitan buku sastra dan majalah sastra kebudayaan, tempat-tempat yang ada hubungannya dengan kegiatan kesusasteraan, dan mahasiswa tingkat pertama di Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

b. Kuesioner

Kuesioner untuk pelajar dimaksudkan untuk mempermudah dan mempercepat pengumpulan data dengan hasil perhitungan yang lebih teliti; tim menggunakan kartu tambuk (*punched cards*) sebagai kuesioner.³

c. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data yang tak mungkin didapat lewat kuesioner. Pokok-pokok wawancara sudah disusun sebelumnya, meskipun wawancara itu bersifat tak berencana.⁴ Pada garis besarnya wawancara dibagi atas dua bagian.

- 1) Wawancara yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap pelajar dan guru SMA kelas III serta petugas perpustakaan sekolah bersangkutan.
- 2) Wawancara yang dilakukan oleh anggota tim terhadap beberapa tokoh penting yang ada hubungannya dengan penelitian.

1.5 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah pelajar kelas III SMA Negeri di DKI Jakarta. Sebagai sampelnya adalah semua pelajar yang duduk di kelas III SMA

² Bandingkan dengan penelitian yang diadakan oleh Jean Spealman Kujoth yang dilaporkannya dalam *Reading Interests of Children and Adults* (Metuchen, N.J.: Scarecrow Press, 1970). Dalam salah satu penelitian diungkapkan bahwa dalam jarak waktu 10 bulan, pelajar rata-rata membaca 13 buku, angka terendah 11 buku, tertinggi 20 buku.

³ Lihat lampiran 1

⁴ Lihat lampiran 2

Negeri tahun ajaran 1976 di DKI Jakarta. Adapun SMA yang memiliki kelas III di seluruh wilayah DKI Jakarta berjumlah 31 buah.⁵

Ketiga puluh satu SMA Negeri itu terletak di lima daerah administratif. Berikut ini SMA yang dijadikan sampel penelitian Tim.

Wilayah Jakarta Pusat

1. SMA Negeri I
2. SMA Negeri V
3. SMA Negeri IV
4. SMA Negeri XX
5. SMA Negeri XXIV
6. SMA Negeri XXV
7. SMA Negeri VIX
8. SMA Negeri XXX
9. SMA Negeri III

Wilayah Jakarta Selatan

10. SMA Negeri VI
11. SMA Negeri VIII
12. SMA Negeri IX
13. SMA Negeri XI
14. SMA Negeri XXVI
15. SMA Negeri XXVIII
16. SMA Negeri XXIX
17. SMA Negeri VI Fil.

Jakarta Utara

18. SMA Negeri XIII
19. SMA Negeri XV

Jakarta Barat

24. SMA Negeri II
25. SMA Negeri X
26. SMA Negeri XVI
27. SMA Negeri XVI
28. SMA Negeri XVIII
29. SMA Negeri XXIII
30. SMA Negeri XIX

Jakarta Timur

20. SMA Negeri XII
21. SMA Negeri XIV
22. SMA Negeri XXI
23. SMA Negeri XXII

Dengan mengambil sampel penuh tersebut maka pertimbangan lokasi sudah terpenuhi sebab sekolah-sekolah tersebut tersebar di pusat kota maupun di pinggiran kota. Untuk jelasnya dilampirkan juga sebuah peta.⁶

⁵ Dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah DKI Jakarta pada mulanya kami mendapat keterangan bahwa jumlah SMA Negeri di DKI Jakarta ada 44 buah dengan jumlah pelajar kelas III sebanyak 8.347 orang. Tetapi, dalam surat ijin Pengumpulan Data di SMA DKI Jakarta yang dikeluarkan oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen P dan K Jakarta disebutkan bahwa jumlah SMA Negeri yang punya kelas III sebanyak 31 buah. Lihat lampiran:

⁶ Lihat lampiran 6

1.6 Langkah Kerja

Proses penelitian dari awal persiapan hingga akhir penyusunan laporan secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut.

a. Persiapan

Setelah penanggung jawab menyerahkan tugas penelitian kepada ketua pelaksana, ketua pelaksana mengadakan konsultasi dengan penanggung jawab dan konsultan serta mempelajari berbagai pikiran para ahli yang dianggap memiliki pengetahuan tentang penelitian, terutama yang erat hubungannya dengan penelitian minat baca. Kemudian, ia membentuk tim inti, mengadakan pertemuan-pertemuan antara anggota tim dan mengadakan studi kepustakaan. Langkah berikutnya adalah menyusun rencana penelitian dan instrumen penelitian, yang segera disusul dengan percobaan instrumen.

b. Pengumpulan Data

Pertama-tama mengumpulkan tenaga lapangan, lalu mengadakan pertemuan dengan tenaga lapangan untuk memberi penjelasan penggunaan instrumen serta tugas-tugas mereka. Tim menugaskan kepada para mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan seorang mahasiswa IKIP Jakarta membawa kartu tembak untuk diisi responden yang terdiri dari semua pelajar kelas III SMA Negeri di DKI Jakarta. Para petugas lapangan itu dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing terdiri dari dua mahasiswa. Para petugas lapangan itu juga ditugaskan untuk mengadakan wawancara dengan guru-guru bahasa Indonesia di kelas III. Di samping itu anggota tim juga mengadakan wawancara dengan berbagai sumber dan orang yang dianggap dapat memberi keterangan tentang berbagai hal yang ada hubungannya dengan tujuan penelitian.

c. Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, tim membuat pemeriksaan dan menentukan data yang dapat dipergunakan dan yang tak dapat dipergunakan kemudian membuat klasifikasi lebih lanjut, menyusun deskripsi yang disusul dengan analisis. Setelah itu, tim mengadakan diskusi atas hasil deskripsi dan analisis tersebut.

d. Penyusunan Laporan

Setelah beberapa kali diskusi tentang hasil deskripsi dan analisis, tim mengambil kesimpulan terakhir yang dapat diajukan sebagai saran dan pendapat. Akhirnya, laporan disusun seperti yang dihidangkan ini.

1.7 Jangkauan dan Hasil

Sehubungan dengan tujuan pokok penelitian ini, yakni untuk memperoleh data dan keterangan sehingga diperoleh deskripsi yang jelas mengenai minat membaca sastra Indonesia di kalangan pelajar kelas III SMA, tim mencoba untuk memberikan pula deskripsi tentang hal-hal yang erat hubungannya dengan masalah pokok tersebut dan yang merupakan latarnya, yakni masalah sarana, materi, personil, dan partisipasi.

Untuk menjangkau usaha tersebut, laporan ini dibagi menjadi beberapa bagian. Bab I pendahuluan, berisi uraian tentang latar belakang dan masalah, anggapan dasar dan hipotesis, konsep dan ukuran, metode dan teknik, populasi dan sampel, langkah kerja, dan jangkauan serta hasil. Bab 2 Kuesioner, berisi tabel-tabel beserta deskripsi data dan keterangan yang didapat dari kartu tembak. Dalam bab ini diberikan ukuran tingkat minat baca yang merupakan konsep tim peneliti tentang minat baca itu. Di samping itu, disertakan juga daftar 20 buku dan 20 nama pengarang yang paling digemari pelajar. Juga disertakan latar belakang para pelajar yang dianggap telah mulai tumbuh minat bacanya dan yang telah memiliki minat baca. Bab 3 Wawancara, berisi deskripsi tentang hasil wawancara yang dilakukan terhadap pelajar, guru dan petugas perpustakaan. Bab 4 Analisis, berisi analisis yang ditarik dari bab-bab sebelumnya. Bab 5 Kesimpulan, Hambatan dan Saran, berisi kesimpulan, hambatan dan saran sehubungan dengan maksud dan proses berlangsungnya penelitian ini.

Laporan ini ditutup dengan lampiran-lampiran.

Diharapkan bahwa laporan ini sekurang-kurangnya akan menggambarkan hal-hal berikut.

- a. Minat membaca sastra Indonesia yang tercermin dalam perilaku
 - 1) gemar membaca secara teratur,
 - 2) gemar menelaah
- b. Hubungan minat tersebut dengan kegiatan
 - 1) menulis dan mengarang
 - 2) membicarakan dan mendiskusikan
- c. Hubungan a dan b dengan anggapan guru, dan
- d. Hubungan a dan b dengan berbagai kegiatan pembinaan dan pengembangan di lingkungan sekolah.

2. KUESIONER

Untuk memperoleh data responden sebanyak mungkin telah digunakan kuesioner dalam bentuk *punched cards* yang berisi 86 keterangan.⁷ Keterangan yang diperoleh melalui kuesioner adalah data mengenai persentase jenis kelamin, usia, tempat lahir, agama, lokasi, jurusan di SMA, asal SLP, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, yang semuanya itu merupakan data pribadi responden. Data lain yang berhubungan erat dengan minat baca adalah tentang alasan membaca karya sastra, sumber bahan bacaan, usia mulai membaca karya sastra, frekuensi membaca, apresiasi sastra, manfaat yang diperoleh dari membaca karya sastra, bentuk dan isi sastra yang paling disukai, responden yang memiliki kumpulan puisi, dan pembaca tetap majalah *Horison* dan *Budaja Djaja*.

Data yang cukup penting bagi pengamatan minat membaca sastra adalah jumlah responden yang mengarang dan membuat ulasan dalam media massa. Informasi yang juga berharga adalah nama pengarang dan judul karya sastra yang paling disenangi atau pernah dibaca responden. Dari 184 pengarang dan ± 1000 judul buku masing-masing diambil 20 pengarang dan judul yang memperoleh angka tertinggi. Dari data ini dapat diperkirakan arah minat baca pelajar SMA di Jakarta.

Membaca secara keseluruhan data responden ternyata kurang lengkap tanpa membicarakan secara khusus responden yang minat bacanya sudah mulai tumbuh dan sudah tumbuh dengan baik. Untuk dapat membicarakan kedua golongan tersebut secara khusus, semua responden telah digolongkan menjadi empat golongan dilihat dari segi jumlah judul yang telah mereka baca. Penggolongan itu adalah yang telah membaca 0-9, 10-15, 16-20, dan 21 lebih. Kedua golongan terakhir dianggap sudah mulai tumbuh minat bacanya dan bahkan telah tumbuh minat bacanya.

Jumlah kuesioner yang masuk sebanyak 5.749 lembar, 9 lembar di antaranya dianggap tidak memenuhi syarat sehingga yang diperhitungkan hanya 5.740 lembar. Di samping itu, perlu ditambahkan bahwa seorang petugas lapangan memberi laporan tentang tidak masuknya sejumlah kuesioner dari salah satu kelas.

Responden Menurut Jenis Kelamin

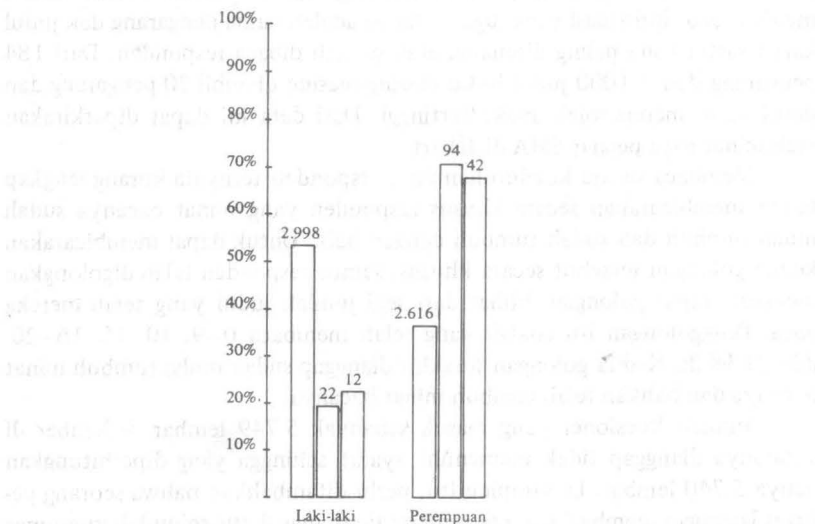
Sebanyak 97,80% dari seluruh responden atau 5.614 orang dari 5.740 orang memberikan keterangan jenis kelaminnya dengan perincian sebagai berikut: laki-laki 2.998 orang (53,40%) dan perempuan 2.616 orang (46,60%). Responden laki-laki 6,80% lebih banyak daripada responden perempuan.

Sejumlah 116 orang responden membaca buku 16–20 buku atau 2,02% dari seluruh responden. Perincian berikut ini diambil dari jumlah 116 orang, yaitu: laki-laki 22 orang (18,97%) dan perempuan 94 orang (81,03%). Responden perempuan 62,06% lebih banyak daripada responden laki-laki.

Pembaca buku 21 judul lebih berjumlah 54 orang atau 0,94% dari seluruh responden, di antaranya 12 orang laki-laki (22,22%) dan perempuan 42 orang (77,78%). Responden perempuan lebih banyak 55,56% daripada responden laki-laki.

Grafik 1 Responden Menurut Jenis Kelamin

Legenda : — 5.616 responden
— 116 pembaca 16–20 buku
— 54 pembaca lebih 21 buku

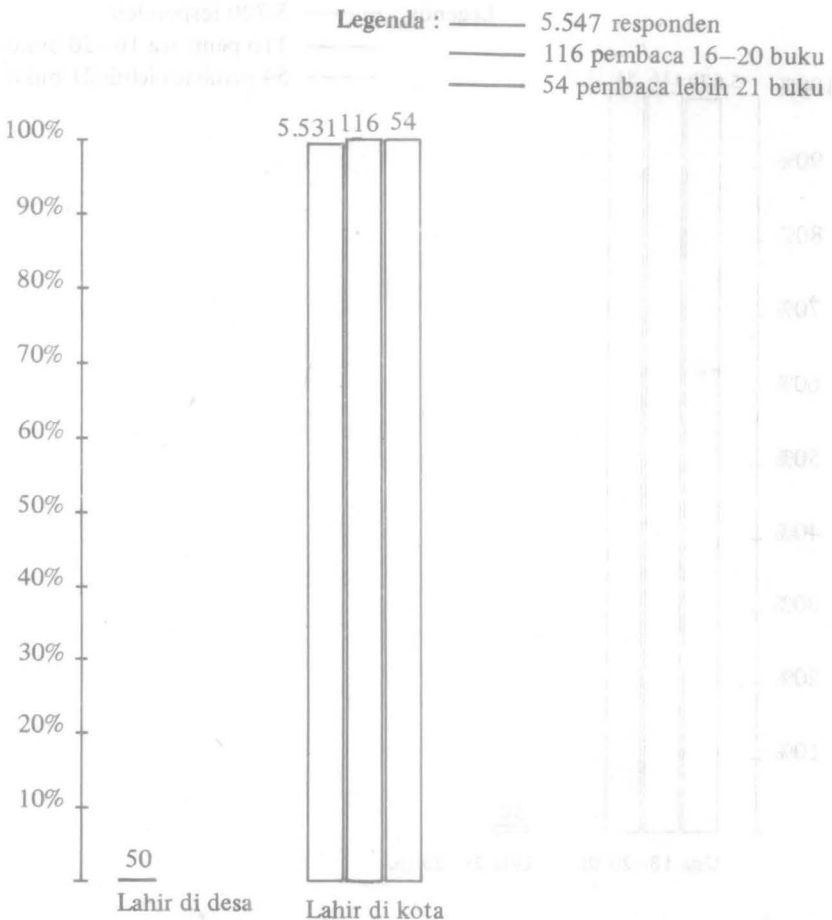


Responden Menurut Tempat Lahir

Sebanyak 5.547 orang dari seluruh responden atau 96,64% memberikan keterangan tempat lahirnya di desa atau di kota. Hampir seluruh responden menyatakan dirinya dilahirkan di kota, yaitu 5.531 orang atau 99,71% dari 5.547 orang; sisanya sebanyak 50 orang dilahirkan di desa atau hanya 0,29%.

Responden pembaca buku 16–20 judul 100 orang dilahirkan di kota atau 116 orang. Persentase yang sama dicapai oleh pembaca 21 lebih buku atau 54 orang.

Grafik 2 Responden Menurut Tempat Lahir

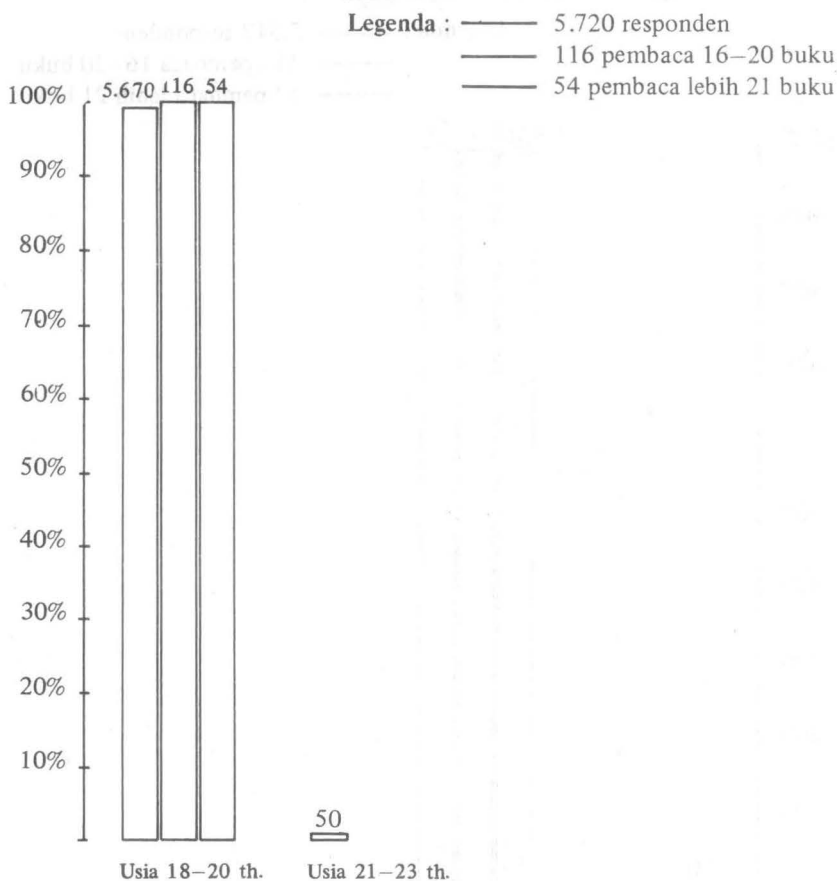


Responden Menurut Usia

Sejumlah 5.720 orang atau 99,65% dari seluruh responden memberikan keterangan usianya dengan perincian sebagai berikut: usia 18–20 tahun 5.670 orang (99,13%) dan usia 21–23 tahun 50 orang (0,87%).

Responden pembaca buku 16–20 dan 21 lebih 100 berusia 18–20 tahun.

Grafik 3 Responden Menurut Usia



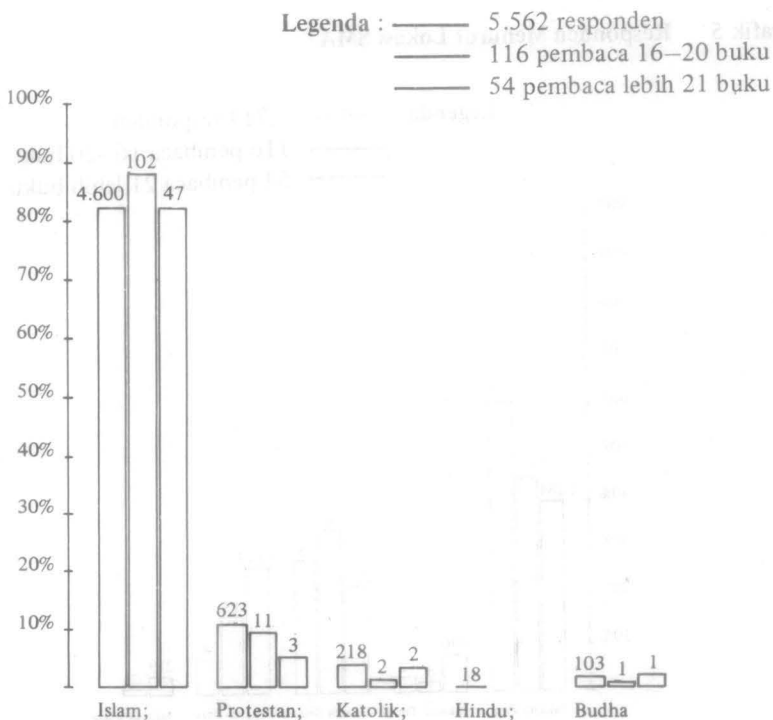
Responden Menurut Agama

Sebanyak 5.562 orang atau 96,90% dari seluruh responden memberikan keterangan agama yang dianutnya dengan perincian sebagai berikut: Islam 4.600 orang (82,71%) Protestan 623 orang (11,20%), Katolik 218 orang (3,92%), Hindu 18 orang (0,32%) dan Buddha 103 orang (1,85%).

Sejumlah 102 orang (87,93%) responden pembaca buku 16–20 judul beragama Islam, sisanya masing-masing Protestan 11 orang (9,48%), Katolik 2 orang (1,72%), yang beragama Hindu tidak ada, dan penganut Buddha satu orang (0,86%).

Agama yang dianut responden pembaca 21 buku lebih masing-masing Islam 47 orang (87,04%), Protestan 3 orang (5,56%), Katolik 2 orang (3,70%), Hindu tidak ada, dan penganut agama Buddha satu orang (1,85%).

Grafik 4 Responden Menurut Agama



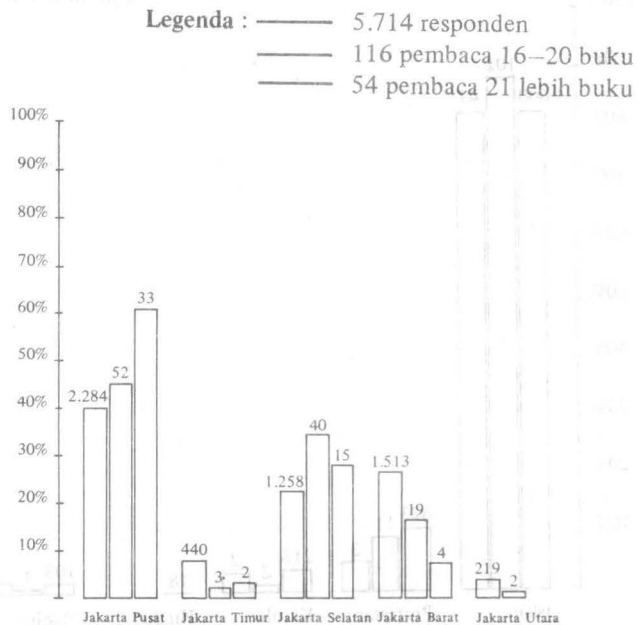
Responden Menurut Lokasi SMA

Sebanyak 5.714 orang atau 99,55% dari seluruh responden memberikan keterangan nomor SMA-nya yang memberi petunjuk lokasi SMA yang bersangkutan. Lokasi SMA dibagi menurut kotamadya, masing-masing Jakarta Pusat 2.284 orang (39,97%), Jakarta Timur 440 orang (7,70%), Jakarta Selatan 1.258 orang (22,02%), Jakarta Barat 1.513 orang (26,48%), dan Jakarta Utara 219 orang (3,83%).

Responden pembaca 16–20 buku masing-masing 52 orang (44,83%) di Jakarta Pusat, 3 orang (2,59%) di Jakarta Timur, 40 orang (34,48%) di Jakarta Selatan 19 orang (16,38%) di Jakarta Barat dan 2 orang di Jakarta Utara (1,72%).

Di Jakarta Pusat terdapat 33 orang (61,11%) responden pembaca 21 judul buku lebih, sisanya masing-masing di Jakarta Timur 2 orang (3,70%), Jakarta Selatan 15 orang (27,78%), Jakarta Barat 4 orang (7,41%) dan di Jakarta Utara tidak ada.

Grafik 5 Responden Menurut Lokasi SMA



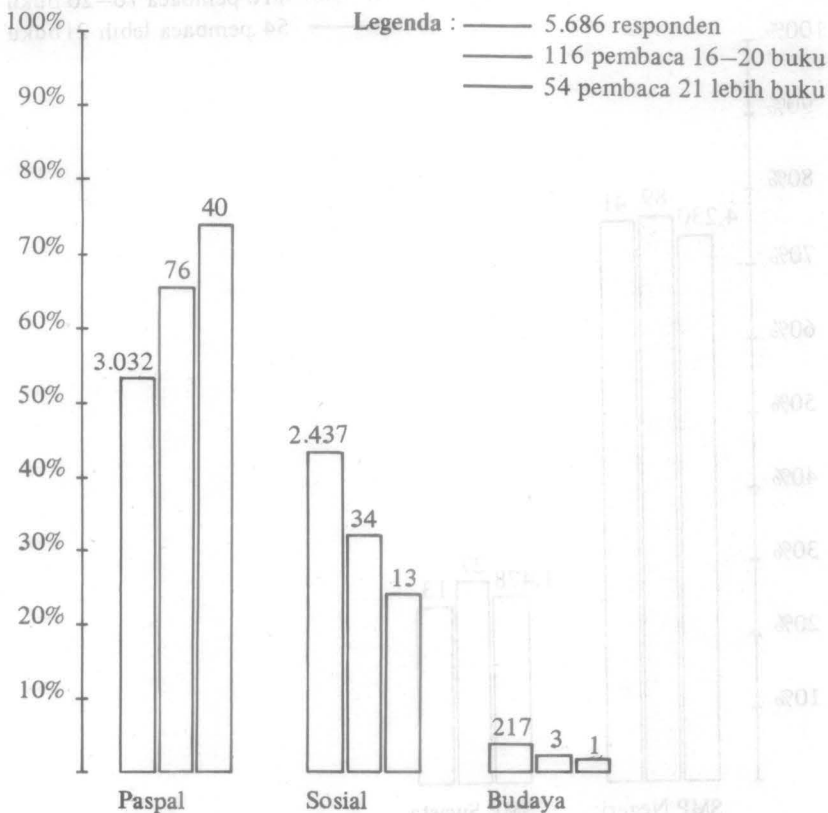
Responden Menurut Jurusan di SMA

Sebanyak 5.686 orang (99,06%) dari seluruh responden memberikan keterangan jurusan yang dimasukinya di SMA, yaitu: Ilmu Pasti/Alam 3.032 orang (53,32%), Sosial 2.437 orang (42,86%), dan Budaya 217 orang (3,82%). Responden Jurusan Budaya hanya 7,16% dari responden Jurusan Ilmu Pasti/Alam atau 8,90% dari Jurusan Sosial.

Responden pembaca buku 16–20 judul masing-masing dari Jurusan Ilmu Pasti/Alam 76 orang (65,52%), Sosial 34 orang (31,90%), dan Budaya 3 orang (2,59%).

Responden yang membaca buku 21 judul lebih masing-masing Jurusan Ilmu Pasti/Alam 40 orang (74,07%), Sosial 13 orang (24,07%), dan Budaya satu orang (1,85%).

Grafik 6 Responden Menurut Jurusan di SMA



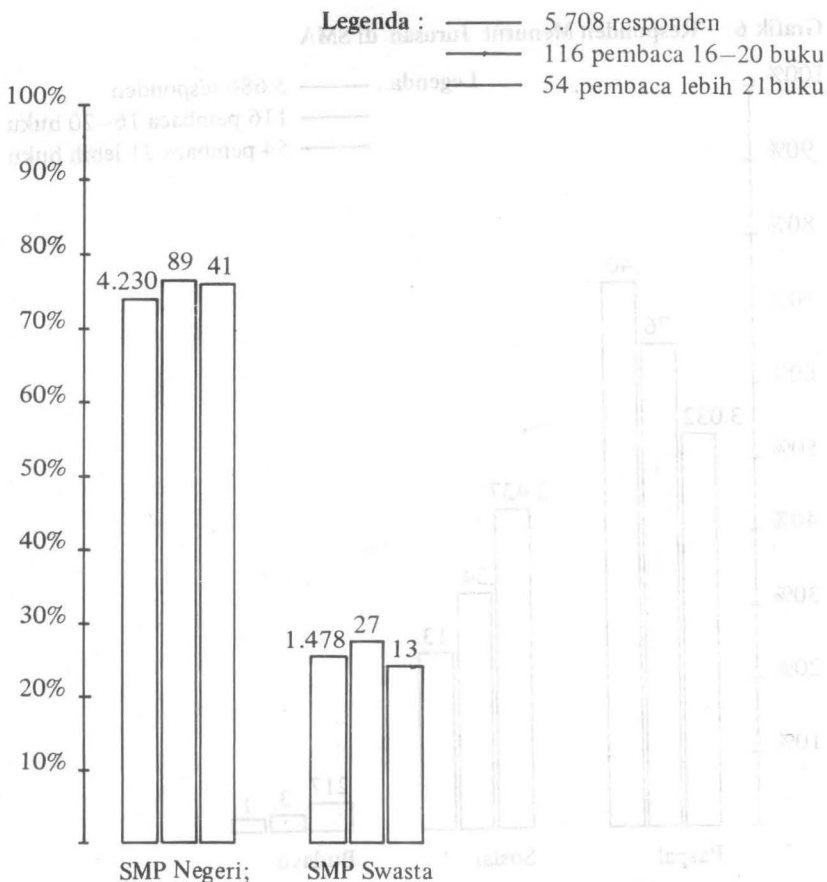
Responden Menurut SMP yang Dimasuki Sebelum Masuk SMA

Sebanyak 5.708 orang (99,44%) dari seluruh responden memberi keterangan SMP negeri atau swasta yang dimasuki sebelum memasuki SMA, dengan perincian masing-masing SMP negeri 4.230 orang (74,11%), dan SMP swasta 1.478 orang (25,89%).

Responden pembaca 16–20 buku, masing-masing 89 (76,72%) dari SMP Negeri, dan 27 orang (23,28%) dari SMP swasta.

Pembaca buku 21 judul lebih terdiri dari 41 orang (75,93%) dari SMP Negeri, dan 13 orang (24,07%) dari SMP swasta.

Grafik 7 Responden Menurut SMP yang Dimasuki Sebelum Masuk SMA



Responden Menurut Pendidikan Orang Tua

Pendidikan terakhir ayah dan ibu responden diperinci dengan membuat persentase dari jumlah seluruh responden sebagai berikut: sekolah dasar 1.566 orang (27,28%), sekolah lanjutan pertama 1.203 orang (20,96%), sekolah lanjutan atas 2.094 orang (36,48%), akademi 712 orang (12,40%), dan universitas 868 orang (15,12%).

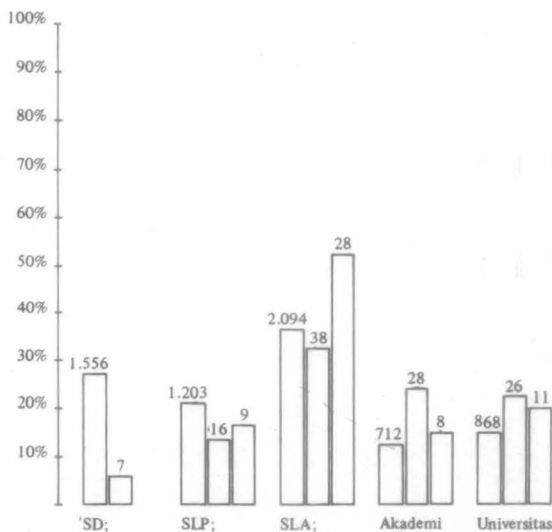
Responden pembaca 16–20 judul buku adalah putra-putri dari mereka yang berpendidikan sekolah dasar 7 orang (6,03%), sekolah lanjutan pertama 16 orang (13,79%), sekolah lanjutan atas 38 orang (32,76%), akademi 28 orang (24,14%), dan universitas 26 orang (22,41%).

Orang tua responden pembaca buku 21 judul lebih berpendidikan sekolah dasar tidak ada, sekolah lanjutan pertama 9 orang (16,67%), sekolah lanjutan atas 28 orang (51,85%), akademi 8 orang (14,81%), dan Universitas 11 orang (20,37%).

Grafik 8 Responden Menurut Pendidikan Orang Tua

Legenda:

- 5.740 responden
- 116 pembaca 16–20 buku
- 54 pembaca lebih 21 buku



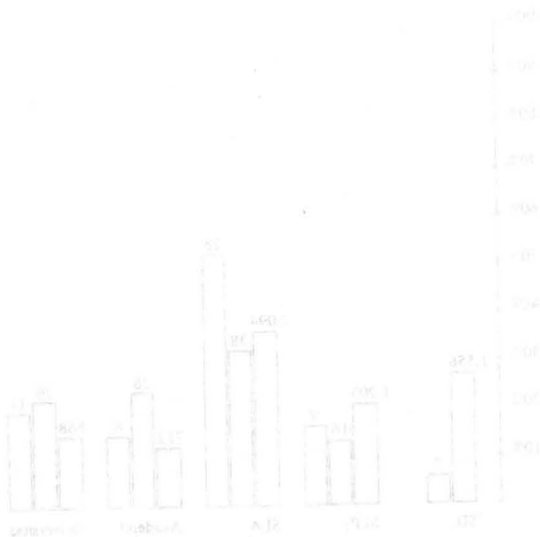
Responden Menurut Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan orang tua di sini diartikan pekerjaan ayah. Persentase di bawah ini diambil dari jumlah seluruh responden sebagai berikut: tani 67 orang (1,27%), buruh 106 orang (1,96%), pegawai negeri 1.454 (26,84%), pegawai swasta 1.202 orang (22,19%), guru 206 orang (3,80%), pensiunan 216 orang (9,52%) militer 1.172 orang (21,63%), dan pedagang/pengusaha 693 orang (12,79%).

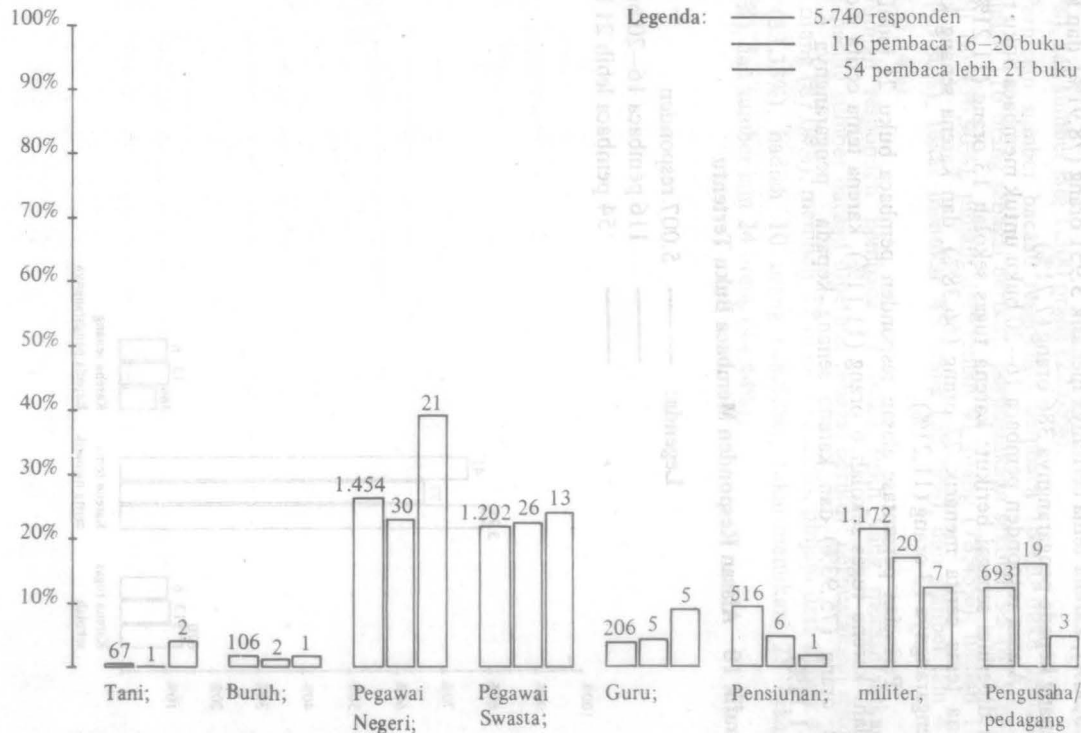
Pekerjaan ayah responden pembaca 16–20 judul buku ialah: tani satu orang (0,86%), buruh 2 orang (1,72%), pegawai negeri 30 orang (25,86%), pegawai swasta 26 orang (22,41%), guru 5 orang (4,31%), pensiunan 6 orang (5,17%), militer 20 orang (17,24%) dan pedagang/pengusaha 19 orang (16,38%).

Pekerjaan ayah responden pembaca buku 21 lebih ialah: tani 2 orang (3,70%), buruh satu orang (1,85%), pegawai negeri 21 orang (38,89%), pegawai swasta 13 orang (24,07%), guru 5 orang (9,26%), pensiunan satu orang (1,85%), militer 7 (12,96%), dan pedagang/pengusaha 3 orang (5,56%).

Dalam hal ayah meninggal, maka keterangan tersebut di atas berlaku bagi ibu atau wali yang bertanggung jawab membiayai pendidikan responden.



Grafik 9 Responden Menurut Pekerjaan Orang Tua



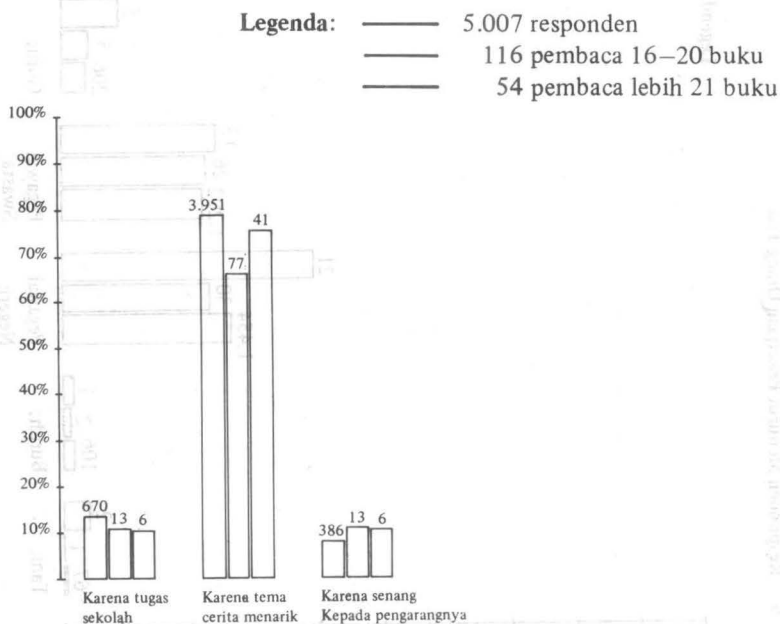
Alasan-alasan Responden Membaca Buku Tertentu

Sejumlah 5.007 orang atau 87,23% dari seluruh responden memberi alasan yang mendorongnya memilih buku tertentu untuk dibacanya. Berbagai alasan yang disebutkan responden telah digolongkan menjadi 3 golongan dengan perincian sebagai berikut: karena tugas sekolah 670 orang (13,38%), karena tema ceritanya menarik 3.951 orang (78,91%), dan karena senang kepada pengarangnya 386 orang (7,71%).

Alasan responden pembaca 16–20 buku untuk membaca buku tertentu diperinci sebagai berikut: karena tugas sekolah 13 orang (11,21%), karena tema cerita menarik 77 orang (66,38%), dan karena senang kepada pengarangnya 13 orang (11,21%),

Perincian persentase alasan responden pembaca buku 21 judul lebih ialah: karena tugas sekolah 6 orang (11,11%), karena tema cerita menarik 41 orang (75,93%) dan karena senang-kepada pengarangnya 6 orang (11,11%).

Grafik 10 Alasan Responden Membaca Buku Tertentu

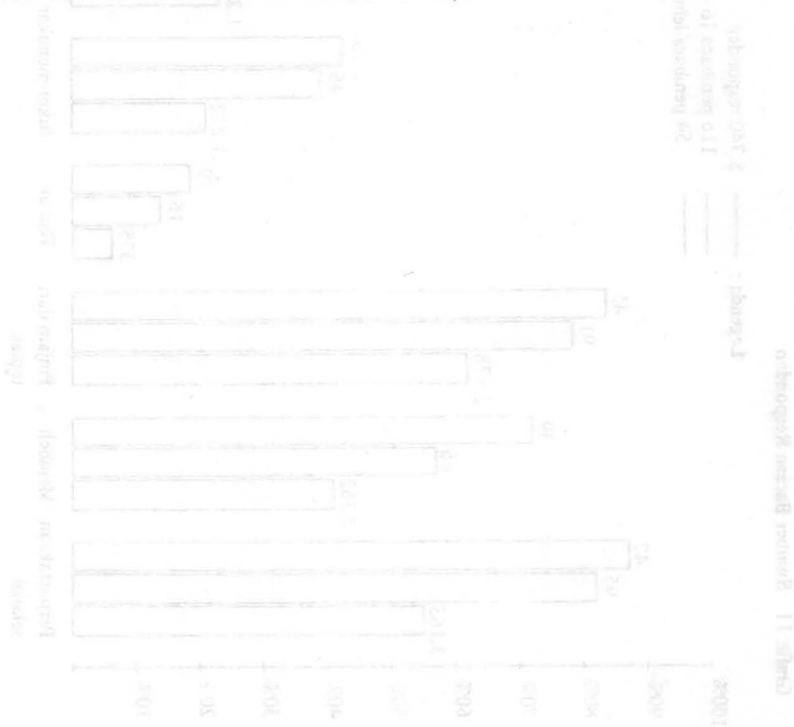


Sumber Bacaan Responden

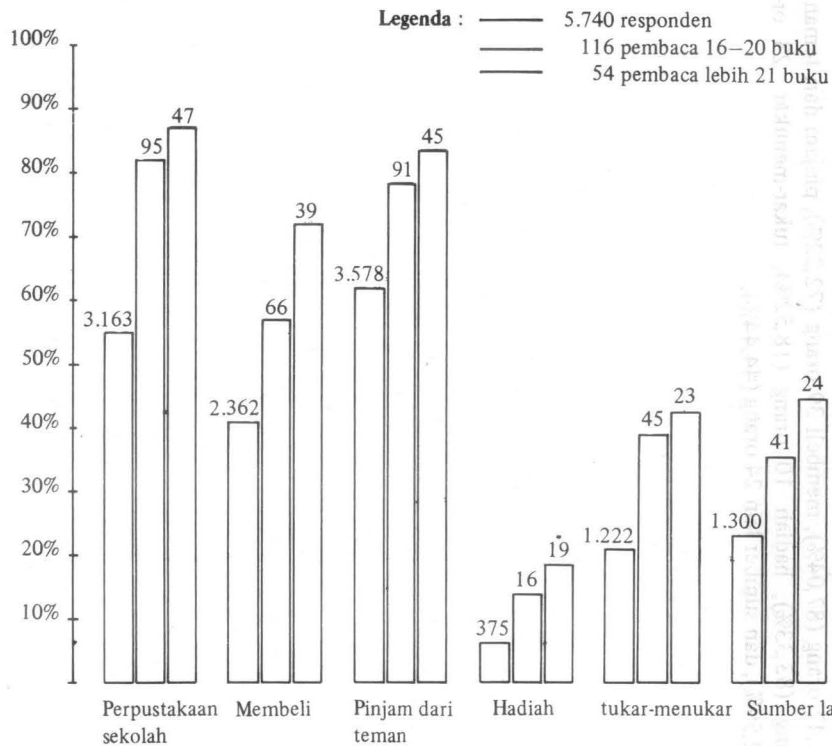
Sumber bacaan responden diperinci dan persentasenya diambil dari jumlah seluruh responden sebagai berikut: perpustakaan sekolah 3.163 orang (55,10%), membeli 2.362 orang (41,15%), pinjam dari teman 3.578 orang (62,33%), hadiah 375 orang (6,53%), tukar menukar 1.222 orang (21,29%), dan sumber lain 1.300 orang (22,65%).

Perincian sumber bacaan responden pembaca 16–20 buku diambil dari jumlah 116 orang sebagai berikut: perpustakaan sekolah 95 (81,90%), membeli 66 (56,90%), pinjam dari teman 91 orang (78,45%), hadiah 16 orang (13,80%), tukar menukar 45 orang (38,79%), dan sumber lain 41 orang (35,34%).

Jumlah responden pembaca 21 buku lebih yang memanfaatkan masing-masing sumber bacaan diperinci sebagai berikut: perpustakaan sekolah 47 orang (87,04%), membeli 39 orang (72,22%), pinjam dari teman 45 orang (83,33%), hadiah 10 orang (18,52%), tukar-menukar 23 orang (42,59%), dan sumber lain 24 orang (44,44%).



Grafik 11 Sumber Bacaan Responden



Usia Responden Mulai Membaca Karya Sastra Indonesia

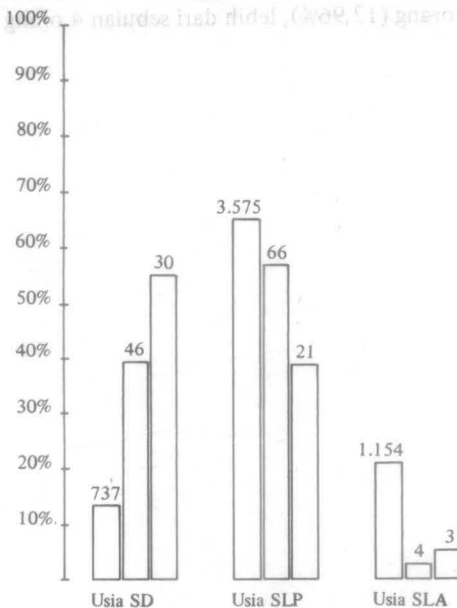
Sebanyak 5.466 orang atau 95% dari seluruh responden memberi keterangan usianya mulai membaca karya sastra. Usia responden dikaitkan dengan sekolah yang dimasukinya ketika mulai membaca karya sastra Indonesia itu, yaitu: SD 737 orang (13,48%), SLP 3.575 orang (65,41%), dan SLA 1.154 orang (21,11%).

Sebagian besar responden pembaca buku 16–20 judul mulai membaca karya sastra Indonesia ketika di SLP, yaitu 66 orang (56,90%), sisanya SD 46 orang (39,66%), dan SLA 4 orang (3,45%).

Responden pembaca buku 21 judul lebih sebagian besar mulai mengenal karya sastra Indonesia ketika mereka sekolah di SD, yaitu 30 orang (55,56%), SLP 21 orang (38,89%), dan SLA 3 orang (5,56%).

Grafik 12 Usia Responden Mulai Membaca Karya Sastra Indonesia

Legenda : — 5.466 responden
— 116 pembaca 16–20 buku
— 54 pembaca lebih 21 buku



Frekuensi Membaca

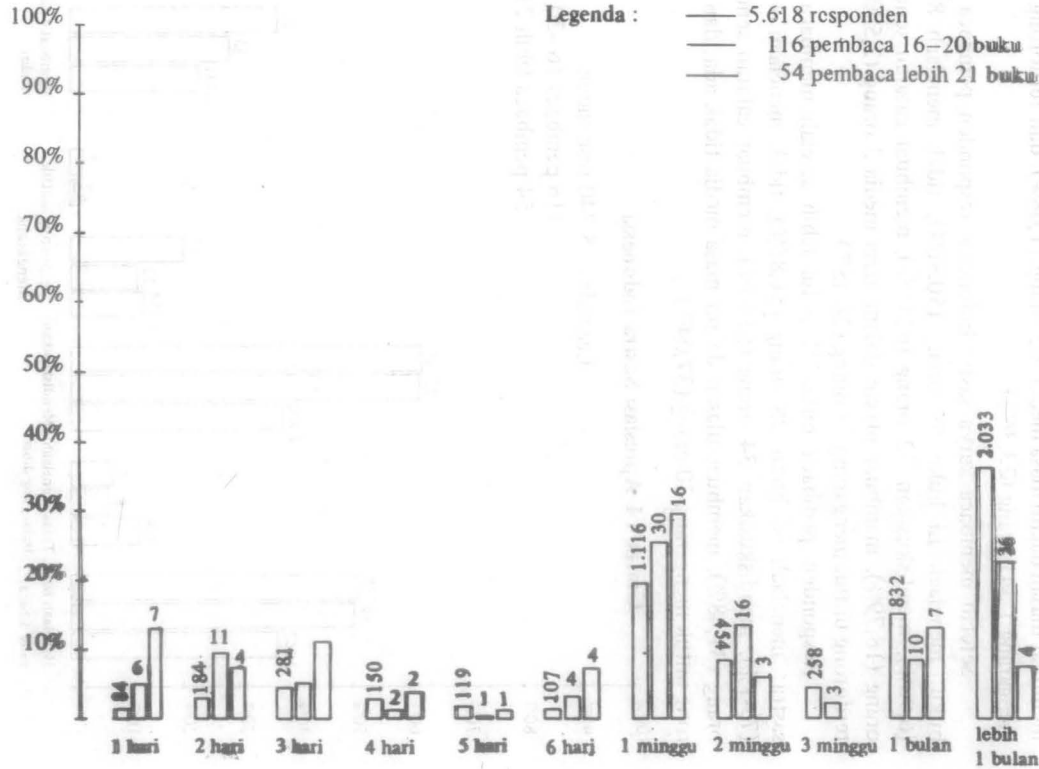
Sebanyak 5.618 orang atau 97,87% dari seluruh responden memberi keterangan frekuensi membaca buku. Persentase di bawah ini diambil dari jumlah 5.618 responden tersebut sebagai berikut: setiap hari 84 orang (1,50%), 2 hari 184 orang (3,28%), 3 hari 281 orang (5%), 4 hari 150 orang (2,67%), 5 hari 119 orang (2,12%) 6 hari 107 orang (1,90%), seminggu 1.116 orang (19,86%) dua minggu 454 orang (8,08%), tiga minggu 158 orang (4,59%), sebulan 832 orang (14,81%), dan lebih dari sebulan 2.033 orang (36,19%).

Frekuensi membaca responden pembaca 16–20 buku ialah: setiap hari 6 orang (5,17%), 2 hari 11 orang (9,48%), 3 hari 6 orang (5,17%), 4 hari 2 orang (1,72%), 5 hari 1 orang (0,80%), 6 hari 4 orang (3,45%), seminggu 30 orang (25,86%) dua minggu 16 orang (13,80%), tiga minggu 3 orang (2,59%), sebulan 10 orang (8,62%), dan lebih dari sebulan 26 orang (22,41%).

Perincian frekuensi membaca responden pembaca 21 buku lebih sebagai berikut: setiap hari 7 orang (12,96%), 2 hari 4 orang (7,41%), 3 hari 6 orang (11,11%), 4 hari 2 orang (3,70%), 5 hari 1 orang (1,85%), 6 hari 4 orang (7,41%), seminggu 16 orang (29,63%), dua minggu 3 orang (5,56%), tiga minggu tidak ada, sebulan 7 orang (12,96%), lebih dari sebulan 4 orang (7,41%).



Grafik 13 Frekuensi Membaca

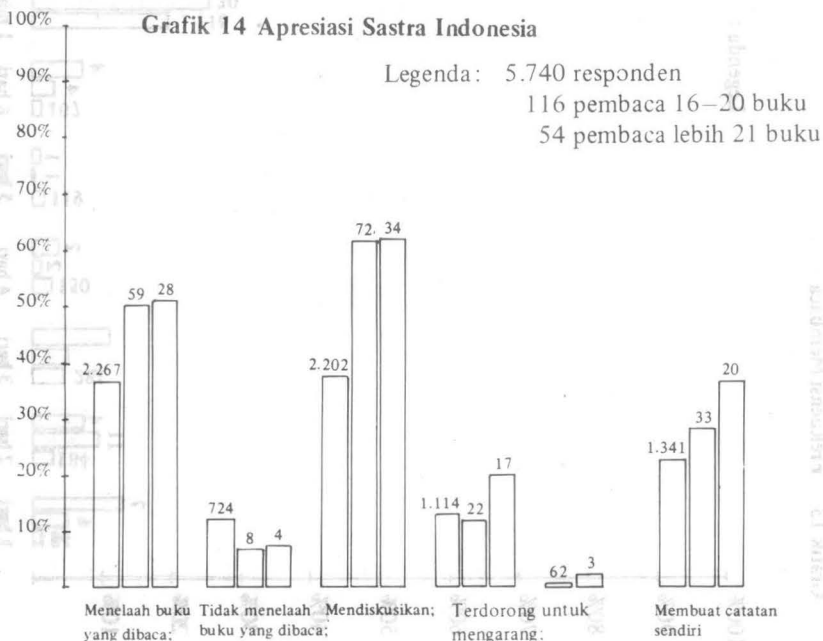


Apresiasi Sastra Indonesia

Berbagai reaksi responden setelah membaca karya sastra Indonesia digolongkan ke dalam 6 kelompok dengan perincian dan persentase dari seluruh responden sebagai berikut: menelaah isi buku yang dibaca 2.267 orang (39,50%), tidak menelaah 724 orang (12,61%), mendiskusikan 2.202 orang (38,36%), membuat catatan sendiri 1.114 orang (19,41%), membuat ulasan dalam masa media 62 orang (1,08%), dan terdorong untuk mengarang 1.341 orang (23,36%).

Setelah membaca karya sastra Indonesia, responden pembaca 16–20 buku: menelaah isi buku 59 orang (50,86%), tidak menelaah 8 orang (6,90%), mendiskusikan 72 orang (62,07%), membuat catatan sendiri 22 orang (18,79%), membuat ulasan dalam masa media 3 orang (2,59%), dan terdorong untuk mengarang 33 orang (28,45%).

Responden pembaca buku 21 judul lebih setelah membaca karya sastra: menelaah isi buku 28 orang (51,85%), tidak menelaah 4 orang (7,41%), mendiskusikan 34 orang (62,97%), membuat catatan sendiri 17 orang (31,48%), membuat ulasan dalam masa media tidak ada, dan terdorong untuk mengarang 20 orang (37,04%).



Manfaat yang Diperoleh Responden dari Membaca Buku

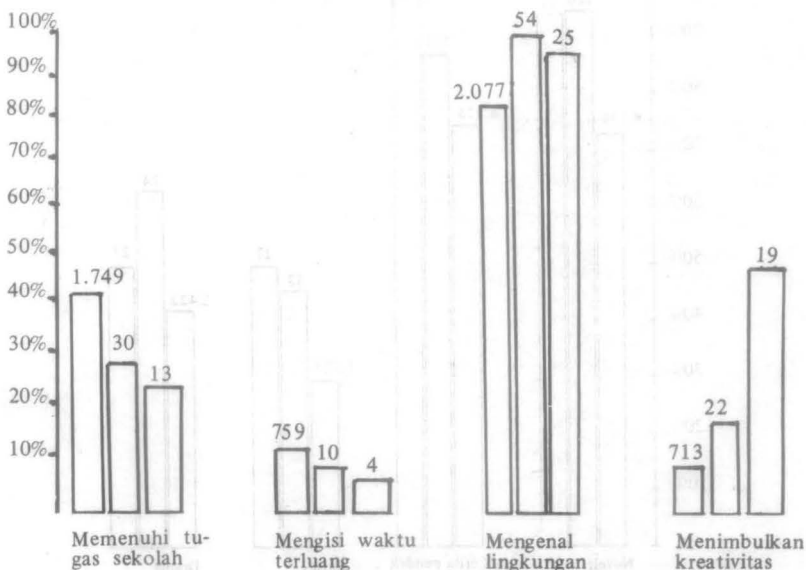
Dari 5.740 responden terdapat 5.298 orang atau 92,30% yang memberi keterangan manfaat yang diperolehnya dari membaca buku. Perincian di bawah ini diambil dari angka 5.298 orang, sebagai berikut: dapat memenuhi tugas sekolah 1.749 orang (33,01%), mengisi waktu terluang 759 orang (14,20%), dan menimbulkan kreativitas 713 orang (13,46%).

Responden pembaca buku 16–20 judul mencatat angka-angka sebagai berikut: dapat memenuhi tugas sekolah 30 orang (25,86%), mengisi waktu terluang 10 orang (8,62%), mengenal lingkungan masyarakat 54 orang (46,55%), dan menimbulkan kreativitas 22 orang (18,97%).

Responden pembaca 21 judul buku lebih memberikan keterangan sebagai berikut: dapat memenuhi tugas sekolah 13 orang (24,07%), mengisi waktu terluang 4 orang (7,41%), mengenal lingkungan masyarakat 25 orang (46,30%), dan menimbulkan kreativitas 19 orang (35,19%).

Grafik 15 Manfaat yang Diperoleh Responden dari Membaca Buku

Legenda : — 5.298 responden
— 116 pembaca 16–20 buku
— 54 pembaca lebih 21 buku



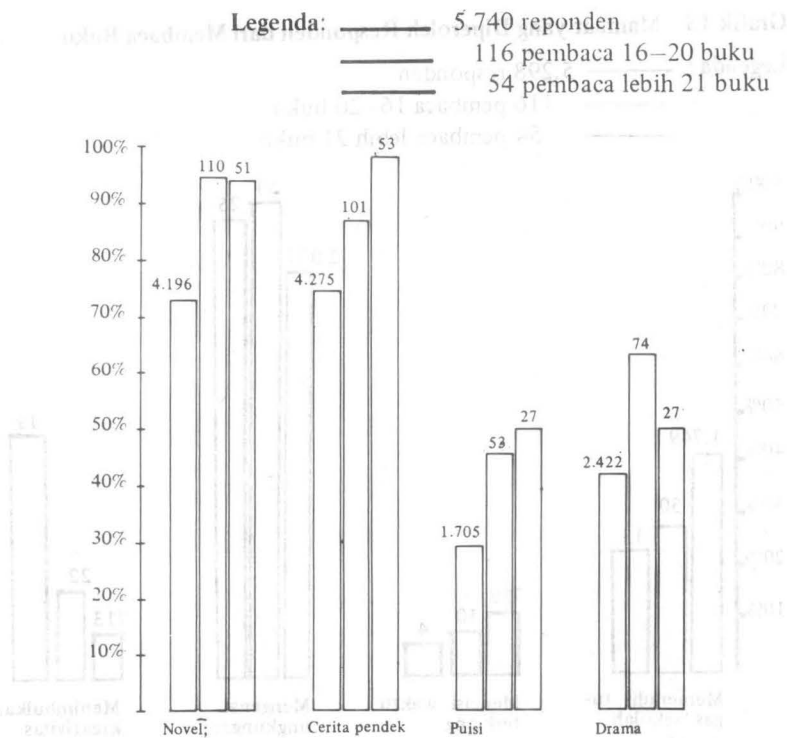
Bentuk Karya Sastra yang Disukai Responden

Bentuk karya sastra yang disenangi responden diperinci dari seluruh jumlah responden sebagai berikut: novel 4.196 orang (73,10%), cerita pendek 4.275 orang (74,48%), puisi 1.705 orang (29,70%), dan drama 2.422 orang (42,20%). Dari seluruh responden terdapat 375 orang yang memiliki kumpulan puisi atau 6,53% dari 5.740 responden.

Responden pembaca buku 16–20 judul memberi keterangan sebagai berikut: novel 110 orang (94,83%), cerita pendek 101 orang (87,07%), puisi 53 orang (45,69%), dan drama 74 orang (63,79%).

Responden pembaca 21 judul buku lebih mencatat angka-angka sebagai berikut: novel 51 orang (94,44%), cerita pendek 53 orang (98,15%), puisi 27 orang (50%), dan drama 27 orang (50%).

Grafik 16 Bentuk Karya Sastra yang Disukai Responden



Tema Cerita yang Disenangi Responden

Persentase ini diambil dari jumlah seluruh responden sebagai berikut: tema sejarah 2.924 orang (50,94%), biografi 2.568 orang (44,74%), percintaan 4.645 orang (80,92%), filsafat 1.714 orang (29,86%), politik 1.631 orang (28,41%), petualangan 3.302 orang (57,53%), kehidupan kota 2.310 orang (40,24%), kehidupan pedesaan 3.033 orang (52,84%), dan keagamaan 3.324 orang (57,91%).

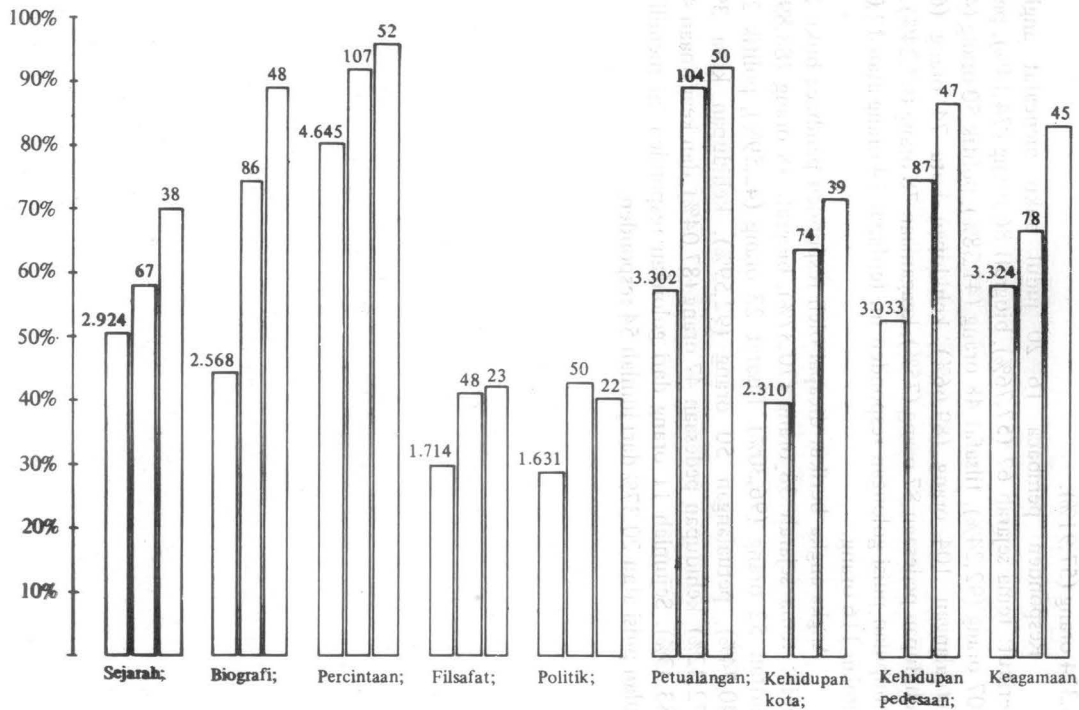
Responden pembaca 16–20 judul buku mencatat angka-angka berikut: tema sejarah 67 (57,76%), biografi 86 orang (74,14%), percintaan 107 orang (92,24%), filsafat 48 orang (41,38%), politik 50 orang (43,10%), petualangan 104 orang (89,66%), kehidupan kota 74 orang (63,79%), kehidupan pedesaan 87 orang (75%), keagamaan 78 orang (67,24%). Pemilik kumpulan puisi golongan responden ini terdapat 14 orang atau 12,07% dari jumlah 116 orang.

Angka-angka berikut dicapai oleh responden pembaca buku 21 judul lebih: tema sejarah 38 orang (70,37%), biografi 48 orang (88,89%), percintaan 52 orang (96,30%), filsafat 23 orang (42,59%), politik 22 orang (40,74%), petualangan 50 orang (92,59%), kehidupan kota 39 orang (72,22%) kehidupan pedesaan 47 orang (87,04%), dan keagamaan 45 orang (83,33%). Sejumlah 11 orang dari golongan responden ini memiliki kumpulan puisi atau 20,37% dari jumlah 54 responden.



Grafik 17 Tema Cerita yang Disenangi Responden

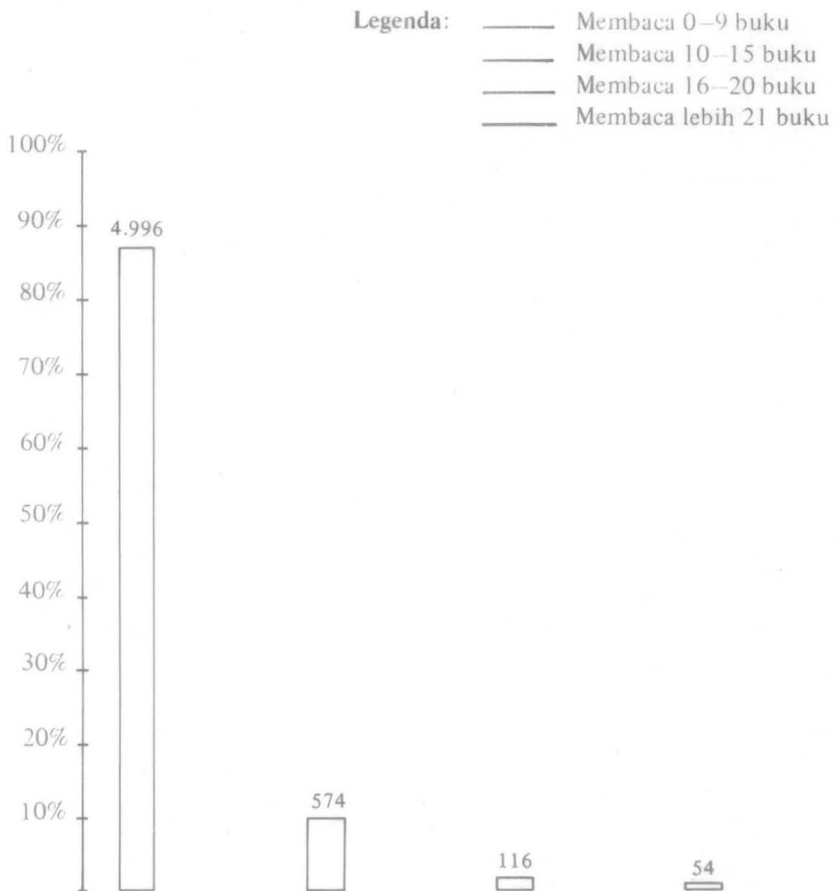
Legenda : — 5.740 responden
 — 116 pembaca 16–20 buku
 — 54 pembaca 21 lebih buku



Responden Menurut Jumlah Buku yang Dibaca

Seluruh responden yang berjumlah 5.740 orang dibagi empat kelompok menurut jumlah buku yang dibacanya dengan perincian sebagai berikut: yang membaca 0-9 buku 4.996 orang (87,04%), 10-15 buku 574 orang (10%), 16-20 buku 116 orang (2,02%) dan pembaca 21 buku lebih 54 orang (0,94%).

Grafik 18 Responden Menurut Jumlah Buku yang Dibaca



3. WAWANCARA

Proyek mengadakan wawancara dengan setidaknya seorang guru bahasa dan sastra Indonesia yang mengajar di kelas III semua SMA, sekurangnya seorang murid setiap kelas III semua SMA, dan petugas perpustakaan SMA yang memiliki perpustakaan. Hasil wawancara yang masuk menunjukkan bahwa ternyata tidak semua SMA memiliki Perpustakaan.

Proyek kemudian mengadakan evaluasi atas hasil wawancara itu yang merupakan laporan-laporan tertulis oleh para petugas. Di luar perhitungan, ternyata sebagian laporan tersebut kurang memenuhi syarat untuk dijadikan bahan keterangan. Beberapa laporan menimbulkan kesan bahwa wawancara telah diadakan dalam suasana kaku, sehingga jawabannya tidak jelas; beberapa yang lain terlalu singkat, sehingga jawabannya pun tidak mudah diklasifikasikan. Akhirnya, diputuskan bahwa ada 54 guru, 87 pelajar, dan 23 pustakawan yang diperhitungkan.

Meskipun demikian, proyek berusaha untuk memanfaatkan semua bahan yang masuk untuk membuat deskripsi sejelas-jelasnya mengenai keadaan yang sebenarnya dalam pengajaran sastra Indonesia di kelas III SMA. Deskripsi ini disusun berdasarkan pokok-pokok yang telah ditentukan dalam petunjuk wawancara yang terlampir.

3.1 Wawancara Dengan Guru

3.1.1 Tempat Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Kurikulum

Sebagian besar guru beranggapan bahwa tempat pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum SMA penting sebab nyatanya pelajaran itu termasuk kelompok pokok. Kata-kata yang dipergunakan untuk menunjukkan pentingnya bahasa Indonesia itu adalah "pokok," "penting," "dasar," dan "cukup." Seorang responden mengatakan bahwa pelajaran ini hanyalah pelengkap saja, dan dua orang responden mengatakan bahwa silabus bahasa Indonesia tidak sesuai dengan kenyataan, dan sarana belum terpenuhi. Seorang responden menyatakan bahwa pelajaran ini hanya merupakan pelengkap saja.

3.1.2 Buku Pelajaran

Semua laporan yang masuk mencatat tentang buku-buku yang dipergunakan oleh guru untuk mengajar sastra Indonesia. Buku yang paling banyak disebut adalah *Kesusastraan Indonesia* karangan Simorangkir dan Simanjuntak (31 guru). Di bawah buku itu tercatat karangan Nursinah Supardo, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia* oleh Ajip Rosidi, dan *Kritik dan Esei* karangan H.B. Jassin. Beberapa responden menyebutkan bahwa mereka menggunakan catatan saja untuk mengajar sastra. Dua orang responden menggunakan juga *Angkatan '66* H.B. Jassin dan dua orang mempergunakan buku Zuber Usman, *Kesusastraan Lama Indonesia*. Buku-buku lain yang disebut oleh masing-masing responden adalah *Gema Tanah Air* H.B. Jassin, dan *Cerpen Indonesia* Ajip Rosidi; seorang responden mengatakan menggunakan juga majalah *Horison* dan *Budaja Djaja*.

Buku *Lagak Ragam*, dan *Tata Bahasa Indonesia Baru* karangan M. Hutauruk dipergunakan oleh semua responden.

3.1.3 Waktu

Duapuluh responden menyatakan bahwa waktu untuk menyelesaikan pelajaran bahasa Indonesia tak cukup. Dua orang mengatakan bahwa untuk Pas-Pal waktunya tak cukup, tetapi untuk Sos dan Bud cukup. Sedangkan seorang responden menjelaskan bahwa waktunya tak cukup kalau diberikan secara terperinci. Responden lain berpendapat bahwa waktu untuk menyelesaikan pelajaran bahasa Indonesia cukup, bahkan ada seorang responden yang menyatakan berlebihan.

3.1.4 Mengarang

Laporan yang masuk mengungkapkan keadaan yang berbeda-beda di antara SMA yang ada di Jakarta ini. Hampir semua responden menjelaskan bahwa pelajaran mengarang hanyalah sebagian saja dari bahasa Indonesia, oleh karena itu tidak memperoleh perlakuan istimewa. Mereka juga menjelaskan bahwa mengarang secara lebih teratur diberikan di kelas I dan II, sedangkan di kelas tiga waktu dipergunakan untuk menyelesaikan bahan demi ujian akhir. Sebagian besar responden terus-terang menyatakan bahwa tak ada pelajaran mengarang di kelas III. Tiga belas responden mengatakan bahwa mengarang dilaksanakan secara teratur sekali sebulan atau sekali 2 minggu; karangan diperiksa guru dan dikembalikan.

3.1.5 Membaca Karya Sastra

Dua belas responden menyatakan bahwa membaca karya sastra merupakan syarat ujian akhir; murid diharuskan membaca beberapa karya sastra menurut selera sendiri berdasarkan daftar yang disodorkan guru,

kemudian mereka diminta menyerahkan laporan tentang apa yang dibacanya. Responden lain mengatakan bahwa membaca karya sastra bukan merupakan syarat ujian akhir; meskipun demikian, murid dianjurkan untuk membaca karya sastra juga, tetapi tidak merupakan kewajiban.

3.1.6 *Periode Sastra*

Semua responden mengatakan bahwa semua periode dalam sastra Indonesia diajarkan, hanya saja penekanan berbeda-beda. Enam responden yang rupanya lebih memperhatikan angkatan mengatakan bahwa dalam mengajarkan sastra mutakhir hanya nama-nama sastrawan dan bukunya yang diajarkan.

3.1.7 *Buku Terbitan Baru*

Semua responden mengatakan bahwa sebenarnya mereka mempunyai niat untuk mengikuti perkembangan sastra dengan membaca buku terbitan baru, namun karena masalah uang dan waktu, niat tersebut tidak terpenuhi sebaik-baiknya. Hampir semua mengaku membaca beberapa buku terbitan baru; ada yang tidak menyebutkan judul-judul bukunya, ada beberapa yang sempat menyebut beberapa judul. Beberapa responden hanya sempat menyebut nama-nama pengarang saja.

Buku yang paling banyak disebut adalah *Karmila* karangan Marga T., dan *Pada Sebuah Kapal* karya Nh. Dini. *Sajak Ladan*, *Jagung* Taufiq Ismail dan *Senja di Roma* Boesje juga disebut oleh masing-masing responden. Nama-nama pengarang yang disebut oleh beberapa responden adalah Marga T., Nh. Dini., Ashadi Siregar, dan Motinggo Boesje.

Tujuh belas responden mengakui bahwa mereka sama sekali tidak pernah membaca buku terbitan baru. Judul-judulnya pun tidak mereka ketahui.

3.1.8 *Buku Lama yang Dicitak Ulang*

Dengan alasan yang sama seperti dalam 3.1.7 para responden mengatakan bahwa sulit bagi mereka untuk mengerahui dan memiliki buku-buku lama yang dicetak ulang. Dua puluh responden menyatakan tidak tahu tentang diterbitkannya kembali buku-buku lama itu.

3.1.9 *Konsumen Sastra*

Semua responden menyatakan bahwa mereka ingin agar murid-muridnya membaca buku dan memilikinya, tetapi mereka menyadari bahwa buku mahal harganya. Alasan itulah rupanya yang menyebabkan guru tidak begitu bernafsu mendorong murid-muridnya membeli buku dan mengumpulkannya. Tiga belas responden bahkan mengatakan dengan jujur bahwa mereka tidak pernah menganjurkan muridnya membeli buku karena menyadari bahwa tak akan terbeli juga.

3.1.10 Kegiatan di Sekolah

Seorang responden menyatakan bahwa murid kelas III tidak mengadakan kegiatan apa-apa katena menghadapi ujian; yang lain mengatakan bahwa kegiatan itu ada dalam bentuk deklamasi, drama dan menerbitkan majalah. Tidak kurang dari lima sekolah tidak memiliki majalah dinding, yang lain menerbitkan majalah dinding. Ada sebuah sekolah yang memiliki majalah. Beberapa responden menyatakan bahwa mereka mendorong murid untuk menyelenggarakan majalah-majalah itu.

3.1.11 Taman Ismail Marzuki

Alasan penting yang diajukan para responden untuk tidak sempat mengunjungi Pusat Kesenian tersebut adalah tak adanya waktu dan pengangkutan; Rupanya alasan itu cukup kuat untuk menghalangi mereka mengunjungi acara-acara sastra di sana. Hanya dua orang yang mengaku pernah ke TIM untuk menghadiri acara sastra, responden lain pernah ke sana untuk menonton drama, pameran lukisan atau tontonan lain, sedangkan 18 responden terus-terang mengatakan tidak pernah mengunjunginya.

3.1.12 Perpustakaan

Tidak semua SMA di Jakarta memiliki perpustakaan. Hampir semua responden yang mengajar di SMA yang memiliki perpustakaan semua mengatakan bahwa buku-buku sangat sedikit jumlahnya, tidak mencukupi kebutuhan. Hanya seorang responden yang menyatakan perpustakaan sekolahnya baik, yakni SMA IX. Seorang lagi mengatakan cukup, yakni SMA VI.

3.1.13 Majalah Sastra

Dua responden menyatakan bahwa mereka berlangganan majalah sastra *Horison*, 4 orang mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui tentang adanya majalah sastra kini. Responden lain secara samar-samar mengatakan bahwa mereka tahu ada majalah sastra, tetapi tidak berlangganan dan tidak mengikutinya secara teratur — membaca "kalau perlu saja" Ada beberapa responden yang juga menyebut-nyebut nama majalah *Budaja Djaja* dan *Basis*.

Semua responden mengatakan bahwa mereka kadang-kadang membaca juga ruang-ruang sastra di koran-koran.

3.1.14 Pendapat Tentang Murid

Dari laporan yang masuk timbul kesan bahwa responden tidak begitu pasti tentang minat baca anak didiknya. Namun begitu, kalau jawaban mereka itu dipertegas, tidak kurang dari 19 responden mengatakan bahwa pelajar malas; yang lain menyatakan bahwa ada minat baca — hanya saja yang dibaca adalah buku populer dan ringan (karya-karya Motinggo

Boesje, Marga, T., dan Ashadi Siregar, misalnya), dan bahkan buku porno (tanpa menyebutkan judul). Ada atau tidak adanya minat terhadap sastra ini lebih banyak didasarkan pada aktif atau tidaknya murid-murid bertanya dalam kelas.

3.1.15 Minat Baca Pada Umumnya

Lima responden menyatakan bahwa pada umumnya minat baca di kalangan pelajar SMA baik atau cukup baik. Seorang responden lain menjelaskan bahwa minat baca anak-anak Pas-Pal terbukti lebih baik daripada anak-anak Sos dan Bud. Responden-responden lain merasa tidak begitu puas dengan minat baca para remaja pada umumnya. Walaupun ada, kata seorang responden, mereka hanya suka membaca buku-buku ringan dan porno.

3.2 Wawancara Dengan Pelajar

3.2.1 Buku Pelajaran

Hanya responden dari SMA I dan SMA IV saja yang mengatakan bahwa buku pelajaran kesusastraan yang dipergunakan adalah karangan Simorangkir – Simanjuntak, *Kesusastraan Indonesia*. Responden dari sekolah-sekolah lain mengatakan bahwa mereka mencatat dari guru. Satu-satunya buku yang harus dimiliki para responden di semua sekolah adalah *Lagak Ragam*.

3.2.2 Perpustakaan

Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka tidak memanfaatkan perpustakaan sebaik-baiknya. Beberapa responden mengatakan bahwa mereka ke perpustakaan karena iseng saja, malah ada yang tegas-tegas menyatakan bahwa perpustakaan hanya merupakan "tempat pelarian." Tiga orang menjelaskan bahwa perpustakaan penting untuk meminjam peta. Ada dua responden yang mengatakan suka ke perpustakaan, bahkan ke perpustakaan umum seperti Museum dan Balai Pustaka; dan ada 2 responden yang mengatakan sama sekali tidak pernah mengunjungi perpustakaan.

3.2.3 Membaca

Responden-responden SMA I, SMA III, dan SMA XI mengatakan bahwa membaca karya sastra merupakan tugas. SMA I, misalnya, mengharuskan muridnya membaca 5 buah novel yang boleh dipilih dari kira-kira 20 judul yang disodorkan oleh guru. Responden-responden dari SMA XII menjelaskan bahwa kadang-kadang ada tugas dari guru untuk membaca, sedangkan ada responden dari SMA V yang menjelaskan bahwa waktu di SMP keharusan membaca itu ada, tetapi di SMA tidak ada.

3.2.4 Mengarang

Hanya responden-responden dari dua SMA yang mengatakan ada pelajaran mengarang di kelasnya. Responden dari SMA XXII mengatakan ada pelajaran mengarang dua kali sebulan, sedangkan responden dari SMA XXVIII mengatakan ada pelajaran itu sekali dalam tiga bulan. Responden lain mengatakan tak pernah ada pelajaran mengarang selama kelas III.

3.2.5 Kegiatan di Sekolah

Responden-responden dari lima buah SMA mengatakan bahwa di sekolahnya tidak ada kegiatan apa-apa. Selebihnya menyatakan bahwa kegiatan itu ada, dan biasanya diselenggarakan dalam rangka upacara-upacara tertentu, misalnya perpisahan. Hanya sebuah SMA yang menyatakan memiliki kelompok drama yang agak tetap, yakni "Teater Simalima" (SMA V). Kelompok teater ini berdiri bukan atas dorongan guru, melainkan karena murid-murid sendiri senang bermain drama. Latihan-latihannya pun tidak di sekolah.

Kegiatan lain dalam sekolah adalah baca puisi, menyanyi, dan menyelenggarakan majalah dinding.

3.2.6 Taman Ismail Marzuki

Ada 14 orang yang mengatakan tidak pernah mengunjungi pusat kesenian tersebut. Sebagian besar menyatakan pernah ke TIM, meskipun jarang sekali. Alasan mereka datang ke sana adalah untuk menonton drama, dan pembacaan puisi; tidak ada seorang pun yang datang untuk mendengarkan diskusi sastra.

3.2.7 Majalah Sastra

Tiga responden yang menyatakan berlangganan majalah sastra. Tidak kurang dari 61 responden menyatakan bahwa mereka tidak tahu tentang majalah sastra. Sebagian responden menyatakan pernah mendengar tentang majalah *Horison*, ada di antara mereka itu yang juga tahu tentang *Budaja Djaja* dan *Basis*, tetapi jumlahnya hanya dua — tiga orang saja.

Boleh dikatakan semua responden menyatakan pernah mengikuti ruang remaja di surat-surat kabar.

3.2.8 Sikap Terhadap Pelajaran Kesusastraan

Banyak di antara responden yang menyatakan bahwa pelajaran sastra tergantung pada guru yang memberikannya; atau gurunya bisa menjelaskan, pelajaran itu menarik. Sebagian responden menyatakan bahwa pelajaran sastra di kelas "biasa saja." Bahkan ada yang mengatakan bahwa terpaksa mengikutinya sebab kalau tidak "rapor bisa merah." Enam puluh dua responden menyatakan bahwa pelajaran kesusastraan memang menarik.

3.2.9 Lingkungan Keluarga

Hampir tidak ada responden yang secara tegas menyatakan bahwa keluarga mereka benar-benar senang akan sastra. Sebagian besar mereka mengatakan bahwa tak ada buku-buku di rumah; dan responden menyatakan bahwa buku-buku yang tersimpan di rumah dalam bahasa asing sehingga mereka tidak bisa membacanya: kira-kira sepuluh responden menyatakan bahwa buku-buku yang disimpan di rumah mereka adalah beberapa novel mutakhir karya penulis populer seperti Motinggo Boesje, Marga T, Ashadi Siregar, dan Nh. Dini.

3.3 Perpustakaan

3.3.1 Jumlah Buku

Perpustakaan SMA yang menyimpan buku paling banyak adalah SMA XX dengan jumlah buku 13.000 eksemplar; yang paling sedikit adalah SMA Filial yang hanya menyimpan buku sebanyak 270 buah. Perlu dicatat bahwa jumlah SMA yang memiliki perpustakaan 22 buah, 7 di antaranya tidak dapat memberikan catatan jumlah yang pasti.

Buku-buku itu merupakan pemberian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, badan dan lembaga asing, murid, dan penerbit; hanya sedikit saja yang diperoleh dengan membeli. Hampir dalam semua perpustakaan jumlah buku berbahasa asing, terutama Inggris, lebih banyak daripada yang berbahasa Indonesia. Sama sekali tak ada laporan tentang buku berbahasa daerah. Perbandingan antara buku sastra dan non-sastra menunjukkan bahwa buku non-sastra lebih banyak jumlahnya. Sebagai contoh, laporan dari SMA I yang paling terperinci: 870 sastra asing, 4.112 non-sastra asing, 323 sastra Indonesia, 2.145 non-sastra Indonesia.

3.3.2 Peminjaman

Sebuah perpustakaan, yakni SMA XIX, menggunakan sistem kartu perpustakaan dan keanggotaan. Sebuah perpustakaan hanya meminjamkan majalah dan komik, sedangkan buku sastra disimpan di ruang direktur dan tak dipinjamkan dengan alasan takut hilang. Tiga perpustakaan menyatakan bahwa peminjam dilakukan tanpa pencatatan, sedangkan yang lain hanya dapat mengira-ngirakan saja jumlah meminjam setiap hari/minggu.

3.3.3 Pengembangan

Sebuah perpustakaan, yakni SMA XIX, selalu menyediakan buku terbitan baru — terutama sastra. Semua perpustakaan menyatakan bahwa tak ada dana khusus untuk pengembangan sehingga jumlah buku tergantung pada sumbangan saja; enam perpustakaan menyatakan bahwa

jumlah buku malah menyusut. Enam perpustakaan beusaha mengembangkan diri dengan mengadakan kliping.

3.3.4 Petugas

Seorang petugas perpustakaan pernah belajar di Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Sastra, Universitas Indonesia; petugas lain adalah guru atau pegawai tata usaha yang juga ditugaskan mengurus perpustakaan. Enam petugas mengatakan pernah mengikuti kursus atau penataran dalam bidang perpustakaan.

3.3.5 Berapa Lama Diselenggarakan?

Tiga perpustakaan baru berumur kurang dari satu tahun; dua perpustakaan kurang dari dua tahun; sembilan perpustakaan didirikan dalam waktu lima tahun terakhir; yang lain sudah ada sejak tahun enam puluhan.

3.3.6 Keadaan umum

Sebuah perpustakaan sedang tutup, bukunya ditumpuk saja; dan tak memiliki ruang baca; Dua perpustakaan tak mempunyai ruang baca dan bukunya disusun acak-acakan. Enam perpustakaan dinilai baik oleh pewawancara; ada ruang baca, buku teratur, dan buka setiap hari. Perpustakaan lain umumnya sempit dan ribut suasananya sebab lebih merupakan ruang *main-main* bagi pelajar.

4. ANALISIS

Semua data dan keterangan telah dideskripsikan dalam Bab 2 dan Bab 3 buku ini. Begitu banyak pokok yang dideskripsikan sehingga tidak mungkin analisis yang terperinci dilakukan atas setiap pokok.

Semua pokok yang dideskripsikan itu akan saling membantu dan saling mengikuti dalam usaha kami untuk mencapai kesimpulan yang lebih umum. Oleh karena itu, semua yang dideskripsikan akan dipergunakan untuk menggambarkan keadaan pengajaran kesusastraan di SMA Negeri Jakarta pada umumnya.

Analisis ini diperinci dalam lima kelompok:

- a. silabus,
- b. guru,
- c. pelajar,
- d. perpustakaan, dan
- e. khusus pelajar yang telah tumbuh minat bacanya.

4.1 Silabus

4.1.1 Pengantar

Oleh karena populasi penelitian ini pelajar kelas III SMA Negeri Jakarta tahun 1976 yang masih menggunakan kurikulum tahun 1968, analisis ini ditujukan terhadap *Rencana Pendidikan dan Pelajaran SMA tahun 1968*.

4.1.1.1 Kedudukan Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 1968.

Dalam kurikulum SMA tahun 1968 pelajaran bahasa dan sastra Indonesia termasuk mata pelajaran pokok. Sebagai mata pelajaran pokok, bahasa Indonesia diberikan di semua kelas dan semua jurusan. Ditempatkannya mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran pokok, jelas menentukan bahwa ia dianggap sebagai mata pelajaran sangat penting. Pentingnya mata pelajaran ini disadari pula oleh kebanyakan responden guru. Hanya ada seorang responden yang menyatakan bahwa pelajaran ini hanya merupakan pelengkap saja. Jawaban semacam itu jelas menunjukkan bahwa ternyata tidak semua guru mengerti pentingnya mata pelajaran yang dipegangnya.

Seorang responden mengatakan bahwa sarana untuk pelajaran ini kurang terpenuhi. Pernyataan itu tidak lain berarti bahwa untuk mata kuliah sepenting bahasa Indonesia itu, pemerintah belum memikirkan sarana yang sesuai dengan kepentingannya. Hal ini dinyatakan pula oleh seorang responden lain dengan mengatakan bahwa apa yang tercantum dalam kurikulum tak sesuai dengan kenyataan; itu mengandung arti bahwa tuntutan kurikulum tak sepadan dengan peralatan yang ada, waktu yang disediakan, dan kemampuan guru (?).

4.1.2 Jumlah Jam Pelajaran

Pelajaran bahasa Indonesia diberikan tiga jam setiap minggu untuk kelas I. Untuk jurusan Paspal jumlah jam itu sama di kelas II dan III, sedangkan untuk jurusan Sos jumlah itu menjadi empat jam, dan untuk jurusan Bud menjadi enam jam seminggu. Jumlah jam untuk jurusan Sos dan Bud tampaknya sudah mencukupi, tetapi untuk Paspal terasa kurang.

Data menunjukkan bahwa hanya seorang responden yang menyatakan bahwa jumlah jam itu berlebihan. Responden ini rupanya memang memperhatikan kesusastraan sebab ia adalah salah seorang di antara tiga responden yang menyatakan berlangganan majalah *Horison*. Ia juga yang menyatakan bahwa apa yang tercantum dalam kurikulum itu tak sesuai dengan kenyataan.

Dua puluh dua responden (48,88%) menyatakan bahwa waktu yang disediakan cukup. Dua orang responden berpendapat bahwa waktu untuk jurusan Sos kurang karena ada bahasa Arab. Seorang responden mengatakan bahwa waktu untuk Paspal kurang. Responden lain, dua puluh orang (44,44%), berpendapat bahwa waktu yang disediakan tidak cukup, bahkan lima orang di antara mereka itu menggunakan kata-kata "kurang sekali" dan "sangat kurang." Kita dapat mengerti bahwa waktu yang disediakan itu kurang apabila kita teliti data tentang cara guru mengajar: hampir semua guru mendiktekan pelajarannya karena pelajar tidak diwajibkan memiliki buku teks. Hal ini akan dijelaskan dalam analisis terhadap guru dan pelajar.

4.1.3 Tempat Kesusastraan Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran bahasa Indonesia dibagi menjadi tiga bagian, yakni Kemahiran Bahasa, Tata bahasa, dan Kesusastraan. Kesusastraan tidak hanya berisi pemahaman karya sastra, tetapi juga pembagian, gaya bahasa,

sejarah angkatan, serta pandangan hidup pengarang. Pembagian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan lebih bersifat ekstrinsik daripada intrinsik. Namun demikian, dalam Kesusastraan terdapat pula "karya pelajaran," yakni kesempatan untuk membahas karya sastra: pelajar diwajibkan membaca hasil karya setiap angkatan.

Kesempatan yang disebut terakhir ini rupanya tidak begitu diperhatikan dalam pelaksanaannya, atau bahkan dilupakan sama sekali, seperti yang nampak jelas dalam analisis terhadap guru dan pelajar nanti.

4.1.4 Hubungan Kurikulum dan Minat Baca

Betapapun sederhananya kurikulum tahun 1968 itu, apabila diikuti dengan baik, tidak mungkin seorang pelajar kelas III SMA membaca karya sastra kurang dari 10 buah. Apabila pelajar membaca tiga buah buku untuk setiap angkatan, paling sedikit mereka telah membaca dua belas buku; jumlah itu jelas tidak terlalu banyak untuk jangka waktu tiga tahun. Jumlah itu tentunya masih ditambah lagi dengan buku-buku yang dibaca di luar yang diwajibkan, sebab data menunjukkan bahwa kebanyakan pelajar tertarik untuk membaca buku mutakhir yang sama sekali tidak disinggung dalam pelajaran kesusastraan.

Data yang ada menunjukkan yang sebaliknya. Jumlah pelajar yang membaca kurang dari sepuluh buku mencapai yang terbanyak. Dengan demikian, bagian kurikulum yang mengandung kemungkinan pembinaan minat baca tampaknya tidak dikembangkan sebaik-baiknya.

4.2 Guru

4.2.1 Dalam Kelas

Data yang terkumpul membuktikan bahwa dalam kelas guru terutama sekali mendiktekan catatan kesusastraan; hanya responden pelajar dari dua SMA saja yang mengatakan bahwa mereka mempergunakan buku *Kesusastraan Indonesia* karangan B. Simorangkir — Simanjuntak. Dua SMA lain dilaporkan mewajibkan pelajar mempergunakan diktat. Di SMA lainnya pelajar disuruh mencatat saja.

Di sebagian besar sekolah, tugas membaca karya sastra juga tidak ada; paling tidak, membaca karya sastra bukanlah merupakan syarat untuk ujian atau kenaikan kelas pada sebagian besar SMA. Ada beberapa perkecualian; sekurang-kurangnya responden guru dari dua SMA mengatakan bahwa di kelasnya pelajar diharuskan membaca karya sastra untuk bahan karya tulis

atau membuat laporan. Di beberapa SMA lagi guru hanya menganjurkan pelajar supaya membaca karya sastra.

Responden pelajar memberi keterangan bahwa guru mereka mewajibkan pelajar membaca 5 judul novel di antara 20 judul yang disodorkan guru.

Akan tetapi, responden itu menambahkan, Paling-paling hanya 3 buku saja yang dibawa kawan-kawan."Ini menunjukkan bahwa rupanya tugas membawa itu pun tidak begitu ketat dilaksanakan.

Guru rupanya juga tidak banyak mempergunakan waktunya untuk memeriksa karangan pelajar sebab data yang masuk menunjukkan bahwa pelajaran mengarang tidak lagi diberikan, setidaknya di kelas III. Ada responden guru yang menyatakan bahwa alasannya adalah "terlalu banyak menyita waktu" Pada umumnya mereka menjelaskan bahwa waktu setahun di kelas III itu dipergunakan untuk menyelesaikan bahan. Rupanya mengarang tidak dianggap sebagai bagian penting dalam pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Lagak Ragam Bahasa Indonesia karangan Hutaeruk dengan kawan-kawan rupanya menjadi buku wajib di semua SMA Jakarta. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa di samping mendiktekan catatan kesusastraan, di kelas guru membicarakan teks-teks dalam *Lagak Ragam* tersebut.

4.2.2 Buku Pegangan Guru

Responden guru menyebut beberapa judul buku yang dipergunakan mereka sebagai buku pegangan. Ada responden yang hanya menyebut diktat saja sebagai buku pegangannya dan ada pula beberapa responden yang menyebut empat sampai lima judul buku. Pada umumnya responden menggunakan *Kesusastraan Indonesia* dan *Lagak Ragam Bahasa Indonesia* sebagai buku pegangan. Buku-buku lain yang disebut-sebut antara lain, *Angkatan '66: Prosa dan Puisi* yang diedit oleh H.B. Jassin, *Gema Tanah Air* yang juga diedit oleh H.B. Jassin, *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia* oleh J. Badudu, dan sederet lagi judul buku pelajaran kesusastraan yang disusun oleh Nursinah Supardo, Züher Usman, H.B. Jassin, S. Effendi, Usman Effendi, Jazir Burhan, Aziz Safiuddin, dan lain-lain.

Semua buku pelajaran kesusastraan itu pada dasarnya sama saja isinya: deskripsi singkat tentang pengarang, karya sastra yang penting, angkatan, dan pemilihan istilah kesusastraan. Dalam buku-buku serupa itu, karya sastra hanyalah merupakan contoh sehingga pada hakikatnya pelajar tidak dapat berkenalan langsung dengan karya sastra itu sendiri. Pelajar lebih banyak dituntut untuk menghapuskan nama-nama pengarang, karya sastra, dan

istilah-istilah. Satu-satunya cara untuk melengkapi buku pelajaran tersebut adalah mengharuskan pelajar membaca karya sastra itu sendiri. Dalam hal ini, buku seperti *Gema Tanah Air* dan *Angkatan '66* dapat dipergunakan untuk bacaan guru maupun pelajar. novel, yang tidak termuat dalam bunga rampai itu, harus pula dibaca.

Lagak Ragam menarik juga untuk dibicarakan secara khusus sebab ternyata buku ini oleh kebanyakan guru diklasifikasikan sebagai buku kesusastraan. Buku ini sebenarnya merupakan latihan kemahiran bahasa. Memang ada beberapa teks dalam buku jilid III, misalnya, yang dikutip dari karya sastra, ditambah dengan beberapa pertanyaan yang ada sangkut-pautnya dengan pengetahuan kesusastraan, tetapi sebagian besar isi buku itu bersangkutan dengan peningkatan kemahiran berbahasa. Jelas buku *Lagak Ragam* ini tidak tepat dipergunakan sebagai bagian dari pelajaran kesusastraan.

4.2.3 Minat Baca

Data menunjukkan bahwa kebanyakan guru *tak punya waktu tak punya uang*, dan *tak tahu caranya* untuk mengikuti perkembangan kesusastraan di luar buku-buku pegangan mereka. Tidak kurang dari 19 di antara 45 responden mengatakan tidak mengetahui tentang buku sastra terbitan baru, responden lain mengatakan mengikuti meskipun tidak sepenuhnya karena masalah waktu dan keuangan. Di antara responden ada yang menyebut beberapa buku terbitan baru: *Karmila* karangan Marga T, *Cintaku di Kampus Biru* karya Ashadi Siregar, *Pada Sebuah Kapal* tulisan Nh. Dini, *Wajah-wajah Cinta* karya La Rose. Ada juga yang hanya menyebut beberapa pengarang: Motinggo Boesje, Bur Rasuanto, Taufiq Ismail, Rendra, dan Subagio Sastrowardjo. Harus dicatat bahwa nama-nama pengarang itu sudah tercatat dalam bunga rampai H.B. Jassin, *Angkatan '66*. Dengan demikian, karya sastra dan pengarang yang sama sekali "baru" ternyata termasuk dalam kelas yang oleh para responden sendiri disebut sebagai "ringan" dan "pop". Tidak ada seorang responden pun yang menyebut nama dan karya sastra pengarang seperti Putu Wijaya, Kuntowidjojo, Wildan Yatim, atau Abdul Hadi Wm; juga tidak ada yang menyebut karya mutakhir pengarang Angkatan '45 seperti Mochtar Lubis, Idrus, Achdiat Kartamihardja, atau Iwan Simatupang.

Tentang karya sastra lama yang dicetak ulang pun kebanyakan responden tidak mengetahuinya. Hanya ada 5 responden saja yang menyebut beberapa judul. Perlu dicatat bahwa akhir-akhir ini banyak karya sastra lama yang dicetak kembali, sehingga sebenarnya tidak ada alasan lagi untuk

mengatakan sulit mencari buku lama. Pengetahuan guru tentang beredarnya kembali buku-buku itu perlu untuk menentukan buku apa yang dapat dibaca anak didiknya.

Hanya 3 responden yang berlangganan majalah *Horison*, dan seorang mengatakan tidak tahu bahwa sekarang ada majalah sastra di negeri ini. Responden lain tidak berlangganan *Horison*, *Budaja Djaja*, atau *Basis*, tetapi mengatakan pernah mendengar tentang majalah-majalah itu. Seorang di antara mereka menyatakan selalu mengikuti majalah *Horison* meskipun tidak berlangganan. Data ini menunjukkan bahwa mereka pada hakikatnya berada sama sekali di luar perkembangan kesusastraan mutakhir, kecuali yang dimuat di koran-koran dan majalah nonsastra.

4.2.4 Kegiatan Kesenian

Jakarta memiliki sebuah pusat kesenian, Taman Ismail Marzuki, yang secara teratur menyelenggarakan kegiatan kesusastraan seperti ceramah, diskusi, pembacaan sajak, dan pementasan drama. Minat kita terhadap kesusastraan juga dapat diukur dengan sering tidaknya kita mengunjungi pusat kesenian tersebut. Agak mengherankan bahwa 18 responden mengatakan belum pernah mengunjungi TIM; hanya seorang saja yang menyatakan sering pergi ke pusat kesenian itu. Responden lain mengatakan pernah atau jarang ke sana.

Data ini menunjukkan bahwa TIM belum dianggap sebagai suatu kebutuhan bagi kebanyakan guru. Alasan utama untuk tidak mengunjunginya adalah sulitnya pengangkutan sedangkan tempat tinggal mereka jauh dari pusat kesenian itu. Alasan itu memang masuk akal, tetapi untuk tidak pernah mengunjunginya sama sekali tentu saja sulit untuk kita terima. Pusat Kesenian itu sudah berumur hampir 10 tahun dan banyak acara sastra yang telah diselenggarakan selama ini. Seandainya kita ke sana setahun sekali saja, sudah sembilan kali kita mengunjunginya.

4.3 Pelajar

4.3.1 Usia, Kelamin, dan Sekolah Asal

Dari 5.740 responden, hanya 50 orang pelajar saja yang berumur antara 21 sampai 23 tahun, yang lain berumur antara 18 sampai 20 tahun. Data ini menunjukkan bahwa sebagian terbesar pelajar SMA berada dalam usia pembentukan watak yang penting. Dalam usia pembentukan watak inilah seyogianya minat membaca ditumbuhkan, sebab kalau sampai pada usia itu minat belum juga berkembang, kita tidak dapat mengharapkan ia berkembang dalam usia yang lebih tua nantinya.

Perbandingan antara laki-laki dan wanita di antara responden ternyata hampir seimbang: 53,40% pelajar laki-laki dan 46,60% pelajar wanita. Angka-angka itu menunjukkan bahwa pendidikan formal dapat berpengaruh tidak hanya terhadap anak laki-laki, tetapi juga terhadap para gadis. Ternyata tidak ada keraguan lagi di dalam masyarakat kita untuk melepaskan anak gadisnya ke luar rumah selama empat sampai enam jam sehari untuk menerima bimbingan guru.

Kita tentu saja mengharapkan bimbingan itu tidak hanya berupa men-cerdaskan otak, tetapi juga penajaman perasaan estetik dan pengembangan imajinasi. Hal yang disebut terakhir itu sangat penting sebab kemampuan menggunakan imajinasilah yang sebenarnya menentukan kadar kemanusiaan orang-seorang; dan minat baca sastra sangat besar peranannya dalam proses pengembangannya.

Hanya 3,82% saja di antara pelajar duduk di jurusan Budaya, lainnya Sosial (42,86%) dan Pasti/Alam (53,32%). Ini nyata-nyata membuktikan betapa kecilnya minat untuk memasuki jurusan Budaya. Menurut keterangan, mereka yang di jurusan Budaya itu pun kebanyakan termasuk yang tidak cerdas sebab merupakan sisa pelajar yang tidak dapat diterima di jurusan Paspal atau pun Sos. Keadaan yang demikian malah memperkuat keyakinan kita bahwa minat membaca sastra harus lebih ditingkatkan lagi di kalangan pelajar SMA secara formal sebab sebagian terbesar pelajar SMA kita setiap harinya berurusan dengan ilmu-ilmu eksakta dan sosial. Apabila kesusastraan tidak merupakan perhatian pokok dalam kelas, maka usaha menumbuhkan minat baca sastra mereka harus ditingkatkan, agar mereka dapat menajamkan perasaan dan mengembangkan imajinasinya di luar kelas.

Pengajaran sastra di SMP tentu saja juga memegang peranan sangat penting dalam pengembangan dan pembinaan minat baca ini, sebab usia antara 12 sampai 15 tahun adalah awal yang baik untuk menumbuhkan perhatian anak terhadap kesusastraan. Dan kenyataan bahwa hampir 75% pelajar SMA berasal dari SMP negeri yang menunjukkan bahwa peningkatan mutu pengajaran bahasa Indonesia di SMP negeri harus mendapat perhatian sebaik-baiknya.

4.3.2 *Lingkungan Keluarga*

Hanya 50 responden mengaku dilahirkan di desa, sisanya yang berjumlah 99,71% dilahirkan di kota. Mereka pun bersekolah di kota. Sehingga kesusastraan Indonesia modern bukanlah barang asing bagi mereka sebab ia merupakan sastra kota, dalam arti ditulis, disebar, dan dibaca oleh orang yang tinggal di kota. Sebagian terbesar orang tua responden men-

jadi pegawai negeri (26,84%), pegawai swasta (22,19%), dan militer (21,63%); kalau jumlah itu ditambah dengan jumlah yang menjadi guru (3,19%) dan pensiunan (9,52%), maka kebanyakan orang tua responden adalah pegawai. Yang lain berdagang, bertani, atau menjadi buruh, yang jumlah keseluruhannya adalah 16,02%.

Disejajarkan dengan data di atas, wajarlah apabila jumlah orang tua responden yang berpendidikan SD hanya 27,28% saja; lainnya berpendidikan sekolah menengah atau pendidikan tinggi.

Apabila kita beranggapan bahwa mereka yang berpendidikan sekurang-kurangnya sekolah menengah sudah tumbuh minat bacanya, maka data di atas seharusnya membuktikan minat baca yang tinggi di kalangan pelajar SMA sebab minat baca orang tua mestinya menular kepada anak-anaknya. Kalaupun kita menganggap bahwa yang memiliki minat baca adalah mereka yang berpendidikan tinggi, jumlah responden yang berminat membaca pun seharusnya cukup tinggi sebab orang tua responden yang berpendidikan akademi dan universitas berjumlah 27,52%. Apabila anggapan tentang yang terakhir itu benar, dan pendidikan di lingkungan keluarga berjalan sebagaimana mestinya, tentunya 27,52% responden tidak usah diragukan lagi minat bacanya. Tetapi, data lain menunjukkan bahwa anggapan tersebut tidak benar. Sangat sedikit jumlah responden yang tumbuh minat bacanya. Hal ini dapat membuktikan dua kemungkinan: *pertama*, keluarga tidak merupakan lembaga yang ikut mendorong penumbuhan minat baca; *kedua*, orang tua responden tidak memiliki minat baca meskipun mereka sudah lepas dari sekolah menengah, akademi, dan universitas. Hal yang kedua itu memang benar berdasarkan keterangan wawancara responden pelajar yang sebagian terbesar mengatakan bahwa di rumah tak ada perpustakaan keluarga, bahkan secara terus-terang menjelaskan bahwa tak ada yang berminat membaca sastra di antara keluarga mereka. Kenyataan yang disebut terakhir itu membuktikan bahwa penumbuhan minat baca orang tua responden di sekolah maupun dalam keluarga juga tidak menggembirakan.

4.3.3 Pelajar dalam Kelas

Rata-rata responden wawancara menambahkan keterangannya tentang keadaan pengajaran kesusastraan di kelas bahwa menarik tidaknya pelajaran tergantung pada guru yang memberikannya. Ada sejumlah responden yang bersikap *biasa saja* terhadap pelajaran kesusastraan, tetapi jumlah responden yang senang akan pelajaran itu ternyata cukup besar, yakni 62 di antara 87 pelajar, atau 71,26%. Hanya 10 responden (11,49%) yang terus-terang mengatakan bahwa pelajaran membosankan; yang lain

memberi komentar *biasa saja*. Data ini menunjukkan bahwa pelajar belum menutup dirinya untuk menerima bimbingan guru dalam kesusastraan, sikap yang positif terhadap pelajaran kesusastraan ini seyogyanya dimanfaatkan sepenuhnya oleh guru untuk mengembangkan minat baca. Tambahan keterangan tiga responden yang mengatakan bahwa pelajaran kesusastraan menarik "karena ada ceritanya" jelas menunjukkan bahwa fiksi dapat menarik perhatian mereka. Hanya saja, perhatian itu tidak berhenti pada waktu mendengarkan saja, tetapi dilanjutkan dengan membaca.

Di antara 45 responden guru, 18 orang menyatakan bahwa perhatian pelajar terhadap kesusastraan kurang — sebagian besar guru menggunakan istilah "malas" untuk itu. Jumlah yang 40 itu tidak begitu sesuai dengan data yang dikumpulkan dari responden pelajar di atas. Di antara responden guru, hanya seorang yang tegas menyatakan bahwa dalam kelas para pelajar bersemangat dan aktif bertanya. Yang 26 lainnya (57,77%) mengatakan bahwa sikap pelajar dalam kelas biasa saja. Di antara guru yang menyatakan anak didiknya malas ada seorang yang menambahkan bahwa mereka itu aktif bertanya, tetapi malas membaca, ada seorang guru lain yang menyatakan anak didiknya malas di kelas, tetapi suka membaca buku-buku "pop" karya Ashadi Siregar dan Marga T.

Kita dapat menarik kesimpulan bahwa sebagian besar pernyataan guru yang menggambarkan sikap anak didiknya biasa saja itu agak meragukan. Dari keterangan dua responden pelajar yang merasa bosan karena pelajaran "mengulang yang dulu-dulu juga", kita dapat menduga bahwa pelajaran yang diberikan guru tidak berkembang, bahkan mungkin sama dengan yang diberikan di SMP, seperti pernyataan seorang responden pelajar. Seandainya memang benar bahwa yang diberikan di SMA itu tidak berkembang, atau "statis" saja menurut seorang responden pelajar, maka sudah sewajarnya kalau kebanyakan guru menganggap "biasa saja" sikap anak didiknya di kelas, sebab tentu saja guru-guru itu pun tidak begitu tergerak lagi oleh apa yang diberikannya. Namun, meskipun guru sudah tidak begitu bersemangat lagi memberikan bahan yang sama setiap tahun, anak didiknya sebagian masih menganggapnya menyenangkan. Ini menunjukkan bahwa pada dasarnya kesusastraan adalah mata pelajaran yang menarik perhatian.

Kesusastraan bukanlah pelajaran yang statis; bahan untuk itu selalu bertambah dari saat ke saat. Ujian negara yang seragam untuk seluruh SMA di Indonesia tidak ada lagi; dengan demikian, gurulah yang paling menentukan bahan maupun cara pengajarannya. Kalau guru bertahan pada bahan yang itu-itu juga, ia akan menganggap pengajaran kesusastraan sebagai kerja rutin yang tidak mengandung isi emosional. Akibat yang nyata adalah

bahwa ia tidak bisa menduga perhatian yang tersimpan dalam diri anak didiknya.

Mengarang, sebagai bagian penting dalam apresiasi sastra, ternyata hampir sama sekali dikesampingkan. Di antara responden pelajar dari 19 SMA, tidak ada yang menyatakan dengan tegas bahwa pelajaran mengarang diberikan secara teratur. Kebanyakan mereka (responden dari 17 SMA, atau 89,47%) mengatakan bahwa di kelas III tidak ada pelajaran mengarang. Di antara mereka itu memang ada yang melaporkan bahwa mengarang kadang-kadang ada juga, yakni setelah liburan kuartal sebagai semacam laporan tentang apa yang dikerjakan pelajar selama liburan, tetapi kegiatan serupa itu jelas tidak sama dengan pelajaran mengarang yang teratur. Jadi, boleh dikatakan bahwa sebenarnya tidak pernah ada kegiatan mengarang dalam kelas.

Responden guru ada yang mengatakan bahwa mengarang diberikan sekali sebulan, jumlahnya tidak banyak, hanya dua responden; bahkan ada seorang yang mengatakan memberikan pelajaran itu sekali seminggu, dan dua orang mengatakan dua kali sebulan, diperiksa dan dikembalikan kepada anak-anak. Namun, tidak dijelaskan apakah pekerjaan mengarang itu dilakukan di kelas; dan lebih menarik lagi adalah bahwa keterangan mereka itu tidak sesuai dengan yang diberikan oleh responden pelajar. Umumnya guru memberikan keterangan bahwa pelajaran mengarang itu jarang sekali; kalau ada pun, hanya merupakan latihan menulis laporan yang dikerjakan sehabis libur atau sehabis membaca buku. Ada seorang responden guru yang menjelaskan bahwa mengarang sangat menyita waktu, oleh karenanya tidak secara teratur diberikan.

4.3.4 Kegiatan di Sekolah dan Luar Sekolah

Responden pelajar yang diwawancarai memberikan keterangan bahwa di 6 SMA di antara 19 SMA tidak ada kegiatan kesenian. Jumlah itu (31,57%) boleh dianggap besar apabila kita beranggapan bahwa kegiatan kesenian di sekolah haruslah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan formal. Harus diakui bahwa kegiatan kesenian seperti pementasan drama dan pembacaan puisi, misalnya, dapat berperan penting dalam peningkatan minat pelajar terhadap kesusastraan.

Responden lain mengatakan bahwa di sekolahnya ada kegiatan kesenian, meskipun sebagian ada yang mengatakan jarang-jarang, bahkan sekali setahun saja. Dalam hal ini dorongan guru disebut secara jelas oleh responden-responden dari sebuah SMA saja. Mungkin tiadanya dorongan inilah yang menyebabkan tidak tampak adanya kegiatan secara teratur dalam kesenian.

Dua buah SMA memiliki teater yang tetap, yakni SMA V dan SMA I. Para responden dari SMA V mengatakan bahwa "Teater Simalima" milik mereka itu berdiri tidak karena dorongan guru, sedangkan responden dari jurusan Pas Pal SMA I menjelaskan bahwa kelompok teater mereka itu berdiri atas dorongan guru. Menurut pengamatan, tertarik atau tidaknya seorang pelajar terhadap teater atau pembacaan puisi terutama ditentukan oleh pergaulannya. Inilah yang terjadi pada "Teater Simalima" tersebut; meskipun anggotanya terdiri dari pelajar SMA V, pendorong utama atau pemberi ilham adalah orang luar, dan kegaitannya pun (latihan, misalnya) sering dilakukan di luar sekolah. Demikian pula halnya dengan dua orang responden dari SMA XI yang menyatakan bahwa mereka suka bermain drama dalam kelompok "Teater Gombang", yang sama sekali merupakan kegiatan luar sekolah. Patut pula dicatat bahwa ada hampir 150 kelompok teater remaja di DKI ini yang setiap tahunnya mengikuti festival teater remaja yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta; banyak di antara anggota kelompok-kelompok itu adalah pelajar sekolah menengah.

Puncak kegiatan berteater itu umumnya berlangsung di Taman Ismail Marzuki (TIM). Pelajar yang mulai terlibat dalam teater biasanya suka berkunjung ke TIM. Kunjungan semacam itu memberikan kesempatan bagi mereka untuk menghadiri kegiatan lain yang ada di pusat kesenian tersebut, antara lain, sastra. Juga mereka berkesempatan untuk mengenal tokoh-tokoh kesusastraan yang sering mereka dengar namanya di kelas. Dari keterangan responden pelajar, kita mendapat data bahwa hanya sembilan orang (10,34%) saja yang menyatakan sama sekali tidak pernah ke TIM, lainnya mengaku pernah ke sana meskipun jarang-jarang; kebanyakan mengajukan alasan karena jauh tempatnya.

Data di atas menunjukkan bahwa sebenarnya TIM bukanlah merupakan tempat asing bagi sebagian besar pelajar. Kalau gelanggang-gelanggang remaja yang ada di tiap kotamadya DKI ini juga digunakan sebagai semacam pusat kesenian, maka tentunya alasan *jauh tempatnya* tidak terlalu penting lagi. Dan kegiatan-kegiatan kesenian di sekolah dapat kemudian dipusatkan di gelanggang-gelanggang itu. Namun, tampaknya tiadanya dorongan guru menyebabkan miskinnya perhatian pelajar terhadap kegiatan kesenian, oleh karena itu, beberapa sarana yang dapat membantu meningkatkan minat terhadap kesusastraan menjadi terlantar.

4.3.5 *Buku yang Dibaca*

Dari 5.466 responden yang memberi keterangan tentang usianya mulai membaca karya sastra, 65,41% menyatakan bahwa mereka mulai membaca

sastra di SMP. Hal ini memang sudah sewajarnya sebab kesusastraan mulai diajarkan secara agak terperinci di SMP. Meskipun begitu, ternyata ada 21,11% responden yang terlambat membaca karya sastra, yakni setelah di SMA. Data ini membuktikan bahwa banyak SMP yang tidak menyelenggarakan pengajaran sastra dengan semestinya, sehingga selama tiga tahun penuh tak ada sebuah buku pun yang dibaca pelajarnya.

Yang menggembirakan, ialah adanya 13,48% responden yang menjelaskan bahwa mereka membaca karya sastra mulai SD. Karena di SD pelajaran kesusastraan belum terperinci dan belum mendalam, maka kemungkinan besar dorongan untuk membaca buku sastra di kalangan pelajar SD itu datang dari luar sekolah, keluarga atau pergaulan. Seandainya kegiatan membaca karya sastra yang dimulai dari SD itu dibina dan ditumbuhkan lebih jauh lagi, niscaya jumlah pelajar SMA yang memiliki minat baca akan sangat besar.

Pelajar yang mulai membaca sastra di SMP dan apa lagi, SMA mungkin sekali melakukan kegiatan itu karena ditugaskan saja, dan bukan terutama karena minat sendiri. Namun demikian, masih mungkin bagi kita untuk menanamkan minat itu di kalangan pelajar SMP dan SMA mengingat bahwa sebagian besar mereka masih dalam usia pembentukan watak.

Ditanya tentang apa yang menjadi alasan mereka membaca karya sastra, responden yang terbanyak menjawab tema cerita (78,91%); yang menjawab karena tugas sekolah sebanyak 13,38%, yang 7,71% lainnya menjawab karena suka kepada pengarangnya. Dan tema yang bagaimanakah yang paling disukai? Percintaan tercatat paling tinggi, yakni 80,92%; kisah petualangan juga mempunyai penggemar yang banyak, yakni 57,53% di antara responden; tema keagamaan dan kehidupan desa menyusul, masing-masing sebanyak 57,91% dan 52,84%.. Data di atas menunjukkan bahwa cukup banyak pelajar yang menyukai beberapa macam tema, sehingga mereka menulis lebih dari satu pilihan. Perlu dicatat pula bahwa yang paling sedikit mendapat perhatian adalah tema politik, yakni 28,41% saja.

Wajarlah kalau anak-anak muda itu suka membaca buku-buku yang berisi kisah percintaan dan petualangan; yang menarik perhatian adalah bahwa pelajar yang tertarik kepada tema keagamaan dan kehidupan desa juga banyak. Hal ini mungkin karena keributan kota telah menjemukan mereka sehingga ada perasaan ingin masuk ke dalam suasana damai. Karya sastra menjadi tempat untuk mengatasi kebisingan sehari-hari.

Cerita pendek dan novel merupakan bentuk karya sastra yang paling disukai, masing-masing 74,48% dan 73,10%.. Dapat disimpulkan bahwa

semua menyukai fiksi, sebagian menyenangi cerpen, sebagian nobel, dan cukup banyak di antara mereka yang menyukai keduanya. Puisi sedikit sekali penggemarnya, hanya 29,70%, meskipun bentuk sastra yang ini diperkirakan paling banyak ditulis oleh para remaja dan paling sedikit memerlukan waktu untuk membacanya. Namun, menggembarakan juga bahwa ada 375 responden yang mengaku memiliki kumpulan sajak di rumah.

Meskipun sebenarnya naskah drama tidak banyak beredar sebagai buku, ada 42,20% pelajar yang menyatakan menyukainya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tertarik menonton pementasan drama, dan bukan membacanya.

Sebagian responden (hampir 40%) mengaku menelaah dan mendiskusikan buku yang dibacanya. Yang terdorong untuk mengarang cukup banyak juga, yakni 23,36%. Bahkan ada juga yang terdorong menulis ulasan, yakni 1,08%. Kebanyakan pelajar mengaku bahwa manfaat yang diperoleh dalam membaca karya sastra adalah pengenalan lingkungan (39,20%) dan terpenuhinya tugas sekolah (33,10%). Ini menunjukkan bahwa perbandingan antara manfaat untuk diri sendiri dan manfaaat untuk pemenuhan tugas sekolah seimbang.

Hasil wawancara dengan pelajar sementara itu menunjukkan bahwa 7 di antara 19 SMA mewajibkan pelajarinya membaca karya sastra. Jumlah yang 36,68% ini tampaknya sesuai dengan data yang disebut sebelumnya, dan menunjukkan gejala bahwa cukup banyak pelajar yang merasa tidak mendapat manfaat apapun dari kegiatan membacanya itu, kecuali terpenuhinya tugas sekolah.

Buku-buku yang merupakan tugas bacaan pelajar itu tidak dijelaskan secara terperinci, tetapi ada dua SMA yang mewajibkan pelajarinya membaca "buku lama"; mungkin yang dimaksudkan adalah novel-novel sebelum perang. Sebuah SMA mewajibkan pelajarinya memilih 5 di antara 20 novel yang judulnya ditentukan oleh guru, tetapi tidak dijelaskan oleh responden judul-judul itu. Mengingat banyak responden guru yang membaca karya Nh. Dini, Marga T., dan Ashadi Siregar, sedangkan mereka dalam kesempatan lain menyebut novel-novel semacam itu *pop* (dalam arti tidak termasuk sastra), maka kita dapat menebak bahwa 20 judul yang ditawarkan itu kebanyakan adalah novel tahun 20-an dan 30-an.

Harus diakui bahwa kebanyakan *buku lama* itu ditulis dengan bahasa yang menurut ukuran sekarang sudah kuno meskipun baru ditulis sekitar 40 tahun yang lalu. Juga dapat diperkirakan kebanyakan pelajar sekarang tidak dapat lagi berkomunikasi dengan masalah yang ditampilkan oleh

pengarang masa itu. Kedua kenyataan itulah tentunya yang menyebabkan banyak pelajar berpendapat manfaat membaca karya sastra adalah terpenuhinya tugas sekolah. Sedangkan mereka yang menganggap bahwa karya sastra dapat menambah pengenalan mereka terhadap lingkungan hidup, mungkin lebih banyak membaca karya sastra mutakhir, dalam hal ini sastra "pop".

Ternyata teman merupakan sumber terpenting untuk mendapatkan bacaan; sumber kedua adalah perpustakaan, yang ketiga toko buku (membeli). Rupanya memberi hadiah berupa buku belum menjadi kebiasaan di Jakarta, sebab ternyata yang menyebut hadiah sebagai sumber mendapatkan buku hanya 6,53% saja dari seluruh responden.

Beberapa data yang dideretkan di atas secara garis besar dapat disarikan menjadi beberapa pokok: fiksi adalah bacaan utama, kisah cinta dan petualangan menjadi pilihan utama, dan perbandingan antara fiksi *lama* dan *modern* seimbang. Dalam analisis selanjutnya akan kita lihat apakah hal itu tidak meleset.

4.3.6 Majalah dan Buku yang Dibaca

Di Jakarta, majalah sudah merupakan kebutuhan hampir setiap rumah. Sudah sejak lama majalah mengalami proses pengkhususan; ada majalah khusus untuk gadis, wanita, mahasiswa, remaja; ada pula majalah khusus untuk mereka yang tertarik kepada bidang-bidang kedokteran, teknik, musik, dan sastra. Sebelum sepuluh tahun terakhir ini hanya ada beberapa majalah yang secara sungguh-sungguh memuat tulisan-tulisan tentang kesusastraan, dan di antara beberapa majalah ini hanya ada sebuah yang disebut-sebut sebagai "satu-satunya majalah sastra" di negeri ini, yakni majalah *Horison* yang sudah terbit secara teratur selama 10 tahun terakhir ini. Majalah bulanan ini memuat karya sastra berupa fiksi, puisi, dan esei setiap nomornya.

Menurut data kuesioner, tercatat hanya 2 pelajar saja di antara 5.750 responden yang mengaku berlangganan *Horison*; menurut data wawancara, juga hanya 2 pelajar saja di antara 87 responden yang mengatakan berlangganan majalah tersebut. Data wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengatakan pernah mendengar nama majalah itu, tetapi ada juga yang dengan terus-terang mengatakan baru mengetahui adanya majalah sastra setelah membaca kuesioner. Jelas dari data yang masuk bahwa hampir semua responden tidak pernah memperhatikan majalah sastra yang satu-satunya itu.

Data kuesioner menunjukkan bahwa responden mengenal cukup banyak nama pengarang; keseluruhannya tercatat tidak kurang dari 180 nama, termasuk nama-nama pelopor Angkatan '66. Sastrawan seperti Ajip Rosidi dan Motinggo Boesje disebut karena begitu banyak karya mereka; begitu juga H.B. Jassin, nama yang pasti dikenal oleh mereka yang pernah mempelajari kesusastraan Indonesia. Nama Nh. Dini disebut oleh 190 responden, tetapi bukunya tidak muncul dalam daftar 20 judul; dalam daftar yang lengkap novel Dini *Pada Sebuah Kapal* mendapat 185 angka dan *La Barka* 143 angka. Ini menunjukkan bahwa yang mengenal nama Dini juga mengetahui judul buku-bukunya.

Nama-nama pengarang yang novel-novelnya juga muncul dalam daftar 20 judul buku adalah Marga T. (*Karmila*, *Badai Pasti Berlalu*, dan *Bukan Impian Semusim*); Ashadi Siregar (*Cintaku di Kampus Biru*, *Kugapai Cintamu*, dan *Terminal Cinta Terakhir*); Sutan Takdir Alisjahbana (*Layar Terkembang*); Hamka (*Di Bawah Lindungan Kaabah*) dan *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*; Marah Rusli (*Sitti Nurbaya*); Abdul Muis (*Salah Asuhan*); La Rose (*Dalam Wajah-Wajah Cinta*); Nur Sutan Iskandar (*Salah Pilih*); dan Merari Siregar (*Azab dan Sengasar*).

Nama Aman tidak muncul dalam daftar pengarang meskipun ada tiga buah bukunya yang masuk daftar 20 judul buku. Judul novel Motinggo Boesje tidak muncul dalam daftar meskipun nama penulis itu menduduki urutan kesembilan dalam daftar nama pengarang; ini disebabkan karena banyaknya novel karya Motinggo Boesje sehingga masing-masing mendapatkan jumlah angka yang tidak cukup banyak untuk masuk daftar 20 judul.

Kalau kita bandingkan jumlah pembaca masing-masing buku itu secara rata-rata, maka masing-masing buku mutakhir itu dibaca oleh 1.193 responden, sedangkan masing-masing buku mutakhir dibaca oleh 8.355 responden. Bukti ini menunjukkan dengan jelas bahwa minat pelajar ter-tuju kepada novel-novel terbitan baru, yang oleh beberapa guru mereka dianggap sebagai *pop*, bahkan *porno*. Apalagi kalau kita ingat bahwa ketiga belas buku *lama* itu merupakan buku-buku yang harus dihapal (setidaknya judulnya) oleh responden sebab selalu disebut-sebut dalam buku pelajaran kesusastraan, sedangkan ketujuh novel terakhir itu belum sempat tercatat dalam buku pegangan guru; malah barangkali tidak akan pernah tercatat karena dianggap bukan karya sastra.

Kita jajarkan daftar 20 pengarang dan 20 judul buku tersebut. Semua penyair yang namanya tercantum dalam daftar 20 pengarang bukunya tak tercatat dalam daftar 20 judul buku. Ini mungkin disebabkan karena bebe-

rapa hal. *Pertama*, responden cukup membaca dua-tiga buah sajak saja untuk dapat mengingat nama penyair; *kedua*, penyair seperti Rendra sangat terkenal akhir-akhir ini sebab namanya sering disebut-sebut masing-masing sebagai pemimpin "urakan".

Dalam lampiran lain kita melihat lebih dari 1000 judul buku yang ditulis dalam kuesioner; banyak di antara judul yang ditulis itu bukan buku sastra, dan banyak juga buku sastra yang judulnya ditulis keliru. Ada judul *Mencari Pencuri Anak Perawan*, dan ada judul *Mencari Anak Perawan di Sarang Penyamun*; ada *Cintaku di Kampus Biru*, ada *Terminal Cinta Terakhir*, tetapi ada juga *Cintaku di Terminal*. Kekeliruan itu diduga merupakan hasil bisik-membisik sewaktu mengisi kuesioner.

Ada 20 judul buku yang tercatat paling banyak disebut, disusun menu menurut jumlah responden: *Sitti Nurbaya*, *Karmila*, *Salah Asuhan*, *Cintaku di Kampus Biru*, *Layar Berkembang*, *Badai Pasti Berlalu*, *Kugapai Cintamu*, *Terminal Cinta Terakhir*, *Belenggu*, *Di bawah Lindungan Ka'bah*, *Azab dan Sengsara*, *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*, *Bukan Impian Semusim*, *Dalam Wajah-wajah Cinta*, *Atheis*, *Si Jamin dan si Johan*, *Katak Hendak Menjadi Lembu*, *Salah Pilih*, *Si Doel Anak Betawi*, dan *Sukreni Gadis Bali*.

Ternyata semua buku yang 20 judul itu adalah novel; 7 buah di antaranya diterbitkan dalam kira-kira lima tahun terakhir ini, sebuah diterbitkan tahun 40-an, dan yang 12 sisanya ditulis tahun-tahun sebelum perang. Kenyataan itu menunjukkan bahwa fiksi memang menjadi perhatian utama responden, sesuai dengan data yang dianalisis dalam 4.3.5. Banyaknya judul buku sebelum perang menunjukkan bahwa responden lebih banyak menyandarkan pengetahuan kesusastraannya pada pelajaran dalam kelas. Tetapi, apabila kita menjumlah responden yang menikmati novel mutakhir dan novel "lama", yang ditulis keliru atau nama seniman yang bukan pengarang. Kemungkinan besar responden saling berbisik sewaktu mengisi kuesioner, sehingga banyak nama yang ditulis berdasarkan pendengaran yang kurang cermat.

Di antara nama-nama itu, 20 nama yang disebut paling banyak adalah, berturut-turut: Rendra, Marga T., Ashadi Siregar, Chairil Anwar, Sutan Takdir Alisjahbana, Hamka, Marah Rusli, Abdul Muis, Motinggo Boesje, La Rose, H.B. Jassin, Nh. Dini, Taufiq Ismail, Nur Sutan Iskandar, Muhammad Yamin, Amir Hamzah, Sanusi Pane, Idrus, Merari Siregar, dan Ajib Rosidi. Di antara nama-nama itu kita lihat H.B. Jassin, yang sebenarnya lebih dikenal sebagai kritikus dan bukan sebagai sastrawan. Delapan di anta-

ranya adalah nama sastrawan mutakhir, sisanya adalah sastrawan angkatan '45 atau sebelumnya. Di antara nama-nama itu ada 7 orang yang sudah meninggal dunia.

Marga T., Ashadi Siregar, dan La Rose adalah nama-nama yang belum tersebut dalam buku-buku kesusastraan; nama-nama yang lain merupakan tokoh-tokoh kesusastraan Indonesia modern sejak tahun 20-an sampai sekarang. Data ini menunjukkan bahwa responden ternyata tidak hanya bergantung kepada pelajaran kesusastraan di kelas saja dalam mengenal pengarangnya. Dari daftar nama pengarang yang terlampir kita juga melihat nama-nama sastrawan muda yang cukup banyak jumlahnya; memang tidak banyak jumlah responden yang menyebut nama masing-masing sastrawan muda tersebut, namun penyebutan itu saja sudah menunjukkan bahwa nama-nama itu pernah juga dikenal pelajar SMA.

Perimbangan jumlah angka antara novel-novel mutakhir (yang diterbitkan selama kira-kira 1970-1975) dengan novel-novel "lama" (angkatan 20-an, Pujangga Baru, dan Angkatan '45) adalah 44,31% dibanding 55,69%. Ini jelas menunjukkan perhatian yang luar biasa besarnya terhadap sastra mutakhir. Kita mungkin beranggapan bahwa perhatian itu merupakan hasil dari propaganda yang dilancarkan oleh para penerbit sastra mutakhir itu, tetapi kita juga tidak boleh mengesampingkan kenyataan bahwa semua novel "lama" yang ada dalam daftar itu sudah disebut-sebut dalam buku-buku kesusastraan yang manapun. Semua responden harus hafal judul dan pengarang novel-novel "lama" itu apabila mereka ingin lulus ujian atau naik kelas.

Perhatian terhadap karya sastra mutakhir itu, yang tentunya tidak didorong oleh tugas sekolah, seyogyanya dijadikan dasar untuk membina minat baca sastra di kalangan remaja. Kita tidak perlu khawatir terhadap pengaruh negatif sastra mutakhir itu; yang harus kita lakukan adalah meningkatkan penghargaan mereka terhadap karya sastra yang lebih berbobot. Bertolak dari karya-karya Marga T., Ashadi Siregar, dan La Rose, kita dapat membimbing para remaja untuk juga membaca dan menghargai karya-karya Mochtar Lubis, Iwan Simatupang, Nh. Dini, Putu Wijaya, dan pengarang-pengarang mutakhir lain, di samping karya-karya yang lebih lama.

4.4 Perpustakaan

4.4.1 Keadaan Umum

Di antara 33 SMA Negeri di Jakarta, ada 22 yang memiliki perpustakaan. Sebenarnya untuk beberapa sekolah, kata "perpustakaan"

itu kurang tepat karena keadaan keseluruhannya tidak memenuhi syarat untuk sebutan itu. Ada sebuah SMA yang perpustakaan hanya berupa lemari untuk menyimpan buku saja, sedangkan ruang bacanya hampir sepenuhnya dipergunakan untuk *ruang istirahat* pelajar. Ada sebuah SMA yang hanya meminjamkan buku-buku komik dan majalah kepada pelajar, sedangkan buku-buku sastranya disimpan di ruang direktur; buku-buku itu tidak dipinjamkan dengan alasan takut hilang.

Ada tiga perpustakaan yang tidak mempunyai ruang baca. Yang lain memiliki ruang baca tetapi pada umumnya sempit dan suasananya ribut sebab dipergunakan juga sebagai tempat istirahat pelajar. Suasana ribut itu diduga disebabkan karena kebanyakan pelajar belum menyadari peran perpustakaan, meskipun kadang-kadang mereka merasa memerlukannya juga, kalau terdesak oleh tugas yang diberikan guru. Bagaimanapun, peran guru dalam pemanfaatan perpustakaan sangat penting; ia harus selalu membuat pelajar merasa membutuhkan perpustakaan untuk memenuhi tugas pelajarannya sehari-hari.

Dari responden guru, kita mendapat keluhan tentang belum lengkapnya perpustakaan. Mereka menyadari pentingnya perpustakaan, tetapi karena buku-buku masih sangat kurang, maka lembaga itu tidak dapat berperan sebagaimana mestinya. Kita dapat memaklumi karena banyak di antara perpustakaan itu yang baru saja berdiri. Empat perpustakaan baru berumur setahun, lima perpustakaan berumur sekitar tiga tahun, selebihnya paling lama berumur sepuluh tahun — itu pun selalu mengalami masa jatuh-bangun.

Perpustakaan seharusnya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari lembaga pendidikan apapun juga, tetapi rupanya perpustakaan SMA negeri di Jakarta ini belum bisa memenuhi tuntutan itu.

4.4.2 Buku dan Peminjaman

Responden guru dan pelajar umumnya mengeluh tentang kurangnya buku, terutama buku sastra. Ada dua buah perpustakaan yang hanya memiliki 50 buku sastra saja, dan ada sebuah lagi yang jumlah buku seluruhnya hanya 270 buah. Perpustakaan yang sudah lama berdiri memang mempunyai lebih banyak buku, tetapi kebanyakan berbahasa Inggris. Seorang responden menyatakan bahwa perpustakaan menyimpan 870 buku sastra asing dan 323 sastra Indonesia; jumlah buku nonsastra asing 4.112 dan nonsastra Indonesia 2.145.

Kita menyadari bahwa yang diperlukan adalah buku-buku berbahasa Indonesia. Tetapi, kebanyakan buku yang tersimpan di perpustakaan merupakan sumbangan, baik dari pemerintah maupun dari badan-badan lain, termasuk kedutaan asing. Sumbangan buku dari pemerintah sangat terbatas; demikian pula yang datang dari penerbit. Sumbangan dari kedutaan dan badan-badan asing biasanya dalam jumlah besar, tetapi berbahasa Inggris. Keadaan inilah antara lain yang menyebabkan tidak seimbangnya persediaan dan kebutuhan akan buku.

Jumlah buku yang sedikit itu pun kebanyakan tidak dirawat dengan sebaik-baiknya. Keadaannya akan lebih buruk lagi kalau cara peminjaman juga tidak teratur; buku tidak dicatat, tanpa kartu, peminjaman berdasarkan kepercayaan saja, atau malah sama sekali tidak ada peminjaman. Responden kuesioner menyatakan bahwa perpustakaan merupakan sumber nomor dua bagi pelajar untuk mendapatkan buku-buku sastra. Apabila cara peminjaman tidak ditingkatkan, perpustakaan akan gagal menjalankan tugasnya sebagai penunjang pengembangan minat baca.

Untunglah ada setidaknya sebuah perpustakaan yang berusaha sebaik-baiknya untuk menunjang pengembangan minat baca pelajar. Perpustakaan SMA XIX dilaporkan bukan setiap hari kerja sampai pukul 18.00, menyediakan kartu perpustakaan bagi anggotanya, menggunakan katalog dan selalu berusaha membeli buku sastra terbitan baru karena tuntutan anggotanya. Dibandingkan dengan perpustakaan yang lain, jumlah buku perpustakaan ini pun jauh lebih banyak, tidak kurang dari 8.869 buah. Petugasnya pernah mendapat penataran.

Contoh di atas menunjukkan bahwa sebenarnya semua SMA dapat berusaha meningkatkan mutu pelayanan perpustakaan. Usaha semacam itu pasti mendapat sambutan baik dari guru maupun pelajar. Menurut data yang ada, semua pihak merasa memerlukan lembaga itu.

4.4.3 *Petugas Perpustakaan dan Usaha Pengembangan*

Untuk melaksanakan peningkatan pelayanan perpustakaan, kita memerlukan tenaga yang ahli di bidang itu. Data menunjukkan bahwa sebagian petugas perpustakaan di SMA negeri Jakarta bukanlah ahli perpustakaan; mereka merangkap pekerjaan lain, sebagai guru atau pegawai tata usaha sekolah. Bahkan ada sebuah perpustakaan yang tidak mempunyai tenaga tetap.

Ada di antara guru atau pegawai tata usaha itu yang pernah mendapat penataran di bidang perpustakaan, tetapi, selama tugasnya di perpustakaan

hanya "sambilan", mereka tidak akan memusatkan perhatian sepenuhnya terhadap pengembangan lembaga yang menjadi tanggung jawabnya itu. Petugas yang tidak khusus, apalagi bukan ahli, cenderung untuk tidak memperhatikan pengembangan perpustakaan. Perpustakaan yang tak berkembang tidak banyak membantu peningkatan minat baca pelajar.

Tidak ada perpustakaan SMA Negeri di Jakarta ini yang memiliki dana khusus untuk pengembangan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika di beberapa perpustakaan yang melakukan kliping, itu pun sangat terbatas. Dalam zaman koran dan majalah seperti sekarang ini, usaha kliping sangat penting sebab banyak tulisan penting yang harus disimpan. Besar kemungkinannya tulisan-tulisan penting itu tak sempat dibukukan, atau kalaupun sempat, kita masih harus menunggu beberapa waktu lagi.

4.5 Khusus Pelajar yang Telah Tumbuh Minat Bacanya

Kelompok pelajar yang dianalisis dalam bagian ini adalah mereka yang menulis lebih dari 20 judul buku dalam kuesioner. Kami beranggapan bahwa buku-buku yang mereka tuliskan judulnya itu telah dibaca. Anggapan ini tentu saja dapat keliru. Satu-satunya cara untuk bisa mengetahui apakah mereka benar-benar telah membaca buku-buku itu adalah dengan "menguji" mereka lewat wawancara, namun, hal itu tidak mungkin dilaksanakan.

Jumlah responden yang menulis lebih dari 20 judul buku hanya 54 orang saja, yang berarti hanya 0,94% saja dari seluruh responden. Kelompok responden yang ini kami sebut saja kelompok A, sedangkan kelompok B adalah responden yang menulis 16–20 judul buku dalam kuesioner. Berdasarkan pada konsep dan ukuran ini, kelompok A adalah pelajar yang sudah tumbuh minat bacanya, sedangkan kelompok B adalah mereka yang sudah mulai tumbuh minat bacanya.

Analisis ini pada dasarnya hanya menyangkut kelompok A. Namun, kami akan selalu mengadakan perbandingan dengan kelompok B dengan maksud agar analisis ini tidak terlalu terbatas.

4.5.1 Usia, Kelamin, Asal-usul, Lingkungan

Baik kelompok A maupun kelompok B tidak ada yang berusia lebih dari 20 tahun. Data ini menunjukkan bahwa mereka yang sudah memiliki minat baca bukanlah responden yang agak terlambat sekolahnya. Berdasarkan usia mereka itu kita dapat menentukan bahwa mereka yang memiliki minat baca lancar sekolahnya.

Di antara 54 responden kelompok A terdapat 42 wanita atau 77,78% dari seluruh kelompok. Persentase wanita ini lebih menyolok lagi kalau kita melihat kelompok B; di antara 116 responden dalam kelompok ini, ada 94 wanita atau 81,03%. Hal ini pantas dicatat karena perbandingan antara laki-laki dan wanita responden keseluruhan menunjukkan jumlah laki-laki yang lebih besar. Data ini menunjukkan bahwa responden wanita ternyata lebih suka membaca dibanding dengan lawan kelaminnya. Kenyataan ini barangkali juga menjadi sebab mengapa novel-novel mutakhir yang ditulis oleh pengarang wanita makin digemari.

Semua responden kelompok A maupun B mengaku dilahirkan di kota; tentunya mereka pun dibesarkan di kota sebab bersekolah di kota. Dalam kelompok A, 21 responden (38,89%) adalah anak pegawai negeri dan 13 responden (24,07%) anak pegawai swasta. Rupanya lingkungan keluarga pegawai telah berhasil menumbuhkan anak-anak yang memiliki minat baca, sebab dalam kelompok ini juga 5 responden adalah anak guru dan 7 orang anak anggota militer. Yang lain adalah anak-anak pedagang, buruh, dan petani. Dalam kelompok B pun jumlah responden yang mengaku anak pegawai lebih dari separoh; 30 orang adalah anak pegawai negeri, 26 orang anak pegawai swasta, 5 orang anak guru, dan 20 orang anak anggota militer — jumlah seluruhnya mencapai 69,82% dari seluruh responden kelompok B.

Tentang pendidikan orang tua, 28 responden kelompok A mengaku orang tua mereka berpendidikan SMA. Jumlah yang 51,85% ini wajar karena memang secara keseluruhan persentase terbanyak dipegang oleh golongan yang sama. Sebelas responden (20,37%) mengaku orang tuanya berpendidikan universitas, dan 8 responden (14,81%) menulis bahwa orang tuanya berpendidikan akademi. Data ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan pendidikan orang tua memegang kunci dalam mengembangkan minat baca pelajar. Tidak ada di antara responden kelompok A ini yang mengaku bahwa orang tuanya berpendidikan SMP. Hal yang serupa terdapat juga dalam kelompok B, dengan catatan bahwa ada 7 responden (6,03%) yang menulis bahwa orang tuanya berpendidikan SD. Patut diingat bahwa secara keseluruhan orang tua yang berpendidikan SLA mencapai 36,48%, SLP 20,96%, dan SD 27,28%. Orang tua yang berpendidikan akademi dan universitas masing-masing 12,40% dan 15,12%. Berdasarkan perbandingan itu jelas bahwa meskipun secara keseluruhan orang tua responden yang berpendidikan SD menduduki urutan kedua, tetapi anak-anak mereka ternyata tidak ada yang benar-benar memiliki minat baca.

Perkara pentingnya pengaruh lingkungan terhadap minat baca itu semakin jelas apabila kita baca data yang menunjukkan bahwa dalam kelompok A terdapat 33 responden (61,11%) yang bersekolah di Jakarta Pusat, 15 responden (27,78%) di Jakarta Selatan, 2 responden (3,70%) di Jakarta Timur, 4 responden (7,41%) di Jakarta Barat, dan tak seorangpun di Jakarta Utara. Kita menduga bahwa pelajar yang bersekolah di Jakarta Pusat dan Selatan berasal dari lingkungan keluarga yang berkecukupan, yang mampu meluangkan waktu dan uang untuk membaca dan membeli buku. Keadaan yang serupa juga ditemukan pada kelompok B, dengan catatan bahwa ada 2 responden (1,72%) bersekolah di Jakarta Utara.

Dalam kelompok A 40 responden (74,07%) duduk di jurusan Paspal, 13 responden (24,07%) di jurusan Sosial, dan hanya seorang (1,85%) di jurusan Budaya. Secara keseluruhan, perbandingan responden adalah: Paspal 53,32%, Sosial 42,86%, dan Budaya 3,82%. Data ini menunjukkan bahwa persentase responden Paspal naik di kalangan mereka yang memiliki minat baca, sedangkan persentase kedua jurusan lainnya turun. Apabila benar anggapan bahwa pelajar Paspal dipilih di antara mereka yang cerdas, maka terbukti di sini bahwa minat baca erat hubungannya dengan kecerdasan. Keadaan yang serupa juga terdapat dalam kelompok B.

4.5.2 Buku dan Cara Mendapatkannya

Dalam kelompok A 51 responden (94,44%) menyatakan senang membaca novel; mereka itu pun ternyata senang membaca cerpen (98,15%, atau 53 responden). Hanya 27 responden (50%) di antara mereka itu yang menyatakan senang membaca puisi dan drama. Fiksi ternyata lebih menarik perhatian anak-anak muda itu dibanding dengan bentuk sastra lain. Kelompok B pun tidak berbeda. Yang menarik adalah bahwa ada 11 responden (20,37%) dalam kelompok A yang memiliki buku kumpulan puisi. Persentase ini naik kalau dibandingkan dengan persentase keseluruhan: dari seluruh responden, hanya ada 5,74% saja yang memiliki buku kumpulan puisi. Jelas di sini bahwa semakin besar minat bacanya, semakin besar pula keinginan untuk memiliki buku. Patut dicatat bahwa dalam kelompok B responden yang memiliki buku puisi ada 14 orang (12,07%).

Perpustakaan, toko buku, dan teman merupakan sumber utama untuk mendapatkan buku bagi kelompok A. Empat puluh tujuh responden (87,04%) mengatakan sering meminjam buku ke perpustakaan, di samping juga membeli (72,93%) dan meminjam dari teman (83,33%).

Tentang dorongan utama membaca, dalam kelompok A ada 41 orang (75,93%) yang mengaku membaca buku karena tema ceritanya. Hanya ada

6 responden (11,11%) saja yang menyatakan karena tugas sekolah. Data ini jelas menunjukkan bahwa mereka yang sudah memiliki minat baca tidak usah menunggu perintah guru untuk membaca buku. Mereka memilih sendiri buku yang mereka baca sesuai dengan tema cerita yang mereka sukai. Dan setelah membaca buku, lebih dari separoh responden menyatakan menelaah dan mendiskusikannya; malah ada 20 responden (37,04%) yang merasa terdorong untuk mengarang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa minat membaca karya sastra di kalangan pelajar SMA Negeri di DKI Jakarta ternyata sangat jauh dari memuaskan. Menurut perhitungan, pelajar yang sudah benar-benar tumbuh minat bacanya berjumlah tidak lebih dari 1% saja, suatu jumlah yang sangat sedikit apabila diingat bahwa minat baca sastra merupakan salah satu syarat penting bagi keterpelajaran seorang. SMA adalah pendidikan menengah tertinggi. Setamat SMA orang bisa melanjutkan ke perguruan tinggi atau akademi, atau langsung terjun ke masyarakat. Apabila pelajar SMA kelas terakhir belum memiliki minat baca, sulit dibayangkan kapan ia mulai mengembangkannya.

Ada beberapa sebab yang menghalangi tumbuhnya minat baca itu, dan sebab-sebab itu tentunya saling berkaitan. Sebab-sebab itu dapat diperinci sebagai berikut.

- a. Waktu dalam kelas sebagian besar dipergunakan untuk mendiktekan pelajaran, bukan untuk membicarakan karya sastra.
- b. Membaca karya sastra bukan merupakan syarat kenaikan kelas dan ujian akhir.
- c. Mengarang, bagian penting dalam menumbuhkan minat baca dan kemampuan berbahasa, ternyata telah dilerantarkan.
- d. Tidak semua guru menaruh minat kepada kesusastraan secara sungguh-sungguh.
- e. Anggapan yang keliru bahwa sastra hanya diperlukan oleh pelajar jurusan budaya saja.
- f. Keadaan sebagian besar perpustakaan menunjukkan kurangnya perhatian terhadap pentingnya lembaga itu.

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut ini sekedar saran yang ingin diajukan.

- a. Sebaiknya waktu di dalam kelas dimanfaatkan untuk membicarakan karya sastra sebab dengan begitu pelajaran kesusastraan akan menjadi

menarik — seperti yang terbukti dari beberapa jawaban responden pelajar. Buku pelajaran kesusastraan tidak perlu didiktekan sebab berbagai macam buku telah beredar di toko sehingga pelajar bisa dengan mudah mendapatkannya. Buku pelajaran yang tebalnya hanya beberapa puluh halaman itu tidak usah menyita waktu bertahun-tahun mengajarkannya.

- b. Membaca karya sastra sebaiknya menjadi syarat naik kelas dan ujian akhir. Hal ini nampaknya terlalu keras, namun harus diingat bahwa untuk menumbuhkan minat baca diperlukan ketegasan. Tanpa syarat itu, pelajar akan cenderung beranggapan bahwa membaca karya sastra bukan hal yang penting.
- c. Pelajaran mengarang harus diperhatikan kembali. Mengarang dapat dikaitkan dengan membaca buku, misalnya sebagai laporan membaca buku sastra. Mengarang bebas pun perlu sebab hal itu merupakan salah satu cara untuk mengembangkan imajinasi pelajar, di samping meningkatkan kemampuan menyatakan pikiran dalam bahasa tulis — dua hal yang ternyata sangat menurun nilainya akhir-akhir ini.
- d. Guru kesusastraan sebaiknya orang yang menaruh minat sungguh sungguh terhadap bidangnya, di samping memiliki pendidikan forma yang sesuai dengan bidang itu. Hanya guru yang menguasai dan memiliki minat terhadap sastra dapat menumbuhkan minat membaca anak didiknya.
- e. Sastra tidak hanya bagi pelajar yang kebetulan duduk di jurusan Budaya saja. Justru pelajar jurusan lain, yang jumlahnya jauh lebih besar dan yang nantinya diharapkan menduduki tempat terhormat dalam masyarakat, membutuhkan sastra untuk lebih memantapkan sikap dan pandangan hidupnya. Harus selalu diingat bahwa kesusastraan bukan terutama berurusan dengan nama pengarang, judul buku, dan ringkasan isi, tetapi berupa kekayaan tertulis yang menyangkut hampir seluruh pengalaman manusia. Semakin banyak kita membaca karya sastra, semakin kayalah pengalaman kita. Kekayaan pengalaman itu diperlukan oleh siapa pun, terutama sekali pelajar yang nantinya diharapkan menjadi anggota masyarakat yang layak dan berguna.

Perpustakaan yang terurus baik merupakan syarat utama bagi setiap sekolah; ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sekolah lanjutan atas. Tanpa perpustakaan, sebenarnya sebuah sekolah menengah (dan bahkan sekolah rendah pun), belum layak disebut sekolah. Perpustakaan yang baik membutuhkan buku dan petugas khusus. Perpustakaan yang

bukunya sangat sedikit atau tak terurus belum berhak disebut perpustakaan; perpustakaan yang petugasnya sambil biasanya sulit berkembang. Oleh karena itu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan harus mengusahakan agar di setiap sekolah diadakan perpustakaan yang memiliki gedung (ruangan) khusus, petugas khusus, dan koleksi buku yang memadai. Pihak sekolah pun harus menyadari benar-benar pentingnya perpustakaan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sekolah bersangkutan.

Saran-saran di atas itu mungkin bukan merupakan hal baru; mungkin sudah banyak pihak yang menyadari hal-hal tersebut. Namun, kami yakin bahwa saran-saran tersebut pantas dikemukakan karena penelitian ini telah menunjukkan bahwa ternyata keadaan di SMA sehubungan dengan pengembangan minat membaca sastra lebih buruk dari pada yang kami sangkakan sebelumnya.

6. PENUTUP

Tinggal beberapa patah kata lagi yang ingin disampaikan sehubungan dengan pengembangan minat baca sastra di kalangan pelajar. Tidak boleh disangsikan lagi bahwa pelajaran kesusastraan memegang peranan penting dalam usaha tersebut, namun juga harus selalu diingat bahwa peran lingkungan masyarakat dan keluarga pun ikut menentukan. Penelitian yang telah dilakukan ini tidak menjajagi sampai berapa jauh peran lingkungan luar sekolah tersebut terhadap minat itu, sehingga belum diketahui dengan pasti apakah sebab tidak berkembangnya minat baca sastra terutama berada di luar sekolah.

Sehubungan dengan pengembangan minat itu, banyak segi kehidupan dan kegiatan pelajar dalam masyarakat dan rumah tangga mengundang penelitian. Gambaran yang lengkap tentang masalah minat ini baru dapat kita peroleh apabila kita telah meneliti apa yang dilakukan pelajar baik di sekolah maupun di luar sekolah. Perpustakaan umum, film, televisi, radio, Taman Ismail Marzuki, Gelanggang Remaja, dan keadaan penerbitan buku sastra, misalnya, dapat berperan pula dalam kegiatan pelajar sehubungan dengan pokok penelitian ini.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dapat mengambil langkah-langkah ke arah serangkaian penelitian yang menyeluruh untuk mengetahui keadaan minat baca-sastra pelajar kita — untuk kemudian menentukan cara-cara pengembangannya.

KUESIONER

Sejumlah 8.324 pelajar kelas III SMA Negeri (yang meliputi 44 buah sekolah⁷⁾) di DKI Jakarta akan menjadi responden penelitian minat membaca sastra Indonesia. Mereka didatangi dan disertai kuesioner oleh para petugas lapangan. Guna mempermudah dan mempercepat penganalisisan data dengan perhitungan yang tepat, tim penelitian telah memutuskan untuk menggunakan *punched card* (kartu tembuk) sebagai kuesioner. Keuntungan pemakaian kartu berlubang antara lain memungkinkan penyimpanan keterangan dalam jumlah yang banyak, dan mudahnya dipergunakan untuk memperoleh kembali keterangan yang terdapat dalam kartu-kartu itu.

Keluar masuknya data dalam sistem jaringan komputer, misalnya, juga menggunakan kartu berlubang yang sudah diseragamkan. Penggunaan kartu semacam ini dimulai tahun 1890, yakni ketika sensus penduduk Amerika memerlukan penganalisisan yang lebih cepat. Pengurangan waktu analisis dibanding dengan sensus sebelumnya amat menakjubkan, yakni dari tujuh tahun menjadi satu tahun saja. Perkembangan selanjutnya berjalan pesat sekali pada tahun 1950-an dalam dunia usaha, dan tahun 1960-an di bidang-bidang perpustakaan, arsip, dan dokumentasi. Dari tiga cara penggunaan kartu berlubang ini, yakni dengan tangan, mesin, dan alat elektronik, tim memilih penggunaan dengan tangan karena lebih murah. Sekalipun cara pertama itu yang ditempuh, ia pasti akan lebih cepat 8 sampai 10 kali daripada cara kuesioner tanpa kartu berlubang. Bertitiktolak dari perhitungan inilah maka team memutuskan untuk mengikutsertakan seluruh pelajar kelas III SMA Negeri di Jakarta ini sebagai responden.

Kartu berukuran 17 x 22 cm, sesuai dengan tujuan penelitian. Keempat sisi kartu dilubangi dan dinomori; lubang dan nomor mewakili setiap keterangan yang terdapat dalam kuesioner itu. Lubang yang ternyata nantinya tidak mewakili keterangan tertentu, harus digunting. Dalam waktu

⁷⁾ Ternyata hanya ada 30 sekolah yang memiliki kelas III dengan jumlah responden pelajar 5.740.

menarik responden memasuki suasana yang sama. Jika hal ini gagal, maka yang terjadi adalah semacam suasana kaku, dan kekakuan ini tidak akan menghasilkan keterangan dan data seperti yang diinginkan.

Kedudukan pewawancara dalam beberapa hal lebih tinggi kalau ia mewawancarai pelajar. Dengan demikian, responden cenderung takut-takut atau terlalu menghormat, suatu hal yang juga dapat menghasilkan keterangan dan data yang kurang semestinya sebab responden *terlalu* berhati-hati karena takut salah. Keadaan dapat menjadi sebaliknya apabila pewawancara menghadapi guru yang sudah berpengalaman; ada kemungkinan responden menganggap pewawancara *lebih rendah* sehingga ia tidak bersungguhsungguh dalam memberikan data. Untuk mengatasi hal itu pewawancara harus bersikap sungguh-sungguh dan berusaha sebaik-baiknya untuk menguasai pokok-pokok wawancaranya. Sangat diharapkan agar pewawancara jangan sampai membuat kekeliruan yang elementer dalam menyampaikan pertanyaan-pertanyaan karena hal itu dapat menyebabkan responden kehilangan keinginan untuk melanjutkan wawancara.

Dalam penelitian ini, sebaiknya wawancara dilakukan oleh tim yang terdiri dari dua orang. Di samping ke dua pewawancara itu dapat saling membantu seandainya mengalami kesulitan, keduanya pun tentunya lebih mudah menciptakan suasana akrab yang diperlukan.

Macam Wawancara

Pada dasarnya wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih. Yang paling ideal adalah apabila pewawancara menguasai pokok-pokok masalahnya sehingga tidak lagi memerlukan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Hal itu untuk menghindarkan wawancara dari kekakuan. Namun demikian, boleh juga pewawancara membaca catatan yang berisi pokok-pokok masalah yang nantinya secara lisan disusun menjadi serangkaian pertanyaan.

Dalam penelitian ini yang akan dilaksanakan adalah wawancara tanpa rencana (*unstandardized interview*). Wawancara macam ini tidak memerlukan daftar pertanyaan yang sudah disusun terperinci sebelumnya. Tidak ada cara-cara atau aturan-aturan bertanya tertentu.

Meskipun cara bertanya bebas, tetapi pewawancara terikat pada pokok-pokok tertentu; ia tidak diperbolehkan melenceng dari pokok-pokok itu. Dengan kata lain, wawancara itu berfokus. Di samping memiliki fokus, wawancara itu bersifat terbuka. Pewawancara diminta untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak cukup dijawab dengan *ya* atau *tidak* saja. Ia harus berusaha mengumpulkan keterangan sebanyak-banyaknya dari responden mengenai pokok-pokok wawancaranya.

Menyeleksi Responden

Direncanakan kira-kira dua orang pelajar setiap kelas III SMA Negeri akan diwawancarai kalau mungkin seorang wanita dan seorang laki-laki. Pemilihan sebaiknya didasarkan pada pengamatan pewawancara, kalau perlu dengan bantuan dan petunjuk guru.

Semua guru kelas III sekolah-sekolah tersebut akan diwawancarai. Demikian juga semua perpustakaan sekolah akan diamati dan petugas-petugasnya diwawancarai.

Pokok-pokok Wawancara

Di bawah ini dicatat beberapa pokok yang harus diperhatikan dan dicatat pewawancara, agar penelitian ini dapat menghasilkan keterangan dan data yang diperlukan. Urut-urutan pokok tidak penting untuk diikuti, asal saja pewawancara tidak lupa menampilkan semuanya.

RESPONDEN GURU

1. Kurikulum: apa pendapat guru tentang peran pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam keseluruhan kurikulum sekolahnya?

2. Buku pelajaran: buku-buku apakah yang dipergunakan guru dalam pelajarannya?

3. Waktu: apakah guru berpendapat bahwa waktu mencukupi untuk menyelesaikan pelajarannya? Kalau kurang, apa akal guru untuk menyelesaikan tugasnya? Kalau lebih, waktu luang diisi dengan kegiatan apa?

4. Mengarang: cari keterangan tentang pelajaran mengarang. Seminggu diberikan berapa kali? Diperiksa guru? Dikembalikan kepada pelajar?

5. Membaca: apakah membaca karya sastra menjadi syarat ujian akhir? Menjadi syarat naik kelas? Apa yang dibaca? Berapa banyak?

6. Periode sastra: apa yang menjadi perhatian guru sastra lama? Pujangga Baru? Angkatan '45? Sastra mutakhir?

7. Buku baru: apakah guru membaca buku-buku terbitan baru? Judul-judul apakah yang disebutkan? Kalau ia mendapat kesulitan memperoleh buku terbitan mutakhir, apa alasannya: uang? jauh dari toko buku? tidak tahu ada buku terbitan baru?

8. Buku lama: apakah guru tahu bahwa ada beberapa buku sastra lama dan sebelum perang yang kini dicetak ulang?

9. Kegiatan sekolah: apakah guru berusaha agar *anak didiknya* menjadi konsumen buku-buku sastra?

10. Kegiatan sekolah: apakah guru mendorong *anak didiknya* untuk mengadakan kegiatan seperti menerbitkan majalah (dinding), main

yang sangat singkat, nantinya keterangan yang sangat dikehendaki dapat dikeluarkan dengan menusukkan kawat ke dalam lubang keterangan yang diinginkan, dan kemudian mengangkatnya. Semua kartu yang berisi keterangan yang diperlukan akan terangkat, dan kartu yang tak memuat keterangan akan terlepas. Indeks data dibuat dalam catatan lain yang memberikan keterangan tentang arti tiap-tiap angka yang tercantum pada keempat sisi kartu.

Kartu berlubang ini dapat disimpan dalam bak kartu khusus agar mudah dipergunakan sewaktu-waktu.

Prinsipnya

Untuk menguji kebenaran jawaban yang diberikan oleh siswa, guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban yang singkat dan jelas. Pertanyaan-pertanyaan ini dapat diajukan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban yang singkat dan jelas.

Hal yang harus diperhatikan dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini adalah bahwa pertanyaan-pertanyaan ini harus diajukan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban yang singkat dan jelas. Pertanyaan-pertanyaan ini harus diajukan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban yang singkat dan jelas.

Ketentuan jawaban yang singkat dan jelas ini harus diperhatikan dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan ini harus diajukan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban yang singkat dan jelas. Pertanyaan-pertanyaan ini harus diajukan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban yang singkat dan jelas.

sekolah dan rumah.

Respon dan Penguatan

Respon yang diberikan oleh siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru harus diperhatikan. Respon yang diberikan oleh siswa harus diperhatikan dalam bentuk respon yang singkat dan jelas.

Penguatan yang diberikan oleh guru terhadap respon yang diberikan oleh siswa harus diperhatikan. Penguatan yang diberikan oleh guru harus diperhatikan dalam bentuk penguatan yang singkat dan jelas.

WAWANCARA

Pendahuluan

Untuk mengumpulkan keterangan dan data, di samping observasi dan kuesioner, dipergunakan pula wawancara. Wawancara penting sekali kedudukannya dalam penelitian ini sebab keterangan dan data yang jelas tidak akan terkumpul melalui kuesioner dan observasi saja.

Hal yang menguntungkan dalam wawancara adalah bahwa pewawancara dapat terus berusaha mendapatkan keterangan dan data sampai responden mengungkapkannya. Hal ini dapat mengisi kekurangan kuesioner sebab dalam kuesioner sering terjadi hal yang sama sekali tidak kita inginkan, yakni responden memberikan jawaban yang keliru atau tidak seperti yang dimaksudkan — padahal tidak ada kesempatan lagi untuk mengulangnya.

Kelemahan wawancara adalah bahwa baik pewawancara maupun responden punya kesempatan untuk bercakap-cakap tanpa ujung pangkal sehingga pada akhir wawancara itu tak lengkap keterangan dan data yang diperoleh. Dalam hal ini pewawancaralah yang memenuhi tugas untuk menjaga agar wawancaranya tidak berubah menjadi *obrol-obrolan* saja. Ini patut ditegaskan karena waktu yang tersedia untuk sebuah wawancara sangat terbatas; dalam penelitian ini, wawancara yang berlangsung lebih dari sejam akan sangat membosankan. Yang tepat adalah kira-kira tiga puluh menit mengingat bahwa wawancara tersebut akan mengambil tempat di sekolah atau kantor.

Responden dan Pewawancara

Responden terdiri dari pelajar kelas III SMA, guru bahasa dan sastra Indonesia di sekolah yang sama, petugas perpustakaan sekolah, dan beberapa redaksi koran, majalah, penerbit, dan toko buku.

Pewawancara umumnya mahasiswa. Siapa pun yang menjadi responden, kunci utama berhasilnya wawancara terletak pada pewawancara. Ia harus mampu masuk ke dalam suasana akrab, dan harus pula mampu

drama, membaca puisi, mengikuti lomba mengarang?

11. Taman Ismail Marzuki: apakah guru sering/pernah ke TIM untuk menghadiri acara-acara sastra? Yang mana? Kalau tidak, apa alasannya: uang, transpor, tidak tahu?

12. Perpustakaan: bagaimana pandangan guru tentang perpustakaan sekolahnya?

13. Majalah sastra: apakah guru berlangganan majalah sastra? Kalau tidak, apakah ia tahu tentang majalah sastra yang ada sekarang? Apakah ia memperhatikan ruang-ruang sastra dalam koran/majalah?

14. Tentang anak didiknya: bagaimana pandangan guru tentang anak didiknya? Malas membaca, atau aktif bertanya di kelas?

15. Minat membaca sastra: bagaimana pandangan guru tentang minat membaca sastra pelajar pada umumnya?

RESPONDEN PELAJAR

1. Buku pelajaran: buku pelajaran apa yang diwajibkan guru?

2. Perpustakaan: bagaimana sikapnya terhadap perpustakaan sekolah? Sering ke perpustakaan umum? Pinjam apa?

3. Membaca: apakah ia diharuskan membaca buku-buku sastra? Apakah ia membaca atas kehendak sendiri?

4. Mengarang: adakah pelajaran mengarang di kelas? Berapa kali seminggu/sebulan/setahun? Apa pendapatnya tentang majalah (dinding) sekolah?

5. Kegiatan di sekolah: sering ada lomba deklamasi? Pentasan drama? Ada dorongan dari guru?

6. Taman Ismail Marzuki: sering/pernah menghadiri acara-acara kesenian di TIM? Uang? Transpor? Tidak tahu?

7. Majalah sastra: apakah ia berlangganan majalah sastra? Kalau tidak, apakah pernah mendengar tentang majalah sastra sekarang ini? Pernah mengikuti ruang-ruang sastra di koran/majalah?

8. Pelajaran sastra: apa pendapatnya tentang pelajaran sastra di kelas? Membosankan atau menarik? Atau membuang-buang waktu saja?

9. Keluarga: apakah keluarganya pencinta sastra? Ada perpustakaan di rumah? Buku-buku apa yang disimpan?

RESPONDEN PETUGAS PERPUSTAKAAN

1. Buku sastra: berapa jumlah buku sastra yang tersimpan dalam perpustakaan itu (dibanding dengan buku non-sastra)? Dari mana mendapat-

kannya: membeli, hadiah, diberi pemerintah, sumbangan murid?

2. Peminjaman: catat lengkap data-data peminjaman, baik buku sastra maupun nonsastra.

3. Usaha pengembangan: apakah buku-buku sastra semakin bertambah? Atau susut? Ada usaha untuk klipng koran/majalah? Ada dana untuk penambahan buku?

4. Petugas: apakah ia seorang ahli dalam bidangnya? Atau hanya "amatir" saja (guru, murid, atau pegawai tata usaha)?

5. Berapa lama: berapa lama sudah perpustakaan itu berdiri?

6. Keadaan umum: bagaimana suasana perpustakaan? Ada ruang baca? Keadaan buku bagaimana? Buka setiap hari?

Catatan penting:

Pewawancara akan dibekali alat tulis dan buku catatan untuk mencatat wawancaranya dengan singkat. Sesampai di rumah ia harus selekasnya menulis kembali catatannya itu dengan lengkap, agar tidak ada yang sempat terlupa. Penundaan akan berarti kurang lengkapnya keterangan yang diperolehnya.

DAFTAR BUKU YANG DIBACA PELAJAR

(Angka di belakang nama menunjukkan jumlah pelajar yang memilih)

Abraham Lincoln – 4
Abu Nawas – 3
Ada Kemauan di Situ Ada Jalan – 1
Adat Istiadat Kawin Paksa – 1
Adat Muda Menanggung Rindu – 16
Aduh – 1
Air Mata Seni – 2
Akhir Sebuah Impian – 2
Akhirnya Terkabal Juga – 1
Aki – 54
Aktuil (majalah?) – 2
Aku (puisi?) – 20
Aku Maris – 1
Aku Pangeran Diponegoro – 2
Akuntansi – 2
Alat Cinta – 4
Ajizah dan Adinda – 1
Alam Pikiran Yunani – 1
Alat-alat Sumber Nyawa – 1
Anak Anak Yatim – 1
Anak dan Kemenakan – 4
Anak Desa, Prajurit Suharto – 1
Anak Durhaka – 1
Anak Kecil dan Biolanya – 1
Anak Gadis di Sarang Penyamun – 1
Anak Kompeni – 1
Anak Panah – 3
Anak Pelaut – 1

Anak Kucing yang Celaka — 1
Anak Perawan di Sarang Garong — 1
Anak Perawan di Sarang Penyamun — 172
Anak Pungut — 9
Anak Yatim — 1
Anakku — 1
Anakku Yang Malang — 1
Analisa Sastra Indonesia — 1
Andang Teruna — 10
Ande-ande Lumut — 1
Anggis Murni — 20
Anggreini — 12
Anggreini dan Daun Muda — 1
Angkatan '66 — 3
Angin Barat Angin Timur — 1
Anglis — 1
Anglingdarma — 1
Angsa Putih — 1
Anjing-anjing Geladak — 1
Antara Cinta dan Kewajiban — 4
Antara Cinta dan Kenyataan — 2
Antara Dua Pilihan — 1
Antara Pelacur dan "Pelacur" — 1
Antara Senyum dan Menangis — 1
Antara Tugas dan Kewajiban — 2
Apache — 1
Apa Dayaku Karena Aku Perempuan — 1
Api Asmara — 1
Api di Bukit Menoreh — 34
April — 1
Arjuna Wiwaha — 3
Arti — 1
Arus — 3
Asmarajaya — 4
Astuti Rahayu — 4
Atheis — 401
Atom dan Kita — 1
Autobiografi Kennedy — 2
Autobiografi Sukarno — 2
Autobiografi Tan Malaka — 1

Ave Maria – 16
Ave Maria dan Jalan Lain ke Roma – 1
Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma – 1
Ave Maria Jalan Lain ke Roma – 1
Awal dan Mira – 2
Awan Jingga – 2
Awan Semakin Mendung – 1
Ayah – 1
Ayahku – 12
Azab dan Sengsara – 563
Azab dan Siksa – 1
Badai di Tengah Lautan – 1
Badai Laut Selatan – 3
Badai Pasti Berlalu – 1 224
Badai Telah Berlalu – 3
Bahaya Komunisme – 1
Ballada Orang-orang Tercinta – 27
Ballada Orang-orang Terusma – 1
Ballada Persalipan – 1
Bandulan Maut – 1
Banyak Jalan ke Roma – 1
Banyak Jalan Lain Menuju ke Roma – 1
Bara di Atas Langit Singasari – 1
Barabas – 1
Batu Belah – 3
Batu Intan Baiduri – 1
Batu Menangis – 1
Batu Permata – 1
Batu Serampok – 1
Bawang Putih dan Bawang Merah – 1
Bayan Budiman – 4
Bayang-bayang Baur – 1
Bebasari – 2
Bebek yang Cerdik – 1
Belunggu – 623
Benak Mataram – 1
Benak Mataram – 4
Bendera Revolusi – 1
Benteng – 1

Bentrokan Dalam Asrama — 2
Berandal-berandal Ciliwung — 1
Berburu Ikan Paus — 1
Berburu Kuda di Timur — 1
Berkeliling Dunia Dalam 80 hari — 1
Bernafas Dalam Lumpur — 3
Bersatulan Pelacur-pelacur Jakarta — 2
Bhagavad Gita — 3
Bharata Yudha — 21
Biarkan Musim Berlalu — 1
Biarkan Musim Berganti — 4
Biarpun Musim Berganti — 2
Bibi Darsiti — 1
Bibi Marsiti — 2
Bibi Maryati — 2
Bibi Sumirah — 1
Bila Hati Sedang Bernyanyi — 1
Bila Impian Semusim — 1
Bila Malam Bertambah Malam — 18
Biografi Sukarno — 5
Biografi Hamka — 1
Biografi Suharto — 2
Blus Untuk Bonnie — 3
Bobo — 1
Brandal-brandal Ciliwung — 1
Bola-bola Dunia — 1
Brandal-brandal Metropolitan — 1
Buah Rindu — 13
Busya Putih — 1
Bukan Aku Tak Mencintainya — 1
Bukan Aku Tak Mencintaimu — 26
Bukan Impian Semusim — 495
Bukan Karena Aku Tan Mencintaimu — 21
Bukan Karena Aku tidak Mencintai Mereka — 1
Bukan Karena Aku Tak Sayang — 3
Bukan Aku Tak Sayang — 1
Bukan Cinta Semusim — 1
Bukan Karena Anak Kandung — 1
Bukan Pasar Malam — 1
Bukan Musim Berlalu — 1

Bukan Salah Bunda Mengandung — 2
Bukan Semusim Impian — 1
Bukan Puisi — 1
Bumi Makin Panas — 2
Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat — 2
Bunda di Batu Karang — 2
Bunga Merah — 1
Bunga Rampai — 1
Bunga Rumah Makan — 12
Bunga Rumput di Atas Tepi Jalan — 1
Bunga Tulip Hitam — 2
Burung Bayan — 1
Calon Arang — 1
Campus Biro — 10
Candi — 1
Candrakirana — 10
Catatan Seorang Gadis — 1
Cebol Merindukan Bulan — 1
Cemburu — 1
Cerita Dari Blora — 1
Cerita Rakyat — 17
Cerita Seribu Satu Malam — 1
Cerita si Kancil — 1
Cerita Silat — 1
Cermin Hidup — 1
Chicago — 1
Churchill — 1
Cincin Stempel — 5
Cindur Mato — 27
Cinta — 2
Cinta Berderai di Lembah Welai — 2
Cinta dan Kebenaran — 1
Cinta dan Kewajiban — 127
Cinta dan Pengorbanan — 3
Cinta di Akhir Tahun — 1
Cinta di Kampus Biru — 2
Cinta di Pulau Kreta — 1
Cinta Dua Remaja — 1
Cinta Itu Indah — 21
Cinta Pertama — 5

Cinta Rahasia — 2
Cinta Segitiga — 1
Cinta Tanah Air — 7
Cintaku di Kampus Biru — 1.824
Cintaku di Terminal — 1
Cintaku di SMA 1 — 1
Cintaku Hanya Semusim — 1
Cintaku Jauh di Pulau — 5
Circuit Kemelut — 75
Cita-cita Mustafa — 1
Cita-cita dari SMA — 1
Citra — 12
Ciung Wanara — 6
Cleopatra Gadis Mesir — 1
Cobaan — 1
Cobaan Setia — 1
Sobra Ajaib — 1
Coret-corek Bawah Tanah — 1
Cross Mama — 5
Cut Nya' Dien — 2
Daerah Tidak Bertuan — 1
Daerah Tak Bertuan — 3
Dalam Belaian Kasih Sayangmu — 1
Dalam Kampus Biru — 1
Dalam Lembah Kehidupan — 7
Dalam Sebuah Kapal — 1
Dalam Wajah-wajah Cinta — 108
Damarwulan — 4
Dan Daun-daun Menghijau — 1
Dara Baju Putih — 1
Darah dan Dosa — 1
Darah dan Peluru — 1
Darah Muda — 23
Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma — 255
Dari Ave Maria — 2
Dari Bagdad ke Istanbul — 1
Dari Maria Sampai Jalan Lain ke Roma — 1
Dari Ranjang ke Ranjang — 1
Duri Penjara ke Meja Hijau — 1
Datang Malam — 1

Gadis di Seberang Jalan - 1
Gadis SMA - 1
Gadis Sunyi - 1
Gadis Pingitan - 1
Gajah Konceas - 1
Gajah Mada - 25
Gamelan Jiwa - 1
Genes ving - 1
Gandhi - 1
Gema Revolusi - 1
Gema Sebuah Hati - 309
Gema Tanah Air - 51
George Washington - 1
Gerhana Ex - 4
Gerilya - 2
Getaran - 1
Gita Cinta - 1
Gita Cinta dari SMA - 4
Gita Cinta SMA 1
Gita Cinta Sejak SMA - 3
Goel Gemilang - 1
Gogfather - 1
Good Easth - 1
Grotte Assure - 3
Gubuk Paman Tom - 1
Gunung Setan di Rocky Mountein - 2
Guru - 1
Guru dan Murid - 1
Habis Gelap Terbitlah Terang - 40
Hadiah Ulang Tahun - 1
Hak Azasi Manusia - 1
Hamlet - 2
Heneda - 1
Hang Tuah - 30
Hannibal - 1
Hansel dan Greetel - 1
Hanya Impian Semusim - 3
Hanya Semalam - 1
Hanya Semusim - 1
Hanya Semusim Bunga - 2

Hari Ini Tak Ada Cinta — 10
Hari Ini Tiada Cinta — 1
Harimau, Harimau — 36
Harta Karun di Pulau Papua — 1
Harta Terpendam — 1
Hasan dan Hasnah — 1
Hastinda — 1
Hati yang Damai — 20
Hati yang Sunyi — 1
Hikayat Abdullah — 3
Hikayat Hang Tuah — 2
Hikayat Kali dan Dimnuh — 1
Hikayat Lama — 1
Hikayat Panji Semirang — 2
Hikayat Pelayaran Abdullah — 1
Hikayat Sangkuriang — 1
Hikayat 1001 Malam — 2
Hikayat Si Miskin — 8
Hujan Kepagian — 19
Hulubalang Raja — 22
Ia Sudah Bertualang — 3
Ibu — 2
Ibu Tiri — 1
Icih — 1
Idaman Pengalihan — 1
Ikan Gabus — 1
Ikhtisar Kesusastraan Indonesia — 2
Ikhtisar Roman — 1
Illusi — 2
Iman dan Pengasih — 1
Impian Semusim — 36
Impian yang Terwujud — 1
Incogniti — 16
Indahnya Cinta — 1
Indahnya Sebuah Cinta — 2
Indonesia Tanah Airku — 1
Indonesia Tumpah Darahku — 1
Indrabayu — 1
The Inferno — 1
Inspektur Jamal — 4

Inten Batu Biru — 1
Inten Batu Bulan — 23
Inten Dari Nusa Laut — 1
Intan Yang Membawa Maut — 1
Intelek Istimewa — 1
Intisari — 1
Intisari Roman — 2
Istri — 1
Inovasi Rusia ke Cekoslovakia — 1
I Swasta Setahun di Bedahulu — 3
Islam Raya — 1
Isnaniah — 3
Islam dan Ruang Angkasa — 1
Istana Pulau Es — 1
Istana yang Suram — 1
Isteri Seorang Sahabat — 1
Istri Tabib — 1
I Swasta di Bedahulu — 6
I Swasta Setahun di Bedahulu — 25
Ivanhoe — 2
Jakarta di Waktu Senja — 1
Jakob si Tulus Hati — 4
Jalan Akhir Menuju ke Roma — 1
Jalan ke Roma — 1
Jalan ke Sorga — 1
Jalan Lain ke Roma — 12
Jalan Tak Ada Ujung — 49
Jalan Tiada Ujung — 1
James Bond — 13
Jamin dan Johan — 1
Jangan Ambil Nyawaku — 1
Jangan Biarkan Ku Begini — 1
Jangan Menangis Lagi — 2
Jangir Bali — 34
Jatuhnya Kota Pompey — 1
Jatuhnya Seorang Juara — 1
Jembatan Harimau — 1
Jenderal Kancil — 1
Jeritan Malam — 1
Jeumpa Aceh — 18

Jinak-jinak Merpati — 3
Yodal Rajawali — 1
John F. Kennedy — 1
Jonkodo — 1
Jubah Marah — 2
Judar Bersaudara — 2
Kabut-Hitam — 1
Kalau Tak Jodoh — 2
Kalau Tak Musuh — 1
Kalau Tak Untung — 206 *Tak Untung* — 206
Kalilah dan Dimnah — 11
Kamar Gas — 1
Kambing Hitam — 1
Kampus Biru — 108
Kandas — 1
Kantong Kosong — 3
Karena Anak Karidung — 34
Karena Azab dan Sengsara — 1
Karena Cinta — 1
Karena Keadaan — 1
Karena Masa Kita Masih Dalam Pancaroba — 1
Karena Mertua — 15
Karena Mertua — 1
Karina — 159
Karl May — 8
Karmila — 2.559
Kartini — 4
Kasih Dirundung Malang — 1
Kasih Ibu — 2
Kerawang Bekasi — 3
Keretakan Dalam Keluarga — 4
Keretakan dan Keluarga — 4
Keretakan dan Ketegangan — 3
Keributan di Pasar Senen — 4
Kerikil Tajam — 12
Kering — 10
Kertajaya — 3
Kertanegara — 3
Kesaktian Tahun 1965 — 1
Kesenggol Pernya — 1

*Kesusastraan Indonesia Modern Dalam Kritik
dan Essey* — 5

Ketegangan dan Keretakan — 1

Ketemu Jodoh — 5

Kewajiban Cinta — 1

Khalifah Abu Bakar — 1

Khalifah Usman — 1

Khalifah Umar — 2

Khalifah Ali — 1

Khotbah di Atas Bukit — 2

Kidang Bangak — 1

Kisah Antara Manusia — 2

Kasih Klasik Jerman — 1

Kisah Lembu dan Singa — 1

Kisah-kisah Nabi-nabi — 1

Kisah Pelayaran Abdullah ke Jeddah — 1

Kisah-kisah Perang Gerilya — 1

Kisah Petualangan Cilik — 1

Kisah Revolusi — 1

Kisah Sebuah Sungai Kecil — 1

Kisah Sebuah Celana Pendek — 1

Kisah Seekor Monyet — 1

Kisah Seorang Janda — 1

Kisah 1001 Malam — 1

Kisah si Andia — 1

Kisah Seorang Raja — 1

Kisah Singapura Dimakan Api — 1

Kolintang — 4

Kooong — 5

Kordova — 1

Kota Harmoni — 4

Ktut Tantri (autobiografi) — 1

Kuburan Tak Dikenal — 1

Kugait Cintamu — 1

Kugapai Cintaku — 25

Kugapai Cintamu — 964

Kugapai Cintamu di Kampus Biru — 1

Kuman Iblis — 7

Kumpulan Cerpen Daun Kering — 1

Kumpulan Puisi — 1

Kumpulan Puisi Umar Khayam— 1
Kumpulan Puisi Baru St Alisjahbana — 1
Kumpulan Sastra Indonesia — 1
Kumpuling Belum Pisah — 1
Kunang-kunang di Manhattan—3
Kuncung (Majalah?) — 4
Kuntum-kuntum Cinta — 1
Kuo Vadis — 1
Kutunggu di Pelabuhan Ratu — 1
La Barca— 143
La Bella— 1
Ladang Jagung — 1
Ladang dan Jagung — 2
Lagu Malam di Villa Tretes — 1
La Mami — 18
Laki-laki dan Wanita — 1
Laila Juana — 1
Laki-laki dan Mesu — 55
Laki-laki Tua dan Laut — 2
Lampu Merah — 1
Langit Hitam — 1
Langit Makin Mendung — 3
Langit Mendung di Villa Tritis — 4
Langit Semakin Mendung — 1
Layar Tak Berkembang — 1
Layar Berkembang — 1.622
Layar Tertutup — 1
Lari Dari Gangguan Gestapu — 1
Layla — 3
Lawan Catur — 1
Lebai Malang — 2
Lelaki Tua dan Laut — 1
Lembah Hijau — 2
Lembah Kehidupan — 1
Lembah Kenikmatan — 2
Lembah Maut — 1
Lenggang Kencana — 1
Leonardon — 1
Lewat Tengah Hari — 1
Liano Estacano — 1

Liano Estakdo — 1
Liku-liku Cinta — 1
Lingarjati — 1
Lingkar Kapur Putih — 1
Lingkar Setan — 1
Lindungan Dibawah Ka'bah — 1
Lingkungan Keluarga — 5
Lorna — 1
Lorna Donna — 1
Lorong Hitam — 1
Love Atasune — 1
Love Story — 1
Lukisan — 1
Lukisan Bernilai Mas — 1
Lukisan Masa — 2
Lukisan Sejarah Indonesia — 1
Lutung Kasarung — 5
Mabuk Sakai — 2
Machiavelli — 2
Machbeth — 1
Madah Kelana — 9
Madam Courie — 3
Magdalena — 14
Mahabrata — 72
Mahatma Gandhi — 2
Mahesa Jenar — 1
Majapahit — 1
Makias Anhari — 1
Malam Jahanam — 19
Malam Pengantin di Bukit Kera — 4
Malam Penuh Keringat — 1
Malam Semakin Kelam — 1
Malin Kundang — 86
Manusia Baru — 8
Manusia Bebas — 1
Manusia dan Tanahnya — 1
Manusia — 2
Manusia Mesin — 1
Mapatih Lawa Ijo — 1
Maranus — 1

Marco Polo — 1
Margaretha — 4
Margate — 1
Margaretha Guthier — 1
Maria — 1
Maria Klara — 3
Maria, Maria, Maria — 1
Maria Roma — 1
Marini — 3
Marini Gadis Bali — 1
Masa Bergolak — 1
Masa Muda Menanggung Rindu — 1
Masitoh — 2
Masan — 1
Masa Kecil di Kampung — 1
Maskulin (majalah?) — 1
Matahari Dalam Kelam — 1
Matahari di Balik Awan — 7
Matahari Esok Pagi — 3
Matahari Terbit — 1
Matinya Andersen — 1
Max Havelaar — 33
Mawar Rimba — 1
Mega Sebuah Hati — 1
Mekarnya Memar — 1
Mekar Karena Memar — 31
Melati — 3
Melawan Badai — 6
Melawat ke Barat — 3
Melawat Keliling Tanah Keling — 1
Menara Emas di California — 3
Menara Emas Dalam Kali — 1
Mencari Anak Perawan di Sarang Penyamun — 2
Mencari Harta Karun — 1
Mencari Jejak Dalam Air — 4
Mencari Jodoh — 2
Mencari Pencuri — 1
Mencari Pencuri Anak Perawan — 93
Mencari Anak Perawan di Sarang Penyamun — 2
Mencari Teman Duduk — 1

Mencari Tuhan — 1
Mencari Sumber Sungai Nil — 1
Mencuri Anak Pcrawan — 1
Mencuri Harta Karun — 1
Mendarat Kembali — 1
Mendung — 1
Menebus Dosa — 32
Menebus Dosa — 1
Menentang Seribu Matahari — 7
Menentang Sejuta Matahari — 1
Mengarungi Lautan — 1
Mengenang Revolusi⁴⁵ — 1
Mengenang Tugas Negara — 1
Menginjang Dewasa — 1
Menginjak Masa Remaja — 1
Menuju Jalan ke Roma — 1
Menuju Jalan Lain ke Roma — 2
Menunggu Beduk Berbunyi — 2
Menyongsong Badai — 9
Menyusuri Aliran Air — 1
Menyusuri Jejak Berdarah — 1
Merantau ke Bali — 36
Merahnya Merah — 110
Mereka Telah Bangkit — 1
Mereka yang Merobah Dunia — 1
Merpatiku — 1
Mesiu — 1
Mesiu dan Laki-laki — 1
Moustrap — 1
Midah si Gadis Bergigi Emas — 1
Mini — 7
Mingat — 2
Misi Mencari Manfaat — 1
Muda Teruna — 3
Mundinglaya Di Kusumah — 2
Murder On The Orient Express — 2
Musang Hitam — 1
Museum — 1
Musim Bunga Nyonya Sonya — 3
Mustika Biru — 1

Mustang Hitam — 2
Musuh di Bawah Mikroskop (biografi Louis Pasteur) — 1
Mutiara (majalah?) — 16
Mutiaraku — 1
Mutiara dari Nusalaut — 1
Mutiara Persahabatan — 1
Mutiara dari Tanah Tandus — 1
Nafas Perempuan — 1
Naga Sasra dan Sabuk Inten — 30
Napoleon Bonaparte — 2
Narumalina — 5
Nasib Dirundung Malang — 1
Nasib Orang Sengsara — 1
Nasib Seorang Pengarang — 1
Nazi Hitler — 1
Nehru — 1
Neraka — 1
Neraka Dunia — 144
Nikmat Semata — 2
Noda Masa Muda — 1
Noli Metaneere — 1
Nuraini Gadis Bali — 1
Nusa Penida — 2
Nyai Dasima — 24
Nyanyi — 1
Nyanyi Sunyi — 14
Nyanyian Laut — 5
Nyonya dan Nyonya — 3
Nyonya Dokter — 1
Oh, Anakku — 1
Old Shutterhand Sebagai Detektif — 4
Oliver Twist — 4
Omar Khayam — 1
Ono Anak Yatim — 1
Operasi Halilintar — 1
Orang-orang Buangan — 3
Orang-orang dari Perancis — 3
Orang-orang yang Kembali — 1
Orang-orang yang Terhormat — 1

Orang-orang yang Terpencil — 1
Otobiografi Bung Karno — 1
Otobiografi Sukarno — 1
Pabrik — 2
Pada Sebuah Kapal — 185
Pagar Kawat Berduri — 18
Pahlawan Aceh — 1
Pahlawan Diponegoro — 1
Pahlawan Laut Aru — 1
Pahlawan Minahasa — 6
Pahlawan Peradaban Modern — 1
Pahlawan Tak Dikenal — 5
Pak Belalang — 5
Pak Panding — 2
Pak Pandir — 2
*Pak Sundat Berudang** — 1
Panah Hitam — 1
Pancaran Cinta — 2
Pandawa Lima — 2
Pangeran Antasari — 1
Pangeran Diponegoro — 7
Pangeran Pekik — 1
Panggil Aku Kartini — 1
Panggilan Desa — 1
Patah Tumbuh Hilang Berganti — 24
Panggilan Tanah Kelahiran — 2
Panji Semirang, Hitayat — 60
Panji Tengkorak — 1
Panglima Besar Sudirman — 2
Pantang Menyerah — 1
Papillon — 3
Paradise — 1
Pariban dari Bandung — 1
Pasar Senen — 1
Patah Hati — 1
Patah Satu Tumbuh Seribu — 2
Patah Tumbuh Hilang Berganti — 30
Pavilliun — 1
Pecahnya Kapal van der Wijck — 1
Pedang si Buntung — 1

Pelarian — 1
Pelangi — 9
Pelangi di Langit Singasari — 8
Pembalasannya — 1
Pembalasannya Pasti Lebih Berat Adanya — 1
Pembela si Kaya — 1
Pemberontak — 1
Pemberontakan Orang-orang Banten — 1
Pembunuhan di New York — 1
Pemburu Binatang Berbulu Tebal di Rio Tecos — 3
Penakluk Ujung Dunia — 6
Pencuri Anak Perawan — 5
Pencuri yang Bodo — 1
Pendekar Budiman — 1
Pendekar Istana Es — 1
Pendekar Lembah Naga — 1
Pendekar Negara Goni — 1
Pendekar Super Sakti — 1
Pendekar Tangan Buntung — 1
Pending Emas — 2
Pendidikan Pribadi — 1
Penerobosan di Bawah Laut — 1
Pengalaman dari Tiga Penjara — 1
Pengalaman di Medan Perang Agresi I — 1
Pengalaman Masa Kecil — 23
Pengarahan Masa Depan Pemuda — 1
Pengaruh Keadaan — 45
Pengaruh Keadaan Lingkungan — 1
Pengembaraan Dr. Karl May — 1
Pengemis — 1
Pengorbanan — 1
Pengorbanan Harta — 1
Pengorbanan Seorang Ibu — 1
Penghuni Pohon — 1
Penghuni Pohon Tua — 1
Penjual Koran — 10
Penjudi — 1
Penyambung Lidah Rakyat — 1
Penyubar Sastra — 1
Peony — 2

Peracunan Dalam 3 Babad — 1
Perang Diponegoro — 2
Perang Vietnam — 1
Perawan di Sarang Penyamun — 30
Perawan Kubu — 1
Perawan Loka — 1
Perawan Tak Bercelana — 1
Perawan Tanpa Celana Dalam — 1
Perawan Tua — 1
Perburuan — 2
Percintaan — 1
Percintaan Seorang Gadis — 1
Percobaan — 2
Percobaan Setia — 9
Perempuan — 6
Perempuan itu Bernama Berabab — 4
Pergolakan — 3
Pergulatan di Chicago — 1
Peristiwa di Ujungkulon — 1
Peristiwa Lobang Buaya — 1
Peristiwa Pembunuhan G 30 S — 3
Peristiwa Malari — 1
Perjalanan Abdullah ke Jeddah — 2
 Perjalanan Abdullah ke Negeri Jeddah — 1
Perjalanan dari Ave Maria ke Roma — 1
Perjalanan Hidup — 5
Perjalanan ke Akhirat — 5
Perjalanan ke Mekkah — 1
Perjalanan Max Belkens — 1
Perjuangan — 1
Perjuangan Suku Naga — 2
 Perjalanan Terakhir Gajah Mada — 2
Perjuangan Revolusi — 2
Perpisahan — 3
Pertahanan Sebuah Pulau — 1
Pertemuan — 18
Pertemuan Jodoh — 202
Pertemuan Kembali — 1
Pertemuan Tak Terduga — 5
Pertengkaran di Asrama — 1

Pesan Iqbal 1
Pesan Pencopet Pada Kekasihnya - 1
Pesta - 1
Pesta Penghela Kayu - 1
Petruk Gareng - 1
Petualangan - 1
Petualangan Anak-anak Laut - 1
Petualangan Cilik - 3
Petualangan di Negeri Setan - 1
Petualangan Carth - 1
Petualangan Kapal Kon Tiki - 1
Petualangan Mark Twin - 1
Petualangan Old Shutterhand - 1
Petualangan yang Terkenal - 1
Petualangan Seorang Pria - 1
Petualangan Sherlock Holmes - 1
Petualangan si Kancil - 1
Pincang - 1
Pikiran Orang Yunani - 1
Pinokio - 1
Pinggul Bergoyang - 1
Piring Terbang - 1
Pohon Kapuk Menangis - 1
Polemik Sastra Indonesia - 1
Pondok yang Terpencil - 3
Potret Keluarga - 1
Pria dan Mesiu - 1
Priangan si Jalita - 2
Pribadi - 3
Prosa dan Puisi Modern - 1
Puisi - 4
Puisi Lama - 1
Puisi Ladang Jagung - 1
Puisi Modern Brazil - 1
Puisi Modern Jepang - 1
Pulang - 23
Pulanglah si Anak Hilang - 1
Pulau Tiga Naga - 1
Punguk Merindukan Bulan - 1
Puntung Berasap - 1

Purbasari – 1
Purbasari Ayu Wangi – 4
Pusta Mega – 8
Putra-putra Suku Membrongo – 5
Putra Bangsa – 1
Putra Pelaut – 1
Putri Angsa Besar – 1
Putri Ayu Pumiujung – 1
Putri Duta Besar – 1
Putri Duyung – 1
Putri Remaja – 1
Putri Tidur – 1
Raden Ajeng Kartini – 1
Radio Masyarakat – 23
Rahasia Bende Mataram – 1
Rahasia Bidos Putih – 1
Rahasia Bilik Terkunci – 1
Rahasia Perawan – 1
Rahasia Salib Mesir Kuno – 1
Raja Kecil – 2
Raja Lematang – 1
Raja Minyak – 1
Raja Minyak dari Arabia – 1
Rama dan Shinta – 2
Ramayana – 39
Rangkaian Manikam – 1
Ramanen – 2
Retak – 1
Retak dari Dalam – 1
Retna dan Cinta – 1
Retno – 1
Revolusi '45 – 1
Revolusi di Nusa Damai – 28
Revolusi – 1
Rindu Dendam – 11
Revolusi Nusa Penida – 1
Ringkasan Sastra – 4
Rini Diculik – 2
Riwayat Hidup Bung Karno – 4
Riwayat Hidup Sudirman – 1

Riwayat Orang-orang Besar – 1
Robert Anak Sukahati – 2
Robert Anak Surapati – 2
Robihood – 3
Robinson Crusoe – 3
Robohnya Suara Kami – 9
Romansa Kaum Gitana – 1
Roman Perjalanan – 1
Romeo dan Juliet – 1
Romusha – 1
Rondo Kuning Membalas Dendam – 1
Roro Mendut – 14
Rosevel – 1
Rosmala – 1
Royan Revolusi – 15
Rozina – 1
Rukmini Gadis Bali – 1
Rumah Biru – 1
Rumah di Atas Bukit – 1
Rumah Di Tengah Kota – 1
Rumah Iblis – 1
Rumah Jauh Terpencil – 4
Rumah Nada – 1
Rumah Terpencil – 24
Rumah Yang Hilang – 1
Rumah Yang Tersembunyi – 1
Rumahku Istana – 4
Rura Silindung – 1
Saat Badai Mengamuk – 1
Sabai Nan Aluih – 43
Sahabat Saya Cardiaz – 1
Saijah dan Adinda – 9
Sajak-sajak Bangsat – 1
Sajak-sajak Ladang Jagung – 4
Sajak-sajak Sepatu Tua – 9
Sajak Sepatu Usang – 1
Salah Asuhan 2.024
Salah Pilih 298
Salamander – 9
Sandyakala ning Majapahit – 18

Sang Gubernur Jenderal – 2
Sang Guru – 18
Sangkuriang – 13
Saraswati – 1
Sarawati Gadis di Alam Sunyi – 1
Sarinah – 11
Saudagar Venesia – 2
Sawer Wulung – 1
Sebabnya Rafiah Tersesat – 1
Sebatang Kara – 6
Sebelum Layar Berkembang – 1
Sebelum Usia Tujuh Belas – 1
Sebuah Illusi – 1
Sebuah Impian – 1
Sebuah Keluarga – 1
Sebuah Rumah Untuk Hari Tua – 2
Sedih dan Gembira – 1
Seharum Harum Bunga – 1
Sejarah al Qur'an – 1
Sejarah Melayu – 2
Sejarah Nabi-nabi – 1
Sekelumit Nyanyian Sunda – 2
Sekeping Hati – 2
Sekeping Hati Tua – 1
Selalu Dirundung Malang – 1
Selemba Daun (puisi) – 1
Semak – 1
Semalam di Jakarta – 1
Semusim Impian – 1
Semoga Kau Kembali – 2
Senang dan Gembira – 1
Sendiri di Dunia – 1
Sengsara Membawa Maut – 1
Sengsara Membawa Nikmat – 36
Senja di Jakarta – 8
Senja di Teluk Jakarta – 1
Senyum di Balik Kabut – 1
Senyum di Jakarta – 1
Senyum di Sore Hari – 1
Senyum Pagi yang Cerah – 1

Senopati — 1
Seonggok Jagung di Kamar — 1
Seorang Diri di Hari Raya — 1
Sepanjang Jalan — 1
Sepasang Pedang Iblis — 1
Sepasang Pendekar Rajawali — 4
Sepasang Rajawali Sakti — 1
Sepasang dan Sepekan — 1
Sepotong Hati Tua — 3
Serat Centini — 1
1001 Malam — 1
1000 Malam di Roma — 1
Seribu Satu Malam — 2
1941 — 1
1945 — 1
1949 — 2
1988 — 1
Seribu Senja di Roma — 5
Setahun di Bedahulu — 8
Setanggi Timur — 4
Setangkai Bunga Sastra — 1
Sherlock Holmes — 2
Si Aminuddin dan si Tono — 1
Si Bakhil — 1
Si Bandit dan si Bandot — 1
Si Bungkok dari Notre Deme — 1
Si Buntung — 1
Si Burung — 1
Si Buta dari Gua Hantu — 2
Si Cebol Rindukan Bulan — 11
Si Doel Anak Betawi — 259
Si Doel Tukang Koran — 1
Si Jakob — 2
Si Jamal — 3
Si Jamin dan si Jabrik — 1
Si Jamin dan si Jamal — 1
Si Jamin dan si Johan — 393
Si Jamal dan si John — 1
Si Kabayan — 3
Si Kebayan — 12

Si Kancil – 1
Siklus – 1
Silat Cina – 2
Silsilah Nabi Muhammad – 1
Si Miskin Membawa Hikmat – 1
Si Molek – 2
Simphoni – 2
Singapura Dimakan Api – 11
Singo Bramantyo – 3
Si Pak Bengal – 1
Si Pandir – 2
Si Panji – 1
Si Penebus Dosa – 1
Sirkuit Cinta – 1
Sirkuit Karmila – 1
Sirkuit Kelumit – 1
Si Samin – 2
Sisa-sisa Lasykar Pajang – 1
Si Sidek – 1
Si Singamangaraja – 1
Siti Nurbaya – 2.652
Si Udel – 1
Si Umbut Muda – 12
Si Untung – 1
Si Untung Anak Surapati – 1
Si Upik Hitam – 2
The Smiling General – 2
Snow White – 1
Sorga Dunia – 1
Sri Aryati – 1
Sri Bawok – 1
Sri Murni – 1
Suara – 1
Suharto, Dari Prajurit Menjadi Presiden – 1
Sukarno – 4
Sukarno Penyambung Lidah Rakyat – 4
Sukreni Gadis Bali – 214
Suling Emas – 1
Sumerah dan Bewok – 1
Sungai Titian Dewata – 1

Surabaya – 5
Surapati – 100
Surat Kertas Hijau – 1
Surat Wasiat Inca – 1
Suasana – 1
Suster Renatta – 1
Syiah – 1
Tahi Lalat di Paha Atik – 2
Tak Ada Esok – 2
Tak Ada Hari Esok – 1
Tak Henti Dirundung Malang – 1
Tak Lepas Dirundung Malang – 1
Tak Putus Dirundung Malang – 112
Taktik – 1
Tante Nora – 1
Tambang Mas – 1
Tambang Maut – 2
Tanah Air – 6
Tanah Gersang – 7
Tanah Tak Bertuan – 2
Tanah Tumpah Darahku – 1
Tanah Warisan – 2
Tandus – 4
Tangan Kotor di Pagi Buta – 1
Tangis – 1
Tangisan Seorang Janda – 1
Tangkuban Perahu – 3
Tanpa Nama – 1
Tantangan Nasional – 1
Tante Girang – 3
Tante Lise – 2
Tante Maryati – 6
Tante Roos – 1
Tarras Bulba – 4
Taufan di Atas Asia – 4
Tebaran Mega – 30
Tebusan Darah – 1
Telaga Darah – 1
Telapak Dosa/Lumpur Dosa – 1
Telegram – 12

Teman Duduk — 11
The Ten Little Indians — 1
Tenggelamnya Kapal Perang Amerika — 1
Tenggelamnya Kapal van der Wijck — 546
Tenggelamnya Sebuah Kapal — 1
Tentang Kina — 1
Tentang Sejarah Nabi-nabi — 1
Terasing — 1
Terbit Fajar — 1
Terdampar — 1
Terdampar di Pulau Candu — 3
Terkabul — 1
Terlambat Gara-gara Sarapan — 1
Terlontar ke Masa Silam — 1
Terminal Cinta — 64
Terminal Cintaku — 1
Terminal Cinta Pertama — 1
Terminal Cinta Terakhir — 795
Terpendam Kapal van der Wijck — 1
Tersesat — 1
Terusir — 1
Tetesan Air Mata — 1
Theodora — 2
Thomas Alfa Edison — 1
Tiada Jalan Lain ke Roma — 7
Tiada yang Mengisi Diriku — 1
Tidak Menangis Lagi — 3
Tidak Menyerah — 3
Tiga Kota — 8
Tiga Menguak Takdir — 20
Tiga Panglima Perang — 1
30 Menit Menjelang Neraka — 1
Tikus dan Manusia — 1
Tinjauan Adat Minangkabau — 1
Tinjauan Dunia Sana — 14
Tirani — 7
Tjiung Wanara — 1
Tjut Nyak Din/Tjut Meutiah — 1
Tom Sawyer — 15
Tonggak-tonggak Daging — 2

Topan dan Badai — 1
Topan di Atas Asia — 1
Topan-topan — 1
Topan — 7
Tragedi — 1
Tragedi Winka Sikka — 1
Trali Besi — 1
Treasure Island — 1
Tuan Direktur — 3
Tuanku Imam Bonjol — 2
Tuan Tanah Kedaung — 1
Tuanku Rao — 2
Tugas — 2
Tulip Hitam — 1
Tupai dan Ikan Gabus — 2
Turun ke Desa — 1
Twehve Angri Men — 1
Ujung Sebuah Dunia — 1
Umbut Muda — 3
Uncle Tom's Cabin — 2
Untuk Adikkua — 3
Untuk Dia — 1
Untung Surapati — 41
Usmono — 1
Variasi (majalah?) — 1
Wajah Tambah Berwibawa — 1
Wajah Tanpa Berwibawa — 2
Wajah Tanpa Perwira — 1
Wajah-wajah Cinta — 326
Wali Songo — 1
Wanita — 198
Wanita-wanita Panggilan — 1
Wanita Petualang — 1
Warisan Sang Jagoan — 1
Wasiat Petualang — 1
Wasiat Winnetou — 2
Wati — 2
Watergate — 2
Widyawati — 10
Winnetou — 13

Winnetou Gugur - 3

Winnetou Ketua Suku Apache - 4

Yang Menyerah dan yang Memberontak - 1

Yang Terasing - 1

Yang Terhempas dan yang Putus - 1

Yang Tak Tersangka - 1

Yang Terhempas dan Terkandas - 11

Yang Terhempas dan yang Kandas - 3

Ziarah - 10

DAFTAR PENGARANG YANG DISUKAI PELAJAR

(Angka di belakang nama menunjukkan jumlah pelajar yang memilih)

Abdul Darmadji — 1
Abdul Hadi W.M. — 3
Abdul Muis — 296
Abdul Wahab — 1
Abdullah — 1
Abdullah Bin Abdul Kadir Munsyi — 8
Abdullah Harahap — 17
Abu Hanafiah — 2
Achdiat Kartamihardja — 34
Adinegoro — 8
Adinugroho Saptaputra — 1
Aditya Matbuha — 1
Agustin — 1
Ajip Rosidi — 77
Alex Lumbantobing — 8
Ali Akbar Mavis — 4
Ali Harahap — 1
Ali Sahab — 11
Amal Hamzah — 2
Aman Datuk Madjoindo — 4
Amat Akbar — 1
Amin Singgih — 1
Amir Hamzah — 107
Amir Siregar — 1
Anas Ma'roef — 1
Aoh Kartahadimadja — 2
Ardi Darmadji — 1
Ardisoma — 1
Arief Budiman — 2
Arifin C. Noor — 66
Arifin Siregar — 1
Armijn Pane — 60
Arswendo Atmowiloto — 5

Asbari Nurpatricia Krisna — 1
 Ashadi Siregar — 988
 Asmaraman — 1
 Asmin A. Bastari — 1
 Asrul Sani — 9
 Bachrum Rangkuti — 3
 Bagong Kusudiardjo — 2
 Bastari Asnin — 1
 Bokor Hutasuhtut — 1
 Budiyanto — 1
 Bur Rasuanto — 2
 B.M. Diah — 1
 Chairil Anwar — 948
 Danarto — 1
 Darmanto J.T. — 2
 Darmoyuono — 1
 Darussalam — 1
 Djatimusmito — 1
 Edi D. Iskandar — 1
 El Hakim — 1
 Firdaus Alamudi — 1
 Firman Muntaco — 5
 Gan K.L. — 1
 Ganesh Th. — 3
 Gerson Poyk — 5
 Gunawan Muhamad — 6
 Guruh Sukarnoputro — 2
 Gusti Nyoman — 1
 Hamila — 1
 Hamka — 632
 H.B. Yassin — 258
 Harry Rusli — 9
 Harjana Harahap — 1
 Hendracipta Sastrasupena — 1
 Hendrawan Nadesul — 8
 Herman Pratikno — 1
 Idris Sardi — 1
 Idrus — 84
 I Gusti Nyoman Panji Tisna — 3

Ikranegara — 3
 I Putu — 1
 Ismail Marzuki — 11
 Iwan Simatupang — 14
 J.B. Mangunwijaya — 1
 J.E. Tatengkeng — 12
 Johno — 1
 Joyoboyo — 2
 Jokolelono — 3
 Jon Mintaraga — 2
 Jony Hidayat — 2
 Judistira Ardi Nugroho — 23
 Kamaruddin — 1
 Kariamin — 1
 Kho Ping Ho — 29
 Ki Pandji Kusmin — 1
 Kim Komala — 1
 Ktut Tantri — 1
 La Rose — 262
 Leon Agusta — 1
 Mansur Samin — 2
 Marah Rusli — 385
 Marga T. 1.629
 Maria Amin — 8
 Maria Katoppo — 1
 M.A.W. Brouwer — 3
 Merari Siregar — 83
 Misbach Jusa Biran — 1
 Mochtar Embut — 2
 Mochtar Lubis — 67
 Mohamad Hatta — 3
 Motinggo Busye — 277
 Muhamad Dimiyati — 1
 Muhamad Djunardi — 2
 Muhamad Kasim — 9
 Muhamad Yamin — 109
 Muhamad Zain — 1
 Multatuli — 1
 Naniheroe — 7

Demonstrasi — 1
Dengan Keluhan Pohon Mangga — 1
Derita dan Bahagia — 9
Derita Tiada Akhir — 1
Derita yang Berakhir — 1
Deru Campur Debu — 80
Deru Revolusi — 1
De Zeven Provinciën — 1
Detektif Jamal — 1
Dewi — 2
Dewa Anggraini — 1
Dewi Gadis Masa Kini — 12
Dewi Gadis Zaman Sekarang — 1
Dewi Rimba — 12
Dewi Rindu — 2
Dewi Sri dan Tujuh Putri — 1
Dewi Sungai Es — 2
Dian Anggraini — 1
Dian Musuh Keluarga — 2
Di ambang Fajar — 6
Dian Anggraini — 1
Dian yang Tak Kunjung Padam — 85
Dian tak Kunjung Tiba — 1
Di atas Naungan Ka'bah — 1
Di Atas Sebuah Kapal — 5
Dibalik Kawat Berduri — 2
Dibalik Lindungan Ka'bah — 2
Dibalik Pintu Ka'bah — 3
Dibawah Ancaman — 1
Dibawah Bendera Revolusi — 7
Dibawah Kawat Berduri — 1
Dibawah Lindungan Ka'bah — 591
Dibawah Naungan Ka'bah — 4
Dibelai Kasih Sayangmu — 1
Dibelakang Kasih Sayangmu — 1
Didalam Sebuah Kapal — 1
Dihias — 1
Dijemput Mamaknya — 1
Di Kampus Biru — 1
Dilindungi Ka'bah — 1

Dipanggil Mamaknya Pulang — 1
Dipelosok Balkan — 1
Dipintumu Aku Mengetuk — 2
Diponegoro — 19
Direktur Jenderal — 1
Dirundung Malang — 1
Di sebelah Bintang Gemerlapan — 1
Di Tengah Kali Bekasi — 1
Di tengah Keluarga — 12
Dokter Haslinda — 1
Dokter Hanafi — 1
Dokter Zhivago — 1
Dominos 1912 — 2
Domba-domba Revolusi — 6
Don Kisot — 1
Dunia Baru Islam — 1
Dua Dunia — 7
Dua Hari — 1
Dua Orang Dukun — 2
Dua Raden Saleh — 2
Dua Remaja — 1
Dua Sahabat — 2
Dua Sejoli — 1
Dukun Palsu — 1
Egmont — 1
Enam Jam di Jogjakarta — 1
Essei Kesusastraan Indonesia — 1
Fajar Menyingsing — 10
Faktor — 1
Faletahan — 2
Femina — 1 (*Majalah*)?
Filsafat Ibu — 1
Filsafat (Seorang) Isteri — 1
Firasat Ibu — 2
Flamboyan — 1
Florence Nightangle — 5
Gadis (Majalah) — 4
Gadis Bali — 3
Gadis Banal — 1
Gadis Bekasi — 3

Subagio Sastrowardjo — 2
 Sugito — 1
 Sukarno — 2
 Sukmawati — 2
 Suman Hasibuan — 14
 Sutan Takdir Alisjahbana — 920
 Sutardji Calzoo Bachri — 20
 Suwardi Idris — 1

 Taufiq Ismail — 169
 Teguh Karya — 25
 Titi Basino — 1
 Titi Said — 2
 Toha Mochtar — 2
 Romy Sumarni — 1
 Toto Sudarto Bachtiar — 2
 Trisnojuwono — 9
 Tristiopurwono — 1
 Tubagus Judi R. — 1
 Tubagus Rawayan Atawijaya — 1
 Tulis Sutan Sati — 3
 Ucok Sihombing — 1
 Umar Yunus — 1
 Umar Khayam — 6
 Umar Ismail — 48
 Walujati — 3
 Wardoyo — 3
 Wied Senja — 1
 Wijoyono — 1
 Wildan Yatim — 1
 Willy Bordus — 1
 Wim Umboh — 1
 Yan Bastian — 1
 Yattin Mihardja — 3
 Jawastin Hasugian — 1
 Zainal Arifin — 1
 Zaini — 1
 Zaldi — 1

DAFTAR SMA NEGERI DI JAKARTA

I. Jakarta Pusat	Alamat/Tel.	Kecamatan	Jam be- lajar	Kepala SMA
1. SMA I	Budiutomo 7/ 56001	Sawah Besar	7-13	Drs. Joelioes
2. SMA V	Budiutomo 7	Sawah Besar	7-13	Drs. Nazir
3. SMA XX	Krekot Bunder	Sawah Besar	7-13	Drs. Maksum
4. SMA IV	Jln. Batu 3/ 43937	Gambir	7-13	S. Soegito
5. SMA VII	Merdeka Timur 14	Gambir	7-13	H.D. Harahap
6. SMA XXX	Jln. Jen A. Yani Rawasari	Cempaka Putih	7-13	Drs. Pasaribu
7. SMA V Fil.	Jln. Sumur Batu	Cempaka Putih	7-13	
8. SMPP I	Jln. Cempaka Pu- tih Tengah	Cempaka Putih	7-13	Didi Sunardi
9. SMA XXIV	Jln. Lap. Tembak Senayan	Tanah Abang	7-13	Drs. Atik Kosasih
10. SMA XXV	Jln. Sangaji 22	Tanah Abang	7-13	M. Hasibuan
11. SMA IV Fil.	Jln. Raya Mardani	Cempaka Putih	7-13	
II. Jakarta Selatan				
1 SMA III	Setiabudi II 581595	Setiabudi	7-13	Djoko Sudibjo

Norce Marendre — 1
 N. Pratiwi — 1
 Nugroho Notosusanto — 4
 Nh. Dini — 190
 Nursinah Iskandar — 1
 Nur Sutan Iskandar — 118
 Nursyamsu — 1
 D.R. Mandank — 1
 Peter Sie — 1
 Pier A.S — 1
 Pieres Cardine — 1
 Poppy Hutagalung — 2
 Pramudya Ananta Tur — 5
 Purnawan Tjondronegoro — 1
 Putu Wijaya — 39
 R.A. Kartini — 1
 Ramadhan K.H. — 3
 Ras Siregar — 1
 Reyslado — 50
 Rendra — 1.929
 Rivai Marlaut — 1
 R. Naiborhu — 1
 Rosihan Anwar — 28
 Rubiani — 1
 Rudy Wowor — 1
 Rusli Abdullah — 1
 Rustam Effendi — 13
 Sadono — 1
 Sanusi Pane — 97
 Sapardi Djoko Damono — 6
 Sardono — 4
 Sariamini — 2
 Selasih — 9
 Sendrajaya — 1
 Senopati — 1
 S.H. Mintarja — 18
 Sigito — 1
 Sitor Situmorang — 1
 S.M. Ardan — 26

2. SMA VI	Mahakam I Keb. Baru 73762	Kebayoran Baru	7-13	Drs. N.T. Padidi
3. SMA IX	Bulungan, Keb. Baru 71343	Kebayoran Baru	7-13	Oding Abdul- kadir
4. SMA XI	Bulungan, Keb. Baru 72667	Kebayoran Baru	7-13	J. Ch. Lesilolo
5. SMA XXIV	Jln. Jen. Sudir- man 582379	Kebayoran Baru	7-13	Drs. Anwar Aliakbar
6. SMA XVII Fil.	Menteng Atas	Setiabudi	7-13	
7. SMA VIII	Taman Bukit Duri Tanjakan 84455	Tebet	7-13	Dra. Hilma Dahnir
8. SMA VIII Fil.	Kebon Baru Tebet	Tebet	7-13	Drs. Nurdin Amir
9. SMA XXVI	Tebet Barat Dalam 84646	Tebet	7-18	Harsoehadi
10. SMA XXVIII	Ragunan Pasar Minggu	Pasar Minggu	7-13	Drs. Djoko
11. SMA XXVIII Fil.	Serengseng Sa- wah	Pasar Minggu	7-13	Djafar Koma- ruddin
12. SMA XXIX	Kramat 6, Keba- yoran Lama 75831	Kebayoran Lama	7-17	Drs. Tomy N.S.
13. SMA VI Fil	Pondok Labu Cilandak	Kebayoran Lama	7-13	Drs. Nanies B.
14. SMA XVIII Fil.	Cilandak	Kebayoran Lama	7-13	

III. Jakarta Utara

- | | | | | |
|---------------|-------------------------------|---------------|------|------------------------|
| 1. SMA XIII | Jln. Seroja,
Tanjung Priok | Koja | 7-13 | Drs. Atik Kosa-
sih |
| 2. SMA XV | Jln. Martadinata | Tanjung Priok | 7-13 | R. Sudarno |
| 3. SMA X Fil. | Pademangan Timur | | | |

IV. Jakarta Timur

- | | | | | |
|------------------|--|------------|------|--------------------|
| 1. SMA XII | Jln. Sekolahan,
Klender | Jatinegara | 7-13 | Djoko Waliadi |
| 2. SMA XIV | Jln. Jen. Sutoyo,
Cawang | Kramatjati | 7-18 | Satijono |
| 3. SMA XIV Fil. | Jln. Rajawali,
Kompleks Kese-
hatan Halim P. | Kramatjati | 7-13 | Ismail |
| 4. SMA XIV Fil. | Kompleks RPKAD Pasar Rebo
Cijantung | | 7-13 | Drs. Morotigor |
| 5. SMA XXI | Jln. Kayu Putih
Kampung Ambon | Pulogadung | 7-13 | Drs. Cholid |
| 6. SMA XXII | Jln. Jatinegara
Timur 61-65 | Jatinegara | 7-18 | R. Agus Musa |
| 7. SMA XVII Fil. | Jln. Ufankayu | Jatinegara | | R. Agus Musa |
| 8. SMA XXX | Jln. Kompleks
Perhubungan | Pulogadung | 7-13 | Drs. R.M. Pasaribu |

V. Jakarta Barat

1. SMA II	Gajahmada 174-175 23277	Tamansari	7-13	Sjamsir Darwis
2. SMA X	Mangabesar 13	Sawah Besar	7-13	T. Zakaria
3. SMA XVI	Palmerah Utara II/20	Grogol Petam- buran	7-13	R. Jojo Gunarsa
4. SMA XVII	Blandongan 37	Tamansari	7-13	W.B. Pardosi
5. SMA XVIII	Jembatanbatu 3	Tamansari	13-18	Drs. J. Mangari
6. SMA XIX	Perniagaan 31 270454	Tambora	7-18	Drs. Imam Subana
7. SMA XXII	Kemanggisan, Kompleks Pajak	Grogol	7-13	Drs. Darmadi
8. SMPP Kemang- gisan	Kompleks Pajak	Grogol	7-13	Drs. Darmadi

44 sekolah dengan jumlah murid kelas III : 8347 orang

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Ronald & Robert Escarpit 1976. *Haus Buku*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Buku Induk Pendidikan dan Kebudayaan untuk Pembangunan, Sistem Baru, Kebijaksanaan Baru, Arah Baru*. 1972, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Burns, Elizabeth & Tom Burns (eds.). 1973. *Sociology of Literature and Drama*. London: Penguin.
- Dharma, J. Tjahjadi. *Sikap Orang Tua terhadap kebiasaan Membaca pada Anak*. 1970. Skripsi tak diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Goode, William J. & Paul K. Hatt. 1972. *Methods in Social Research*. New York: McGraw-Hill.
- Koetjaraningrat (ed.). 1973. *Metodologi Penelitian Masyarakat*, Jakarta: LIPI.
- Kujoth, Jean Spealman (ed.). 1970. *Reading Interest of Children and Young Adults*. Metuchem. N.J.: The Scarecrow Press.
- Kurikulum Sekolah Menengah Atas*. 1976. Jakarta: Balai Pustaka.
- Laurenson, Diana & Alan Swingewood. 1972. *The Sociology of Literature*. London: Paladin.
- Rosli, Ajip. 1973. *Pembinaan Minat Baca, Apresiasi dan Penelitian Sastra*. Jakarta: Panitia Tahun Buku Internasional DKI Jakarta.
- Sugianto. 1971. *Sejarah Perkembangan Sekolah Lanjutan Umum Tingkat Atas di Indonesia*. Jakarta: Wijaya.
- Sunarjo, Dewi. 1968. *Minat Membaca pada Anak-anak sebagai suatu Cabang daripada Minat-minat lainnya*. Skripsi tak diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia.

JAKARTA

